

Maizuddin, M. Nur, M.Ag.

Perspektif Alquran
tentang

MANUSIA
DAN
KEZALIMAN



Maizuddin, M. Nur. M. Ag.

*Perspektif Alqur'an
tentang*

**MANUSIA
DAN
KEZALIMAN**

**Fakultas Ushuluddin
Universtas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh**

**PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG
MANUSIA DAN KEZALIMAN**

Edisi Pertama, Cetakan ke-1, Tahun 2014

Fakultas Ushuluddin

x + 200 hlm, 13,5 cm x 20,5 cm

ISBN: 978-602-1216-09-5

Hak Cipta Pada Penulis

All Right Reserved

Cetakan Pertama, Oktober 2014

Pengarang: Maizuddin M.Ag.

Editor: Dr. Agusni Yahya, M.A.

Cover & Layout: Turats

Penerbit: Fakultas Ushuluddin

Universtas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Alamat: Jl. Lingkar Kampus Darussalam, Banda Aceh, 23111

Telp (0651) 7551295 /Fax. (0651) 7551295

PEDOMAN TRANSLITERASI

ا = a	خ = kh	ش = sy	غ = gh	ن = n
ب = b	د = d	ص = sh	ف = f	و = w
ت = t	ذ = dz	ض = dh	ق = q	ه = h
ث = ts	ر = r	ط = th	ك = k	ء = '
ج = j	ز = z	ظ = zh	ل = l	ي = y
ح = <u>h</u>	س = s	ع = '	م = m	ة = <u>t</u>

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

DAFTAR SINGKATAN

as	= 'alayh al-salâm
ed	= editor
hal.	= halaman
H	= Hijriyah
HR.	= Hadis riwayat
M	= Masehi
saw	= shalla Allah 'alayh wa sallam
SWT	= Subhanahu Wa Ta'âlâ
tat.	= tanpa tahun
QS.	= Qur'an surat
w.	= wafat

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Kajian terhadap tema-tema besar yang dibicarakan al-Qur'an tak habis-habisnya dilakukan. Karena setiap kali kita membaca al-Qur'an, kita akan mendapatkan makna dan wawasan baru maksud al-Qur'an. Karena itu, sebagian orang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab yang unik yang tak habis-habisnya ditemukan maknanya.

Persoalan kezaliman yang dikaji dari perspektif al-Qur'an dalam karya ini adalah persoalan realitas yang berada di sekeliling kita, yang setiap saat dapat saja mendesak setiap orang—bahkan dengan menyadari konsekuensi logisnya—berada dalam lingkaran kezaliman. Tetapi tentu saja karya ini, sebagai sebuah kajian terhadap kitab suci, bukanlah kajian yang bersifat teoritis-teknis, tetapi adalah pandangan dan gagasan-gagasan atas realitas manusia dan kezaliman.

Kata zalim yang menjadi kata kunci dengan berbagai derivasinya tergelar dalam al-Qur'an sebanyak 315 ayat. Karena itu, tentu saja karya ini dilakukan dengan kajian tafsir tematik (*mawdhu'i*) dengan berbagai pendekatan-pendekatan yang ada. Besarnya perhatian al-Qur'an terhadap persoalan kezaliman dalam kehidupan manusia disebabkan ia merupakan masalah etis yang menciptakan kondisi dan situasi yang buruk bagi kelangsungan peradaban dan moral manusia, yang pada akhirnya dapat mengancam eksistensi manusia sendiri.

Karya ini bertujuan untuk menyuguhkan secara komprehensif sebuah "pandangan dunia" al-Qur'an tentang kezaliman. Karena itu, karya ini disusun dengan bagian-bagian yang mandiri tetapi salaing berkaitan satu sama lain sehingga membentuk sebuah pandangan dan gagasan yang integral.

Bagian pertama buku ini, pendahuluan, menyetujui beberapa wacana yang berkembang dalam memandang persoalan kezaliman, baik dari dunia agama maupun dari dunia filsafat. Meskipun di sini tidak dibicarakan panjang lebar, tetapi konsekuensi logis dari pandangan-pandangan tersebut tetap dikemukakan. Di samping itu juga dikemukakan persoalan-persoalan sekitar memahami al-Qur'an, tujuan dan metode yang digunakan dalam karya ini.

Bagian kedua, bab satu, mencoba mengungkap pertanyaan mendasar, apa itu kezaliman? Jawaban terhadap pertanyaan ini dilakukan menganalisis kata zalim itu sendiri dalam al-Qur'an yang terungkap dengan berbagai derivasi. Kata zalim yang berasal dari bahasa Arab sarat muatan, yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi tereduksi pada satu makna hingga menjadi kabur bahkan tersalahpahami. Pada sisi lain, pertanyaan apa itu kezaliman, juga dimaksudkan untuk menjelaskan sifat kezaliman itu sendiri yang bersifat non eksistensial dari segi wujudnya dalam dunia kehidupan ini.

Bagian ketiga, bab dua, mendeskripsikan lebih jelas perbuatan-perbuatan zalim dari berbagai sisi, baik itu arah, bentuk, maupun, aspek-aspeknya. Perbuatan zalim, terkadang dapat dirasakan secara langsung dan jelas, tetapi terkadang dalam situasi tertentu tidak terlihat namun cukup kuat dirasakan. Kezaliman dalam bentuk yang terakhir ini bahkan jauh lebih memberikan penderitaan.

Bagian keempat, bab tiga, menganalisa berbagai sebab yang menjadikan manusia terjebak dalam tindakan-tindakan kezaliman. Banyak orang tidak ingin berada dalam perbuatan-perbuatan zalim, tetapi pada saat yang sama juga terjebak dalam perbuatan-perbuatan zalim yang mengakibatkan penderitaan bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Di sini, meskipun al-Qur'an menekankan kezaliman yang dilakukan manusia sebagai aktor, namun

pada sisi lain, juga tidak menolak akibat dari objek yang berada di luar dirinya manusia.

Bagian kelima, bab empat, menggambarkan kaitan perbuatan-perbuatan zalim yang dilakukan manusia dengan nestapa yang diperolehnya. Hampir sepanjang sejarah kezaliman tak pernah lepas dari kehidupan manusia. Tetapi, meskipun demikian, logika-logika yang disajikan al-Qur'an, baik dari sisi manusia maupun alam, mengarahkan pandangan akan optimisme masa depan manusia.

Bagian keenam, bab lima, disajikan gagasan-gagasan al-'Qur'an ke arah pemecahan persoalan kezaliman. Kezaliman sebagai tindakan aktor dan akibat dari objek di luar dirinya, maka perobahan ke arah situasi yang lebih baik haruslah memperhatikan sisi-sisi ini, yakni spritual dan somatik. Tentu saja gagasan-gagasan ke arah yang lebih baik ini, sejalan dengan optimisme al-Qur'an tentang manusia dan persoalan kezaliman.

Bagian ketujuh, penutup, mencatat beberapa kesimpulan penting dari karya ini. Secara jujur, buku ini tidaklah berambisi untuk mendapat pengakuan sebagai temuan baru atau sebuah karya komprehensif. Tetapi, walau bagaimana pun, usaha ke arah itu tentu saja meski dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal. Penulis merasa puas dengan mengakui segala kekurangan dalam karya ini. Untuk itu karya ini tetap terbuka bagi saran-saran yang konstruktif dari pembaca.

Dan *terakhir*, penulis menyampaikan terima kasih kepada isteri, Lily Sumarli, dan putra-putri penulis, Jundy Mardhatillah, Fathiya Mardhatillah dan Ghanaya Mardhatillah, yang telah memberikan kesempatan untuk membaca dan memperbaiki karya ini. Juga kepada kedua orang tua penulis, yang telah mendidik penulis, serta teman-teman yang memberikan saran perbaikan karya ini.

Kepada penerbit Ushuluddin Publishing, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri yang telah bersedia

menerbitkan karya ini sehingga dapat dibaca dan ditelaah masyarakat luas diucapkan terima kasih. *Jazakumulllah khair al-jaza'*.

Semoga buku ini bermanfaat adanya. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*

Banda Aceh, 17 Mei 2014

Maizuddin M. Nur

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi
Daftar Singkatan
Pengantar
Daftar Isi

Pendahuluan - 1

- Beberapa Wacana - 1
- Persoalan Seputar Memahami al-Qur'an - 5
- Tentang Tujuan dan Metode - 7

Bab 1 Apakah Zalim Itu? - 9

- A. Kata Zalim dalam al-Qur'an - 12
- B. Makna Zalim - 20
- C. Sifat Kezaliman - 29

Bab 2 Perbuatan-Perbuatan Zalim - 36

- A. Arah Perbuatan Zalim - 36
 - 1. Zalim Terhadap Tuhan - 36
 - 2. Zalim Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain - 44
- B. Bentuk Perbuatan Zalim - 66
 - 1. Kezaliman Personal/Langsung - 67
 - 2. Kezaliman Struktural - 71
- C. Beberapa Aspek Penting Perbuatan Zalim - 73
 - 1. Melampaui Batas - 73
 - 2. Keluar dari Ketaatan - 78
 - 3. Perilaku Merusak - 86

Bab 3 Penyebab Perbuatan Zalim - 91

- A. Manusia Sebagai Aktor - 91
 - 1. Fitrah - 95
 - 2. Sistem Hasrat - 98
 - 3. Kematian Spiritual - 101

- B. Kondisi Sosial - 110
 - 1. Keluarga - 111
 - 2. Struktur dan Tuntutan Sosial - 114
- C. Kekuasaan - 118
- D. Idiologi - 119
- E. Syaitan - 121

Bab 4 Kezaliman Sebagai Masalah Kemanusiaan - 123

- A. Masalah Kemanusiaan - 125
- B. Akibat Perbuatan Zalim - 132
- C. Pesimisme Masa Depan - 142

Bab 5 Ke Arah Pemecahan - 153

- A. Spritual -155
 - 1. Perspektif Hidup Bertujuan dan Bermakna - 156
 - 2. Pandangan Tentang Dunia - 161
 - 3. Mekanisme Pertahanan - 171
 - 4. Nafsio Terapi - 178
- B. Somatik/Material - 182
 - 1. Keadilan dan Kesejahteraan Sosial - 183
 - 2. Penjaminan Hak-Hak Asasi Manusia - 188

Penutup - 193

Daftar Kepustakaan

PENDAHULUAN

Adanya kezaliman dalam dunia kehidupan individu dan masyarakat tidak dapat dipungkiri. Setiap hari koran dan majalah berisi cerita tentang kezaliman yang terjadi dalam kehidupan kita. Penipuan, penggelapan, perampokan, penusukan, penyerangan, perkelahian dan pembunuhan serta tindakan-tindakan a-moral lainnya dari kalangan masyarakat bawah sampai lapisan atas menjadi berita yang hangat dan menarik untuk dibaca. Seperti yang dikatakan oleh Leonard Berkowitz,¹ berita-berita seperti ini hanyalah contoh yang paling ekstrim dari kezaliman yang terjadi setiap hari. Masih banyak lagi kezaliman yang terjadi yang tidak tertampung oleh koran-koran dan majalah. Kezaliman memang terjadi di mana-mana dan cenderung terus berlanjut.

Tindakan kezaliman yang terjadi di seluruh dunia dan di semua segmen masyarakat telah membawa kehancuran dan penderitaan. Kehidupan dalam sejarah memberikan gambaran akan penindasan dan pembinasaaan individu maupun kelompok, baik yang dilakukan oleh

¹Leonard Berkowitz, *Agresi: Sebab dan Akibat*, (terj), Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, Cet. I, 1995. hal. 1

penguasa, kaum agama maupun individu dan kelompok lainnya yang memiliki kekuasaan. Kehadirannya dalam dunia kehidupan telah membawa penderitaan bagi manusia. Ia juga menjadi tantangan dan penghambat bagi tujuan-tujuan luhur kemanusiaan. Karena itu, ia menjadi persoalan besar bagi manusia. Itu sebabnya pembicaraan tentangnya baik dalam dunia agama maupun filsafat menjadi tema pembicaraan yang serius.

Beberapa Wacana

Sejak awal sejarahnya, manusia telah berfikir dan bertanya apakah yang menciptakan kezaliman itu juga yang menciptakan kebaikan? Atau ia memiliki pencipta sendiri? Apakah sebenarnya kezaliman itu? Kenapa ia diciptakan? Seperti yang dikatakan Harun Nasution, persoalan ini merupakan persoalan yang paling sulit dalam falsafat agama, sebab adanya kezaliman dalam alam yang diciptakan oleh Tuhan yang bersifat Maha Kuasa dan Maha Baik tak dapat diterima akal. Kalau Tuhan Maha Kuasa, maka dengan demikian Ia berkuasa untuk mewujudkan alam tanpa adanya kezaliman. Bahkan bagi sebagian orang yang bersikap ekstrim, adanya kezaliman telah membawa pemikiran pada kesimpulan tidak adanya Tuhan.²

Berbagai pandangan dari agama dan dunia filsafat telah dikemukakan untuk menjawab persoalan besar ini. Dalam faham dualisme yang banyak dihubungkan dengan agama *Zoroaster*, adanya kezaliman yang berseberangan dengan keadilan dan kebenaran, membawa mereka pada keyakinan adanya dua wujud yang eksis yang saling

²Menurut mereka, alam ada semenjak azal, tidak bermula dan tidak diciptakan. Ia beredar menurut *nature* atau *tabi'ah* yang ada dalam dirinya yaitu *tabi'ah* baik dan *tabi'ah* jahat. Antara yang baik dan jahat terus beredar silih berganti dengan sendirinya, dan tidak disebabkan oleh kekuatan yang berada di luarnya, yang disebut dengan Tuhan. Lihat Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Cet. 8, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 98

bertentangan di alam ini. Keadilan dan keadilan bersumber dari kedua wujud yang berlainan tersebut. Bila kebaikan bersumber dari wujud yang baik, maka keadilan bersumber dari wujud yang jahat dan selalu berkehendak jahat. Wujud yang jahat ini adalah Tuhan kegelapan yang bernama Angra Mainyu atau Ahriman.³ Dengan demikian keadilan mempunyai sumber wujud tersendiri yang berlainan dengan kebenaran dan keadilan. Dari sini terlihat bahwa keadilan merupakan sesuatu yang bersifat eksistensial.

Dalam Islam juga terdapat keyakinan sementara orang Allah dan iblis/setan berada berseberangan, yakni Allah pada posisi sebagai sumber kebenaran dan keadilan dan iblis pada posisi sebagai sumber kejahatan dan keadilan. Kekuatan iblis/setan diyakini sangat kuat mempengaruhi laku manusia hingga sepertinya manusia sama sekali hampir tidak punya kekuatan. Tetapi—seperti yang dikatakan Murtadha Muthahhari—dalam pandangan dunia Islam alam tidak terbagi pada dua bagian, kebaikan dan keadilan; juga tidak satu pun yang telah diciptakan ini merupakan suatu yang buruk. Semua yang telah diciptakan ini adalah baik dan diciptakan oleh zat yang maha tunggal. Wilayah otoritas setan hanya terbatas pada perundang-undangan (*tasrî'iy*) dan tidak mencapai wilayah penciptaan (*takwîniy*). Setan hanya dapat berpengaruh pada perbuatan-perbuatan manusia. Dan pengaruhnya juga terbatas, sebatas pemikiran dan tidak sampai mempengaruhi jasad.⁴

Para filosof materialistik yang selalu bersikap sinis mengenai alam, tidak meyakini asal-usul penciptaan, dan memandang manusia sebagai hasil unsur-unsur kebetulan

³*Ibid.*, hal. 93

⁴Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi Asas Pandangan Dunia Islam*, Mizan Bandung, 1992, hal. 72. Selanjutnya disebut Murtadha Muthahhari, *Keadilan*.

saja mempunyai keyakinan bahwa kezaliman merupakan watak manusia. Karenanya kezaliman akan terus ada dan berlangsung terus di masa mendatang. Dari sini, mereka selalu menolak rencana pembaharuan dalam masyarakat dan berpustus asa terhadap keluhuran moral manusia. Bagi mereka, karena kezaliman merupakan watak manusia, ia tak bisa dihilangkan dan manusia sepenuhnya tak bisa diperbaiki.⁵

Tentu saja pandangan ini akan melahirkan pesimisme filosofis dan tidak bisa menyelesaikan persoalan kezaliman. Konsekuensi dari sikap pesimistik membuat upaya untuk membahagiakan diri dan memberikan pelayanan pada masyarakat atau makhluk Tuhan yang lain tidak akan disertai oleh kehangatan hati dan tidak pula disertai dengan cita-cita yang tinggi. Kecintaan kepada kebenaran dan keadilan nyaris tak bermakna lagi.

Para filosof dan teolog Muslim juga membahas kezaliman tetapi dalam perspektif yang berbeda. Kelompok pertama membahasnya dari perspektif tauhid, sedang kelompok kedua membahas masalah kezaliman dalam hubungannya dengan keadilan Tuhan. Tetapi meskipun demikian secara substansial kita melihat adanya persamaan di antara keduanya. Bagi mereka, adanya dua wujud yang sama dan setingkat menimbulkan ketidaksesuaian metafisis. Karena itu mereka menolak ajaran kaum dualis. Alam menurut pandangan mereka tidak bersumber pada dua wujud, tetapi bersumber dari satu wujud yang tunggal lagi maha baik. Wujud ini tidak menciptakan kezaliman, Ia hanya menciptakan kebaikan. Kezaliman adalah aksiden yang muncul secara kebetulan dalam perjalanan yang baik itu. Dengan demikian, maka

⁵Murtadha Mutthahari, *Tafsir Surat-Surat Pilihan Mengungkap Hikmah al-Qur'an*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992, hal.73. Selanjutnya disebut Murtadha Muthahhari, *Tafsir*.

tak ada prinsip buruk di dunia ini, tapi sebagai suatu kebetulan yang diperlukan atau hasil dari suatu hal. Dari sini jelas bahwa kezaliman bagi mereka bersifat non eksistensial.

Term kezaliman atau zalim memiliki arti yang negatif. Karena itu, secara naluriah setiap orang akan merasa tidak senang bila diidentifikasi dengan term ini. Untuk itu setiap orang berusaha untuk menghindar dan menghilangkan term ini dari dirinya. Tetapi, meskipun demikian, terkadang tanpa berfikir panjang seseorang—oleh beberapa faktor—terdorong secara kuat untuk melakukan perbuatan-perbuatan zalim.

Ketidakadilan yang merupakan aspek zalim menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Banyak revolusi-revolusi yang terjadi akibat dari persepsi masyarakat tentang ketidakadilan yang dialaminya. Sebuah ungkapan dari kesusasteraan melayu klasik yang bernada pantun menyatakan *Raja adil, raja disembah, Raja lalim, raja disanggah*.⁶ Masyarakat akan menjadi harmonis dan etis seperti tuntutan al-Qur'an jika masyarakat merasakan keadilan. Tetapi, seperti yang dikatakan Barington Moore yang dikutip Dawam Raharjo,⁷ bahwa kesepakatan-kesepakatan tentang apa yang disebut adil lebih sukar dicapai dari pada tentang ketidak-adilan. Dari sini penggalan makna ketidakadilan (zalim) merupakan salah satu upaya memahami makna keadilan. Berangkat dari penjelasan tersebut di atas, kajian tentang konsep zalim tetap aktual dan mempunyai arti penting.

Pada sisi lain, kezaliman merupakan masalah kemanusiaan yang menuntut manusia untuk memecahkannya. Untuk itu upaya pengkajian terhadap persoalan kezaliman sangat mendesak, baik itu kajian-

⁶Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Kata-Kata Kunci*, Paramadina, Jakarta, 1986, hal. 392.

⁷*Ibid.*

kajian yang dilakukan atas pengalaman individual dan masyarakat maupun kajian-kajian atas konsep-konsep pemikiran atau keagamaan yang berasal dari Tuhan seperti al-Qur'an.

Persoalan Seputar Memahami al-Qur'an

Dalam al-Qur'an persoalan kezaliman merupakan salah satu pokok pembicaraan, bahkan tampaknya merupakan bahagian dari isu penting. Hal ini terlihat dari banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentangnya yang tergelar dalam berbagai surat. Di samping itu kata zalim itu sendiri diungkapkan dalam banyak bentuk derivasi (*isytiqâq*). Seperti yang diketahui bahwa setiap bentuk derivasi mengungkapkan penekanan-penekanan pada sisi-sisi tertentu.

Sebagaimana umumnya pembicaraan al-Qur'an tentang suatu masalah jarang disajikan secara detail dan rinci, bahkan pada umumnya bersifat global dan berbentuk prinsip-prinsip pokok serta tidak termuat dalam satu fragmen yang utuh, tetapi terulang dan tersebar dalam beberapa ayat dan surat. Namun demikian, tema-tema pembicaraan yang terpisah tersebut saling terkait hingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Seperti yang diingatkan al-Syatibi⁸ bahwa tidak dibenarkan hanya memperhatikan bagian-bagian dari dari satu pembicaraan, kecuali bila hanya berkeinginan untuk mendapatkan makna dasar, bukan sebuah perspektif yang komprehensif. Tetapi, jika bermaksud demikian, maka semua pembicaraan tentang hal itu tak mungkin diabaikan sama sekali.

Dengan demikian, kajian terhadap konsep-konsep al-Qur'an harus dilakukan sungguh-sungguh. Sebab merupakan bahaya distorsi makna jika memahami

⁸Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1975, Jilid III, hal. 144.

pandangan-pandangan al-Qur'an yang terwakili oleh kata-kata, dilakukan tergesa-gesa dengan mengambil satu atau beberapa ayat. Apalagi jika dilakukan dengan penyederhanaan, yakni memahami makna kata dasar dengan mengatakannya dengan kata yang sama dalam bahasa kita. Meskipun langkah ini dapat diterima, tetapi ini adalah langkah yang paling awal dalam memahami sebuah konsep yang terwakili oleh sebuah kata. Sebuah kata, menurut Toshihiko, memiliki makna dasar dan makna relasional. Makna dasar kata adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di mana pun kata itu diletakkan, sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Makna dasar ini begitu nyata dan begitu dangkal; tetapi makna relasional menjadi sangat penting dan esensial. Ini terjadi karena sebuah kata ketika ditempatkan berada bersama-sama kata lain dapat dipengaruhi oleh kata-kata tersebut.⁹

Penulisan tafsir-tafsir al-Qur'an sejak awal sampai saat ini lebih banyak mengikuti susunan mushaf. Tentu saja bentuk seperti ini menjadikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an menjadi terpisah. Meskipun para mufasir memahami betapa pentingnya korelasi antara ayat dengan ayat, namun dalam prakteknya perhatian mereka lebih tercurah pada kecenderungan-kecenderungan tertentu; bila tidak paham aqidah, fiqh, tasawuf atau aliran kaidah kebahasaan. Seperti yang dikatakan Quraish Shihab yang dikutipnya dari Muhammad al-Bahiy, kecenderungan-kecenderungan ini dirasakan sebagai "memaksa-kan

⁹Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, (terj), Tiara Wacana, Yogyakarta: 1997, hal. 12.

sesuatu terhadap al-Qur'an". Bahkan lebih dari itu, pendekatan yang mereka tempuh menjadikan petunjuk al-Qur'an, yang tadinya mudah dipahami, menjadi semacam disiplin ilmu yang sukar dicerna. Sebagai contoh, ia mengutip Tafsir *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari (568-538 H), *Anwar al-Tanzil* karya al-Baidhawi (w. 791 H), *Rûh al-Ma'ânî* karya Al-Alusi (w. 1270 H) dan *al-Bahr al-Muhîth* karya Abu Hayyan (w. 745 H).¹⁰

Di sisi lain, harus disadari pula bahwa pemahaman terhadap teks seperti al-Qur'an tak lepas dari bahasa, sejarah dan tradisi. Dalam kaitan ini Farid Esack menyatakan setiap usaha interpretasi adalah partisipasi dalam proses linguistik-historis, pembentukan tradisi dan partisipasi ini terjadi dalam ruang dan waktu tertentu. Keterkaitan kita dengan al-Qur'an juga berada dalam kurungan penjara ini; kita tak mungkin melepaskan diri dari dan menempatkan diri di atas bahasa, budaya dan tradisi.¹¹ Ketika sejarah kompleks yang disebut-sebut Farid dengan tradisi berkembang begitu cepat, kiranya tak berlebihan ketika Quraish Shihab mengatakan bahwa penafsiran al-Qur'an yang dilakukan Rasyid Ridha dalam kaitannya dengan pemecahan masalah bisa jadi tidak relevan dengan ruang dan waktu di mana kita berada, atau paling tidak sudah tidak menduduki prioritas pertama dalam perhatian atau kepentingan masyarakat sekarang.¹²

Tentang Tujuan dan Metode

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai di sini. *Pertama*, memperlihatkan persoalan keadilan sebagai

¹⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Mizan, Bandung: 1997, hal. 11-12.

¹¹Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas*, (terj), Mizan, Bandung: 2000, hal. 111.

¹²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hal. 113

persoalan yang besar yang diungkapkan al-Qur'an dan akibat-akibatnya bagi manusia. *Kedua*, menggali makna dan karakteristik dari sebuah perilaku yang dinyatakan oleh al-Qur'an sebagai perbuatan zalim. *Ketiga*, mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan manusia terjebak dalam perbuatan-perbuatan zalim dan bagaimana al-Qur'an memberikan gagasan-gagasan ke arah pemecahan. *Keempat*, memperlihatkan optimisme al-Qur'an dalam memandang persoalan kezaliman; bahwa usaha yang dilakukan dalam memecahkan kezaliman adalah realistis dan dapat dicapai.

Menyadari tujuan dan juga persoalan-persoalan seputar memahami al-Qur'an, tulisan ini mencoba mengungkapkan persoalan manusia dan kezaliman dengan kajian yang komprehensif terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang zalim. Karena itu kajian ini dilakukan dengan metode tematis yang secara operasional ditempuh melalui langkah-langkah: 1) menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema, 2) menyusun ayat tersebut secara sistematis, 3) menjelaskannya dengan ilmu-ilmu bantu lain yang relevan dengan persoalan yang dibahas dengan memahami sebab turun ayat (*asbâb al-nuzûl*), serta keterkaitan ayat dengan ayat (*munâsabat*), 4) melahirkan konsep yang utuh dan komprehensif dari persoalan yang dibahas.

Di samping itu, karena persoalan kezaliman terkait dengan individu-individu dan masyarakat serta kondisi sosial, maka analisa psikologi dan sosiologi tak dapat ditinggalkan begitu saja. Karena itu, tulisan ini kadang-kadang memuat tinjauan-tinjauan psikologi dan sosiologi. Di sisi lain, ketika mengemukakan pandangan-pandangan al-Qur'an, karya ini juga sedikit banyaknya mengutip beberapa pandangan atau tradisi di luar al-Qur'an. Di samping untuk memperkaya pembahasan, pengutipan ini juga dimaksudkan sebagai bahan perbandingan.

Diharapkan dengan menyajikan perspektif al-Qur'an yang komprehensif atas manusia dan kezaliman akan dapat menjadi bahan-bahan yang berguna untuk penyusunan konsep bagi perbaikan dan perubahan masyarakat secara teknis

Bab I

APAKAH KEZALIMAN ITU?

Kata zalim atau biasa juga disebut dengan lalim adalah kata Arab yang sudah dialihkan ke bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab kata ini adalah bentuk kata pelaku (fâ'il) dari kata ظلم (fi'il, bentuk kata kerja) atau ظلم (mashdar, kata benda).¹ Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri; redaksi ringkas, padat dan kaya dengan makna. Konjugasi yang sangat bervariasi menjadikan makna satu bentukan berbeda dengan bentukan lainnya, meski dari akar kata yang sama. Kata القسط (al-Jin/72: 14-15) dan kata المقسط (QS. al-Maidat/5: 42; al-Hujurat/49: 9 dan al-Mumtahanah/60: 8) keduanya bentuk *ism fâ'il*, active participle yang berakar dari kata yang sama قسط (bentuk verb) memiliki makna yang bertolak belakang. Kata yang pertama berarti "orang zalim atau menyimpang dari kebenaran" sedangkan kata yang kedua berarti: "orang yang berlaku adil". Pada sisi lain—disebabkan kekayaan

¹Terdapat perbedaan di kalangan pakar bahasa tentang akar kata. Para ulama Basrah mengatakan *isim mashdar* merupakan akar kata, karena ia adalah *isim jamid*, tidak diambil dari kata lain. Sementara ulama Kuffah mengatakan *fi'il madhi*-lah yang menjadi asal atau akar kata. Tetapi, kebanyakan ulama mengatakan bahwa *isim mashdar*-lah yang menjadi akar atau asal kata.

makna—kata yang sama dalam kasus yang berlainan tidak selalu memiliki arti yang sama. Kata *kâfir* dapat diartikan sama dengan “antitesis dari iman” dan *zhâlim* dengan “penjahat”. Tetapi arti ini tidak selamanya tepat. Karena itu mengetahui arti sebuah kata secara komprehensif penting artinya dalam upaya menemukan makna yang tepat dan sebaliknya merupakan satu bahaya menarik kesimpulan secara tergesa-gesa dari kesamaan arti.

A. Kata Zalim dalam al-Qur’an

Kata *zalim* yang diungkap oleh al-Qur’an ini muncul dalam dua belas derivasi (*isytiqâq*). Dan semua kata ini berikut derivasinya terulang yang keseluruhannya berjumlah 315 kali, lebih banyak dari kata *adil* yang merupakan salah satu dari lawan kata *zalim*. Secara ringkas, daftar kata-kata tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

No	Kata	Bentuk	Jumlah
1	ظلم	fi’il madhi/verb	61
2	يظلم	fi’il mudhari’/imp. Act	14
3	ظَمَّ	fi’il madhi majhul/perf. Pass	4
4	يَظلم	fi’ilmudhari’ majhul/impf.pass	21
5	ظَمَّ	isim mashdar/noun verb	20
6	ظالم	isim fa’il/pOPLE act	135
7	مظلوم	isim maf’ul/ pOPLE noun	1
8	اظلم	isim tafdhil/n.m (comp.adj)	16
9	ظلام	sighat mubalaghah/n.m. (adj.)	5
10	ظلوم	sighat mubalaghah/n.m (adj.)	2
11	ظلمات	isim mashdar/n.f.	23
12	أظلم	Fi’il madhi muta’addi/verb	3
Jumlah			315

Setiap bentuk kata memuat karakter dan segi-segi tertentu. Dengan demikian banyaknya bentuk kata yang

dipakai al-Qur'an dimaksudkan untuk menunjukkan tekanan, dan penegasan-penegasan tertentu. Bentuk fi'il, baik mādhi (past tense) maupun mudhâri' (present dan future) misalnya mengandung waktu tertentu, seperti waktu lampau kini dan akan datang. Fi'il mādhi dari satu segi mengandung makna bahwa objek yang dituju telah melakukan kezaliman, baik umat terdahulu sebelum Muhammad maupun umat Muhammad. Di samping itu kezaliman yang diungkap dengan bentuk ini mengandung informasi sangat beragam, mulai dari perbuatan syirk (QS. al-Baqarah/2: 54; Yunus /10: 54: al-Naml/27: 44) sampai pada pelanggaran terhadap larangan Allah disebabkan kelalaian dan lupa yang tidak disengaja seperti pelanggaran yang dilakukan Adam dan isterinya ketika berada di surga. (QS. al-A'raf/23). Pelakunya pun tidak hanya orang-orang yang berada di luar keimanan, tetapi juga dilakukan oleh orang-orang yang menyatakan dirinya beriman. Tetapi, yang paling dominan adalah orang-orang yang berada di luar keimanan. Fi'il mudhâri' mengandung perbuatan yang dilakukan akan terjadi. Umumnya bentuk ini berkaitan dengan pembalasan Tuhan yang dilakukan secara tidak zalim sedikitpun. Tetapi, tidaklah selalu demikian. Beberapa perbuatan zalim yang sudah terjadi diungkap dalam bentuk kata ini.

وَمَنْ حَقَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا
بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ.

Dan barang siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka berlaku zalim terhadap ayat-ayat Allah. (QS. al-A'raf/7: 9)

Penggunaan fi'il mudhâri' dalam menunjukkan peristiwa yang terjadi di masa lampau adalah untuk menggambarkan salah satu dari dua hal: keindahan atau kejelekan peristiwa itu. Dalam ayat di atas perbuatan zalim terhadap ayat-ayat Allah adalah mendustakan dan

mengingkari ayat-ayat Allah. Dengan menggunakan kata kerja mudhâri' ini al-Qur'an ingin menggambarkan betapa jeleknya dan nekatnya perbuatan mendustakan dan mengingkari ayat-ayat Allah.

Sementara bentuk ism; mashdar, ism fâ'il, ism tafdhîl, dan ism sihat mubalaghah tidak mengikat peristiwa dengan waktu tertentu. Tetapi, ism fâ'il sedikit agak lebih komplit dari bentuk lainnya, karena menunjukkan tiga hal sekaligus yaitu adanya peristiwa, terjadinya peristiwa dan pelaku peristiwa itu sendiri.² Tentang ism fâ'il ini ada satu kaedah yang menyatakan bahwa ia menunjuk kepada sesuatu yang bersifat tetap dan permanen. Artinya bahwa perbuatan itu telah menjadi sifatnya dan menyatu dengan dirinya.³ Kaedah ini secara umum dapat diterima karena pada umumnya kezaliman yang diungkap dengan ism fâ'il ini merujuk pada orang-orang kafir dengan kekafirannya. Namun demikian juga harus diakui bahwa ada pengecualian. Ada juga di antara pengungkapan bentuk ini tidak merujuk pada orang-orang kafir seperti Nabi Yunus yang melakukan kesalahan menganggap dirinya sebagai orang zalim (QS. al-Anbiya/21: 87). Sedangkan ism sihat mubalaghah dan isim tafdhîl menunjukkan makna "sangat" atau "lebih". Bentuk ini hampir semuanya menunjuk orang-orang kafir dengan kekafirannya.

Dari beberapa ayat, term zalim ditemukan muncul secara mutlak. Sedangkan dalam sejumlah ayat lain term zalim dikaitkan dengan kata al-nafs (individu, diri pribadi). Sebagai contoh:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لِدُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ الدُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَنْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ.

²Abdullah al-Azhari, *Syarh al-Tashrih 'ala al-Tawdhîh 'ala al-Fiat Ibn Malik*, Juz II, hal. 62

³Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I, hal. 66

Dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri (zhalamu anfusahum) sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, maka siapa lagi yang dapat mengampuni selain Allah dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji itu sedang mereka mengetahui. (QS. Ali Imran/3: 135)

Dalam ayat di atas, kata fahisyah digandengkan dengan zalamu anfusahum dengan menggunakan kata aw dalam bentuk kalam khabarî. Karena kata aw di sini berfungsi li al-taqsîm (memisahkan), ini menunjukkan fâhisyah dibedakan dengan zalamu anfusahum. Dalam hal ini kita melihat para ahli tafsir membedakan keduanya. Ibnu Abbas⁴ yang dianggap sebagai “bapak penafsir al-Qur’an” menerjemahkan kata fâhisyah dengan perbuatan maksiat. Sedang kata zalamu anfusahum ditafsirkan dengan perbuatan dosa-dosa kecil. Demikian pula al-Shabuni mengatakan fâhisyah dengan al-kabair (dosa-dosa besar).⁵ Tetapi, meskipun demikian, tidak selamanya term zalim yang dikaitkan dengan kata al-nafs merujuk kepada dosa-dosa kecil. Musa misalnya, mengatakan bahwa kaumnya telah menganiaya diri mereka sendiri (zhalamtum anfusakum) karena mengambil anak sapi buatan Samiri sebagai sembanan (QS. al-Baqarah/2: 54). Untuk itu penulis lebih cenderung mengatakan bahwa term zalim yang dikaitkan dengan al-nafs sebagai dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil yang akibat langsungnya menimpa diri pribadi. Tetapi, yang lebih penting ialah bahwa dikaitkannya term zalim dengan al-nafs, al-Qur’an ingin menunjukkan bahwa setiap perbuatan zalim pada dasarnya adalah

⁴Ibnu Abbas, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn ‘Abbas*, Alharamain, Singapura, t.t..hal. 44.

⁵Muhammad ‘Ali al-Shabuni, *Safwah al-Tafasir: Tafsir li al-Qur’an al-Karim, Jami’ baina al-Ma’tsur wa al-Ma’qul, Mu’tamad min Autsaq Kutub Tafsir*, I, Dar al-Fikri, Beirut, 1988, hal. 220-221

perbuatan yang bersifat reflektif. Berulang kalinya al-Qur'an mengatakan bahwa Tuhan tidak berbuat zalim terhadap hamba-Nya, tetapi mereka sendirilah yang telah berbuat zalim terhadap diri mereka sendiri.

Term zalim yang muncul secara mutlak banyak berkaitan dengan perilaku-perilaku yang dapat dikategorikan kufr, baik dilihat dari segi konteks ayat maupun dari segi struktur kata yang digunakan. Dari segi struktur dan bentuk kata, hampir semua term zalim datang dalam bentuk ism fâ'il (zhâlim). Isim fâ'il memperlihatkan bahwa sifat yang ditunjukkan telah menyatu pada diri si pelaku perbuatan. Dari sini, dapat ditegaskan pada umumnya term zalim yang datang dalam bentuk isim fa'il mengandung makna kekafiran. Namun demikian tidak sedikit pula perilaku-perilaku di luar kufr yang diberi term zalim dalam bentuk isim fâ'il mutlak. Demikian pula dengan term zalim yang dikaitkan dengan al-nafs juga merujuk pada perilaku yang termasuk dalam kategori kufr dan perilaku di luar kekafiran. Dengan demikian, zalim memiliki arti yang luas dan mempunyai peringkat-peringkat, mulai dari peringkat yang terkecil hingga yang terbesar.

Kata zalim yang diungkap al-Qur'an dalam bentuk mashdar (zhulumât) dalam 23 ayat berarti kegelapan; ketiadaan cahaya, seperti Nabi Yunus yang menyeru Tuhannya dalam perut ikan di malam gelap (QS. al-Anbiya/21: 87). Namun pemakaian makna kegelapan atau ketiadaan cahaya lebih banyak bersifat metafor (majazi) dari pada pengertian yang sebenarnya (hakiki), yakni hati yang tidak memiliki nurani atau hati yang gelap. Seperti yang dikatakan Nurcholish Madjid, dikatakan gelap karena hati tersebut sudah tidak lagi mampu memilah antara baik dan buruk, antara benar dan keliru.⁶ Itu sebabnya, banyak pakar tafsir menafsirkan kata zhulumat dengan merujuk pada

⁶Nurcholish Madjid, *30 Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan*, Mizan, Bandung: 2001, hal. 37

perbuatan-perbuatan yang bersumber dari kegelapan hati. Al-Raghib al-Asfahani, menyatakan zhulumat dalam al-Qur'an sering berarti kebodohan, syirk dan perbuatan fasiq.⁷ Tataba'i⁸ merumuskan makna zhulumat ini dengan mengatakan bahwa zhulumat adalah kebodohan dalam keyakinan, keragu-raguan (samar-samar) dan perbuatan keji, yang mengambil bentuk perilaku.⁹ Dengan demikian, maka zhulumat lebih berkonotasi konsep realistik sebagai sebuah ungkapan tentang kebodohan dalam beragama (QS. al-Baqarah/2: 257; al-An'am/6: 39); ketidaktahuan hukum Allah berkenaan dengan aturan sosial. (QS. al-Thalaq/65: 11). Orang yang berbuat zalim, baik kepada diri sendiri, kepada orang lain atau kepada Tuhan adalah karena mereka tidak punya kacamata yang dapat mendeteksi sebagai perilaku salah atau benar. Maka dalam keadaan beginilah mereka dikatakan berada dalam kegelapan yang oleh al-Qur'an dapat terjadi secara berlapis-lapis. (QS. al-Nur/24: 40)

Kata zhulumat diungkap berbeda dengan kata nur sebagai lawannya yang arti harfiahnya adalah cahaya. Jika kata zhulumât selalu dalam bentuk plural (jamak), maka kata nur selalu dinyatakan dalam bentuk tunggal (mufrad). Hal ini mudah dipahami, karena kebenaran yang diungkap dengan kata al-nur pada dasarnya satu, tidak beragam. Sementara kebatilan yang diungkap dengan kata zhulumat banyak dan beragam.

⁷Al-Raghib al-Asfahaniy, *Mu'jam Mufradad li Alfadh al-Qur'an*, Dar al-Fikri, Beirut, 1972, hal. 325

⁸Sayid Muhammad Husein Tabatabai adalah seorang mufassir kontemporer dari kalangan Syi'ah yang lahir pada tahun 1892 dan wafat 1981. Ia menulis kitab tafsir yang diberi nama *Al-Mizan*. Nama ini dikarenakan ia memuat banyak pandangan pakar tafsir dan ahli-ahli di bidang lainnya dan menyajikannya dengan munaqasyah. Tafsirnya banyak dikutip oleh penulis-penulis modern.

⁹Lihat Sayyid Muhammad Husain Tabatabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz I, Muassasat al-Ilmi li al-Matbu'at, Beirut, Cet. I, 1991, hal. 349

Subjek kata zalim tidak hanya dikaitkan dengan manusia, tetapi juga dengan Tuhan, yakni berkenaan dengan pemenuhan janji-janji Tuhan; pembalasan Tuhan terhadap perbuatan hamba-Nya. Di sini zalim berarti “ketidakadilan” atau melakukan tindakan “tidak adil”, lawan dari kata adil, yakni mengurangi hak seseorang atau memberikan hukuman yang tidak sepatutnya.

Maka pada hari itu seseorang tidak dizalimi sedikit pun dan kamu tidak dibalasi kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Yasin/36: 54)¹⁰

Ayat-ayat di atas mengungkapkan pembalasan Tuhan kepada setiap diri di hari akhir. Dikatakan bahwa Tuhan tidak berlaku zalim kepada hamba-Nya karena Tuhan tidak akan mengurangi hak seseorang. Apa pun yang telah dilakukan seseorang pasti akan mendapat ganjaran dan balasan, meski seberat semut atau sehalus benang sekalipun. “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar zarrah-pun niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Demikian pula siapa-siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS. al-Zalzalah/99: 7-8) Tuhan juga tidak menghukum semau-Nya, tetapi karena perbuatan manusia sendiri dan sesuai pula dengan kadar perbuatan tersebut. Apa bila seseorang berbuat baik, pasti ia akan mendapat ganjaran. Tidak mungkin Allah tidak memberikan ganjaran kepada orang yang berbuat baik. Adalah hak seseorang untuk mendapatkan ganjaran bila ia telah melakukan kebaikan. Demikian pula perbuatan buruk yang dikerjakan oleh seseorang, ia mendapat siksaan dari perbuatan buruk yang ia kerjakan. (QS. al-Baqarah/2: 286). Bahkan terhadap kebaikan yang dikerjakan, Tuhan akan memberikan balasan yang berlipat ganda. Inilah keadilan

¹⁰Lihat juga ayat yang sama QS. al-Baqarah/2: 281; al-Nisa'/4: 40; al-Anfal/8: 51; al-Taubah/9: 70; Yunus/10: 44; al-Anbiya/21: 47; al-Ankabut/29: 40; al-Rum/30: 9 dan lain-lain.

Tuhan. Jika keadilan manusia hanya memberikan sesuatu kepada seseorang sesuai dengan kadar kebaikan yang dilakukannya, bahkan terkadang kurang dari kadar kebaikan itu sendiri, maka keadilan Tuhan memberikan “insentif” kepada mereka yang berbuat baik dengan melipat gandakan balasan atas kebaikan tersebut.¹¹

Ayat-ayat di atas berkenaan dengan pembalasan yang akan dilakukan Tuhan kelak di hari akhirat. Itulah sebabnya al-Qur’an menggunakan *fi’il mudhâri’* yang menunjukkan pekerjaan itu masa akan datang. Tetapi balasan Tuhan juga menimpa umat manusia yang melakukan kezaliman sebelum datangnya hari akhirat. Di sini juga sekali lagi Tuhan tidak bertindak tidak adil.

Dan tidaklah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman. (QS. al-Qasas/28: 59)

Sebuah kota atau negeri dihancurkan Tuhan karena ia pantas untuk dihancurkan, yakni ketika kezaliman tidak hanya bersifat langsung dan spontan tetapi telah bersifat struktur dan setelah berulang kali diberikan peringatan

¹¹Menurut Dawam Raharjo, persepsi mengenai keadilan Ilahi ini, jika diyakini akan menumbuhkan suatu etos kerja. Insentif yang diberikan baik berupa barang atau uang, atau juga moral akan merangsang orang untuk melakukan pekerjaan. Tetapi, pada umumnya menyangkut kepentingan diri sendiri, yakni ia melakukannya sejauh memberikan imbalan atau manfaat bagi dirinya dan sepadan dengan harapannya. Di sini sulit untuk mendorong orang melakukan suatu perbuatan yang hasil atau manfaatnya akan dinikmati orang lain. Jadi, mesti ada suatu rangsangan. Karena itulah Allah memberikan rangsangan moral, dengan mengatakan bahwa seseorang berbuat baik itu—yang bermanfaat bagi orang lain—ganjarannya berlipat ganda, yakni berlipat-lipat dari apa yang telah diperbuatnya. Lihat Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an Tafsir Sosial Berdasarkan Kata-Kata Kunci*, Paramadina, Jakarta, 1986, hal. 400.

kepada mereka yang disampaikan oleh Rasul-Rasul-Nya. Dalam keadaan telah diberi berulang kali peringatan itulah Tuhan menghancurkan umat terdahulu. Tetapi bila Tuhan murka kepada manusia, lalu menjatuhkan vonis-Nya, sedang mereka belum diberi peringatan terlebih dahulu, maka itu berarti Tuhan bertindak zalim atau tidak adil atau menghukum dengan tidak sepatutnya.

B. Makna Zalim

Dalam pemahaman kita pada umumnya—menurut arti sehari-hari—zalim diidentifikasi dengan bentuk perilaku kekerasan terhadap orang lain. Hal ini dapat dirujuk pada kamus, seperti Kamus Umum Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Poerwadarminta yang mengartikan zalim dengan bengis; tidak menaruh belas kasihan, berbuat sewenang-wenang terhadap kepada; dan berbuat tidak adil.¹² Dengan demikian zalim dapat dinyatakan sebagai tindakan yang mengandung kekuatan, paksaan, dan tekanan terhadap orang lain, baik fisik maupun mental yang menyebabkan orang menderita, seperti pembunuhan, penganiayaan, eksploitasi dan yang semisalnya. Karena perbuatan zalim terealisasi dengan kekuasaan, paksaan, dan tekanan, maka istilah zalim biasanya berkaitan dengan kelas-kelas dominan dan berkuasa yang oleh al-Qur'an disebut dengan mala' (penguasa atau aristokrasi) (QS. Hud/11: 27, 38; al-Mukminun/23: 24, 33; al-Syua'ara/26: 34), mutrafun (yang hidup mewah) (QS. Saba'/34: 34, al-Zukhruf/43: 230, dan mustakbirun (yang sombong atau takabur) (QS. al-Nahl/16: 22; al-Mukminun/23: 67; Luqman/31: 7).

Istilah zalim dalam pengertian di atas tampaknya memiliki kesamaan dengan istilah kekerasan (violent) yang

¹²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1985, hal. 555.

sangat dikenal dalam kriminologi. Kekerasan dalam pengertian sederhana didefinisikan sebagai serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang atau binatang; atau serangan, penghancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam dan ganas atas milik atau sesuatu secara potensial dapat menjadi milik seseorang.¹³ Dilihat dari definisi ini, jelas sekali istilah zalim memiliki kesamaan dengan istilah zalim.

Pengertian zalim yang disebutkan di atas tentu saja memiliki akar yang kuat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an misalnya menyatakan Fir'aun sebagai orang yang berbuat zalim

(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Anfal/8: 54).

Apa yang dilakukan Fir'aun tidak hanya mendustakan ayat-ayat Allah yang disampaikan Musa as, tetapi juga berbuat sewenang adalah sewenang-wenang dan menindas segolongan rakyatnya. Perhatikan kutipan ini ayat ini:

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Al-Qashash/ : 4).

¹³R. Audi sebagaimana yang dikutip I. Marsana Windhu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, Kanisius, Yogyakarta: 1992, hal. 63.

Ayat ini menggambarkan kekuasaan dan superioritas Fir'aun karena kekuasaan dan kekuatan yang dimilikinya dengan berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku (QS. Al-Zukhruf/43: 51) sehingga membuatnya memper-lakukan orang lain sebagai budak. Kebijakan diskriminasinya dengan membunuh anak laki-laki dan membiarkan hidup kaum wanitanya dari suatu kelompok untuk mengabdikan kepada Fir'aun telah membagi rakyatnya dalam dua kelompok yang saling bertentangan.

Jelas sekali bahwa perbuatan zalim adalah perbuatan menyimpang dari norma-norma atau perbuatan yang salah. Adam as dinyatakan sebagai berbuat zalim ketika ia mendekati pohon yang telah dinyatakan Allah sebagai pohon yang dilarang untuk mendekatinya (QS. Al-A'raf/9: 19. Bandingkan dengan QS. al-Syura/42: 40, Maryam 38). Pelanggaran atau penyimpangan terhadap norma ini adalah norma yang sudah diterima umum. Di samping norma-norma ilahiyah, al-Qur'an juga dapat menjustifikasikan norma-norma yang dibuat oleh manusia sepanjang norma itu tidak bertentangan dengan norma ilahiyah. Tetapi, bila yang diterima umum bertentangan dengan al-Qur'an, maka sama sekali norma tersebut tak dapat diterima. Sebagai contoh dapat dilihat dalam kasus Ibrahim as menghancurkan berhala-berhala:

Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur terpotong-potong, kecuali yang terbesar kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap Tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang zalim". (QS. al-Anbiya/21: 58-59).

Dari sudut pandangan politeis penghancuran

berhala-berhala jelas tak dapat diterima. Itu sebabnya mereka para penyembah berhala tersebut mengatakan bahwa penghancuran berhala-berhala tersebut sebagai tindakan kezaliman. Tetapi, menyembah berhala, dari sudut pandangan monoteis jelas merupakan satu perbuatan zalim, bahkan yang paling besar, dan karenanya jelas tak dapat diterima. Pandangan politeis jelas merupakan pandangan yang semu yang jauh dari kebenaran dan bertentangan dengan akal yang sehat. Hal ini terbukti bahwa ketika Ibrahim membuka pikiran mereka dengan mengatakan: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu jika mereka dapat berbicara" (QS. al-Anbiya/21: 63), maka para penyembah berhala tersebut tersentak sadar mengakui kebenaran dari yang Maha Benar seraya berkata: sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang telah berlaku zalim terhadap diri kalian sendiri."(QS. al-Anbiya/21: 64).

Dalam pandangan al-Qur'an petunjuk-petunjuk dan aturan yang digariskan oleh Tuhan untuk manusia merupakan satu kebenaran yang hakiki dan mutlak benar sebab Dia maha mengetahui segala-galanya. (QS. al-Zumar/39: 1-2; al-An'am/6: 115; Hud/11: 14 dan 17; dan lain-lain). Kehendaknya yang sangat luas tak mampu diselidiki oleh manusia seluruhnya. Namun demikian, petunjuk-petunjuk yang disampaikan kepada manusia dapat dipahami bila dilihat dari aspek tata dan kesejahteraan sosial. Dan memang demikian adanya bahwa petunjuk dan aturan Tuhan mengandung misi keteraturan dan keseimbangan sebagai suatu sunnatullah yang berlaku di alam jagad raya ini. Dari sini, maka pandangan dari yang Maha Benar yang tertuang dalam firmanNya merupakan standar pendirian yang paling tepat dalam memandang suatu masalah. Atau dalam ungkapan Kuntowijoyo, wahyu merupakan premis kebenaran yang paling tepat bagi manusia. Namun demikian, seluruh statement wahyu

bersifat observable, yakni terbuka dan dapat diuji.¹⁴

Perbuatan zalim sebagai tindakan jahat yang menyakiti orang lain jelas mengandung motivasi. Meskipun niat sulit diukur secara objektif, namun sangat sulit membedakan pengiriman stimulus berbahaya bagi orang lain dengan sengaja atau tidak sengaja. Oleh karena itu mendefinisikan zalim tanpa motivasi sangat sulit sekali. Sebagian penelitian mengungkapkan dalam bahasa yang sama bahwa kekerasan yang dilakukan selalu memiliki tujuan, baik itu untuk benar-benar menyakiti orang lain atau tujuan-tujuan lebih jauh di balik itu.

Tetapi, meskipun al-Qur'an memandang perbuatan kekerasan terhadap orang lain sebagai perbuatan zalim, namun itu bukanlah satu-satunya perbuatan yang diberi label zalim. Artinya al-Qur'an banyak mengidentifikasi perilaku-perilaku manusia sebagai satu kezaliman meski itu tidak mengandung kekerasan terhadap orang lain. Rujukan tentang hal ini adalah:

Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan

¹⁴Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1993, Cet. II, hal. 169

dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat/49: 11-12).

Kata zhalim yang dikaitkan dengan al-nafs, seperti yang telah kita kemukakan sebelumnya sama sekali tidak berarti kekerasan terhadap orang lain. Demikian pula perbuatan menempatkan diri di bawah sebuah objek yang lebih kurang lebih sama atau lebih rendah dari manusia (perilaku syirk) disebut sebagai perbuatan zalim (Q.S al-A'raf/7: 148). Pemahaman bahwa makna zalim bahwa dampak atau efeknya hanya tertuju pada orang lain disebabkan pengalihan kata zalim dari bahasa Arab menjadi kosa kata bahasa Indonesia, sehingga sebagian muatan maknanya tereduksi, terkaburkan atau bahkan tersalahpahami.

Salah satu pengertian zalim adalah berlaku tidak adil, seperti yang terdapat dalam ayat di atas tentang perlakuan Fir'aun yang berbuat tidak adil terhadap rakyatnya dari keturunan Israil. Tetapi, kebanyakan pengertian ini mengacu pada Tuhan yang dalam kaitannya dengan pembalasan di hari kiamat, di mana dikatakan Tuhan tidak berlaku tidak adil terhadap perbuatan baik dan buruk manusia seama di dunia.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa bagi al-Qur'an seluruh perilaku yang menyimpang (deviasi) serta bertentangan dengan aturan-aturan al-Qur'an atau aturan yang dapat diterima bisa dikatakan zalim. Dengan demikian al-Qur'an memandang zalim dengan arti yang luas sekali, bisa berarti kejahatan, kekerasan, pelanggaran hak,

melawan hukum yang telah diterima. Tetapi esensi yang dapat kita tangkap adalah bahwa perbuatan zalim itu pada hakikatnya adalah perbuatan dosa. Karena itu perbuatan ini juga memiliki kategori-kategori, dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Itulah sebabnya dalam rangka mengikat seluruh perilaku yang diberi label zalim oleh al-Qur'an para mufasir memberikan batasan zalim dengan pengertian menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya atau berada dalam kekeliruan. Menurut al-Raghib al-Ashfahani, berada dalam kekeliruan ini bisa jadi disebabkan oleh sesuatu yang mengandung unsur kekurangan atau kelebihan atau juga karena penyimpangan dari waktu dan posisinya.¹⁵ Dari sini dapat dinyatakan bahwa apapun sebagai ketidaksetaraan, ketidakharmonisan, ketidak-adilan, kekacauan dan perselisihan adalah kezaliman.

Dari penjelasan-penjelasan al-Qur'an, kita dapat menyimpulkan bahwa zalim merupakan fenomena manusia yang sesungguhnya berada dalam katagori kejahatan moral. Karena itu, bencana alam yang menimbulkan penderitaan bagi manusia tak dapat dimasukkan sebagai kezaliman. Dalam wacana filsafat sering disebut-sebut dua macam kejahatan, yakni kejahatan yang ditimbulkan oleh alam; dan kejahatan yang ditimbulkan oleh tingkah laku manusia. Kejahatan yang pertama misalnya, gempa bumi, banjir, angin topan dan bencana-bencana alam lainnya. Kejahatan ini disebut dengan kejahatan alam. Sedangkan kejahatan kedua umpamanya, kejahatan mencuri, memperkosa, membunuh, menyiksa orang dan perbuatan-perbuatan jahat lainnya yang ditimbulkan oleh manusia. Kejahatan yang kedua ini disebut dengan kejahatan moral

Beberapa kelompok orang membuat dikotomi yang

¹⁵Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradad li Alfadh al-Qur'an*, Dar al-Fikri, Beirut, 1972, hal. 326

tegas antara kejahatan alam dengan kejahatan moral.¹⁶ Kejahatan alam seluruhnya dihubungkan pertanggungjawabannya kepada Tuhan, karena Tuhan mengawasi semua kekuatan alam. Sementara kejahatan moral dihubungkan pertanggungjawabannya sepenuhnya kepada manusia dengan alasan bahwa kejahatan moral merupakan pilihan yang terlahir dari tindakan bebas manusia. Dengan demikian kejahatan alam sepenuhnya adalah tanggung jawab Tuhan, sementara kejahatan moral merupakan tanggung jawab manusia. Dalam pandangan al-Qur'an pandangan seperti ini tidak dapat diterima sepenuhnya. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kedua kejahatan ini tidaklah bersifat inherence, terlepas sama sekali atau berdiri secara terpisah satu sama lain. Keduanya berhubungan dan saling mempengaruhi terutama kejahatan moral atas kejahatan alam. Alam telah diciptakan Tuhan dengan baik, sempurna, dan seimbang dan dibiarkan berjalan menurut tabi'atnya sendiri. Dengan demikian ia akan berjalan dengan baik dan teratur. Kerusakannya yang menimbulkan kesengsaraan bagi manusia disebabkan keseimbangannya dan keteraturannya yang terganggu. Tindakan manusia yang diluar batas dapat menyebabkan terjadinya gangguan pada

¹⁶Kelompok atheis tradisional mempersoalkan eksistensi Tuhan karena adanya kejahatan alam. Meskipun Tuhan tidak bertanggung jawab terhadap terhadap kejahatan moral, minimal secara tidak langsung, karena kejahatan moral merupakan akibat dari kehendak bebas manusia, tetapi terhadap kejahatan alam, Tuhan harus bertanggung jawab. Sedangkan kelompok deis tidak mempersalahkan Tuhan walaupun mereka juga mempunyai pandangan bahwa sebenarnya semua itu berasal dari Tuhan karena alam merupakan ciptaan-Nya. Bagi mereka, alam diciptakan Tuhan dengan kekuatan dan gerak, dan kemudian membiarkannya berjalan menurut tabi'atnya sendiri. Karena itu Tuhan tidak bertanggung jawab terhadap gempa bumi atau banjir. Lihat, John Averis dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spiritual: Kontibusi Perspektif Muslim - Humanis*, (judul asli: *Towards a Spiritual Humanism: A Muslim Humanis Dialogue*) terjemahan Drs. Arif Hoetoro, Risalah Gusti, Surabaya, Cet. I, 1995, hal. 110

keseimbangan dan keteraturannya, baik secara langsung maupun tidak. Jelas sekali al-Qur'an menegaskan: telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian (dari) akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS. al-Rum/30: 41). Dengan demikian manusia juga ikut andil dalam menciptakan kejahatan alam. Beberapa ilmuwan mengatakan bahwa sebagian kejahatan alam yang lebih buruk ditimbulkan oleh manusia, seperti pengrusakan hutan dan pelubangan lapisan ozon. Karenanya manusia tentu harus bertanggung jawab terhadap kejahatan alam.

Menurut salah seorang sarjana muslim, Hasan Askari.¹⁷—bencana dan peristiwa alam tidak cukup kuat untuk dimasukkan ke dalam wacana kejahatan. Dalam pandangannya, pemikiran dasar dalam sistem dan kebudayaan dunia yang terkait dengan persoalan kejahatan, menunjukkan bahwa kejahatan hanya fenomena dari diri manusia an sich. Kejahatan hanyalah fenomena keinginan, ketaksadaran dan ketakpedualian serta kekurangan pengetahuan yang berujung pada penderitaan. Memperkuat alasannya, ia mencoba menunjukkan beberapa sistem dan kebudayaan seperti wacana India lama, sistem Cina lama, pemahaman Budhistik, Yahudi, Timur dekat sebelum Judaisme dan Kristen, Islam dan tradisi filsafat, terutama filsafat Yunani dan kebudayaan Helenis pada umumnya. Dan pada sisi lain, respon terhadap bentuk kejahatan yang dikemukakan oleh berbagai kelompok yang nampak berbeda,¹⁸ kesemuanya masih terkait dengan fitrah

¹⁷*Ibid.*, 111-113

¹⁸Respon pertama menyebutkan penyembuhan terhadap kejahatan datang dari dalam diri manusia, yakni adanya agen kekuatan yang sangat potensial untuk menghilangkan kejahatan. Kelompok kedua mengatakan tidak ada sumber-sumber kejahatan dalam diri manusia. Di sini kekuatan transendental yang tampil dalam warna agama, menjadi respon terhadap kejahatan tersebut. Dan kelompok ketiga,

manusia—fitrah subyektifitas manusia. Dengan demikian kejahatan yang sesungguhnya adalah intra-human dan inter-human serta merupakan kontruks manusia. Kejahatan alam memang dapat melukai, namun ia tidak memiliki kesadaran untuk membuat luka. Ia bukanlah kejahatan dalam dirinya sendiri, sebab alam berbuat tanpa sengaja. Apa yang telah menghancurkan binatang dinosaurus yang pernah hidup jutaan tahun yang silam, atau apapun yang akan menghancurkan planet kita tidaklah dapat disebut dengan apa yang kita istilahkan dengan kejahatan.

C. Sifat Kezaliman

Kezaliman yang menjadi pembicaraan kita di sini memang hampir sama usianya dengan manusia dan menjadi sifatnya. Sebagai sifat, ia menunjukkan evolusi manusia, yakni manusia jauh lebih berkembang dari binatang dalam hal kemampuannya berbuat kezaliman. Semakin maju peradaban manusia, semakin tinggi pula tingkat kezaliman yang diperagakannya. Kehidupan kota yang menunjukkan peradaban manusia yang tinggi terasa semakin keras dan saling memangsa. Sejalan dengan semakin cepat dan kerasnya perjalanan dan pembangunan serta modernisasi yang berlansung di dalam masyarakat yang tumbuh mekar, maka kezaliman akan cenderung semakin bervariasi dan rumit.

Sebegitu jauh perbuatan-perbuatan zalim dilakukan manusia, maka timbul pertanyaan apakah zalim memiliki akar yang kuat atau tidak dalam dunia ini. Untuk menjawab persoalan ini, maka pembicaraan tentang hakikat kezaliman jelas tak terelakan. Terhadap hal ini, diskursus yang berkembang ditemukan dua pemikiran. Pertama, adanya sesuatu dalam struktur dunia yang menjadi sumber

mengatakan upaya kejahatan memerlukan juru selamat, yaitu agen penyelamat yang unik yang ia sendiri tidak dapat menyelamatkan diri dari kejahatan tersebut. Lihat *Ibid.*, hal. 113-114

kezaliman, dan kedua, adanya sesuatu dalam struktur manusia yang menjadi sumber kezaliman. Sebelum melihat pandangan al-Qur'an tentang hal ini, ada baiknya dikemukakan beberapa pandangan di luar al-Qur'an.

Terhadap yang pertama, pemahaman Zoroaster dan Manichean membuat pengkutuban (polarisasi) antara kebaikan dan kejahatan yang bersumber pada wujud yang eksis di alam ini, seperti yang telah dijelaskan sekilas pada pendahuluan. Jelas sekali al-Qur'an tak dapat menerima karena ini menyulitkan pemahaman pemikiran tentang Tuhan yang Maha Kuat dan Maha Baik yang bertentangan dengan kezaliman yang terjadi di alam. Tetapi, tentang struktur manusia dalam kaitannya dengan kezaliman menurut al-Qur'an, ada baiknya dilihat sepintas pandangan yang dikemukakan oleh beberapa tradisi di luar al-Qur'an.

Dalam pemahaman Kristen—berangkat dari pemahaman mitologi ketidakpatuhan manusia terhadap perintah yang transendental—kezaliman dipandang sebagai sesuatu yang generik terhadap fitrah manusia pada awal mula manusia masuk ke dalam sejarahnya di bumi. Dalam bentuk historisnya, konsepsi Kristen tentang kezaliman diekspresikan dalam wujud terpuruknya manusia ke dalam kejatuhan dan menuju situasi yang jahat. Tetapi, ini tidak berarti bahwa manusia lepas dari kezaliman. Dengan kehadiran juru selamat yang unik, karena ia sendiri tidak mampu menyelamatkan dirinya, manusia selamat dari perbuatan zalim.

Tetapi, dalam banyak wacana Timur, seperti sistem cina lama, pemahaman Budhistik, dan Hindu, kezaliman sesungguhnya adalah fenomena keinginan yang tumbuh kemudian dalam bentuk ketakpedulian, dan kekurangan. Hal ini tampak mirip dengan pernyataan-pernyataan al-Qur'an.

Al-Qur'an menyatakan kezaliman sebagai ghafala atau kecenderungan pada sebagian dari wujud manusia untuk terus menerus mempertahankan ketaksadaran atau

ketakpedulian. Ketaksadaran inilah yang akhirnya membentuk perbuatan zalim dalam kehidupan pribadi dan kolektif.

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raf/7: 179)

Dengan demikian, ketika manusia terlena: hati tidak lagi bisa untuk melihat kebenaran dan keadilan, mata tidak lagi bisa melihat penderitaan, telinga tidak lagi bisa mendengar rintihan kepedihan; dan tidak memperhatikan sumber-sumber kezaliman, maka ia akan jatuh dalam kezaliman itu sendiri.

Dari sini, maka dapat dinyatakan bahwa kezaliman sebetulnya adalah 'adamiyyat (persoalan-persoalan ketiadaan) dan "kekurangan-kekurangan". Dan oleh sebab itu ia tidak memiliki akar yang kuat. Berbeda dengan kebaikan dan kebenaran yang memiliki wujud yang eksis di alam ini. Dua ayat di bawah ini tampak jelas menggambarkan sifat kezaliman.

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا
رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ
كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا
مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ.

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah dan

menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan (QS. al-Ra'du/13: 17; bandingkan dengan QS. al-Anbiya'/21: 18).

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ - تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ - وَمِثْلُ كَلِمَةٍ حَبِيثَةٍ
كَشَجَرَةٍ حَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ.

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya, Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan yang buruk seperti pohon yang buruk yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tegak sedikitpun (QS. Ibrahim/14: 24-26)

Di sini al-Qur'an menggambarkan bahwa kebatilan tidak memiliki kekuatan untuk tetap di bumi, karena ia tidak memiliki akar yang kuat, tidak pula memiliki entitas sendiri. Dalam ayat pertama digambarkan bahwa esensi kebenaran seperti air bening dan bersih, atau seperti logam mulia. Sementara kebatilan laksana buih air atau tahi logam yang

akan lenyap dan tak ada gunanya bagi manusia. Buih jelas berasal dari air, dan karenanya ia tidak memiliki wujud tersendiri, esensinya adalah air. Buih yang diumpakan dengan kebatilan bersifat sementara, tidak bersifat abadi dan akan lenyap. Dalam ayat kedua dijelaskan pula bahwa kebenaran, kebaikan dan keadilan yang diungkapkan dengan kata “kalimatan thaiyyibatan” memiliki akar yang kuat dan kokoh yang tertanam ke dalam bumi. Sangat berbeda sekali dengan keburukan, kejahatan dan kezaliman yang diungkapkan diekspresikan dengan lafadh “kalimatin khabitsatin” sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk bertahan. Akarnya telah tercabut dari bumi. Menarik untuk dicatat pandangan singkat yang disimpulkan oleh Murtadha Muthahhari dari kedua ayat ini yaitu:

1. kebatilan tidak memiliki entitas sendiri, tetapi hanya merupakan appendiks bagi kebenaran;
2. karena tidak mempunyai entitas, kebatilan tidaklah abadi, sementara kebenaran bersifat abadi; dan
3. karena tidak mempunyai kontinuitas atau kesinambungan, kebatilan memiliki jangkauan yang mungkin tidak nampak oleh pandangan yang tidak bijaksana, yang memandang kebenaran sebagai sesuatu yang tidak penting.¹⁹

Kezaliman yang merupakan kejahatan dikatakan sebagai suatu “kekurangan” dalam hubungannya dengan kebaikan dan kebenaran. Kezaliman, seperti yang dikatakan Murtadha Muthahhari, hanyalah embel-embel bagi kebenaran, seperti bayang-bayang dalam hubungannya dengan cahaya, sebab ia tidak punya identitas sendiri. Lebih lanjut ia menulis:

Ini mirip dengan sehat dan sakit. Jika tubuh tetap

¹⁹Murtadha Muthahhari, *Tafsir Surat-Surat Pilihan: Mengungkap Hikmah al-Qur'an*, (judul asli: *Understanding The Qur'an*) terjemahan M. S. Nasrullah, Pustaka Hidayah, Jakarta, Cet. I, 1992, hal. 77

sehat, maka pasti terdapat keseimbangan dalam unsur-unsur yang membentuk tekanan darah dan sebagainya. Sakit tak lain adalah keadaan tidak sehat. Apa yang hakiki berkenaan dengan tubuh adalah keseimbangan dan kesehatan, dan jika keseimbangan ini terganggu, akibatnya adalah sakit, sampai keseimbangan itu kembali mantap dan kesehatan pulih kembali.

Sebagaimana tubuh membutuhkan keseimbangan dan kesehatan, masyarakat juga membutuhkan amanah, kejujuran, keimanan, dan kesucian. Jika semua ini tidak ada, masyarakat tidak akan bisa bertahan hidup bahkan satu hari sekalipun. Meskipun kezaliman, kekacauan dan kejahatan bisa menyebar luas selama waktu tertentu, namun karena kebaikan dan cahaya merupakan hal-hal yang mendasar, maka masyarakat akan segera kembali ke keadaan semula.²⁰

Dengan demikian, maka kezaliman sebenarnya merupakan sifat yang tidak memiliki wujud (non eksistensial). Artinya, meskipun kejahatan atau kezaliman tak dapat dipungkiri tersebar luas di alam ini, namun eksistensinya merupakan “kekurangan-kekurangan” dan “kehilangan-kehilangan” yang dari segi inilah ia merupakan kejahatan dan kezaliman. Wujud yang ada adalah kebaikan, alam dan wujudnya merupakan kebaikan, kebenaran dan keadilan, kejahatan hanya merupakan persoalan tambahan dan relatif. Karena itu tidak seharusnya kita pesimis dalam menghadapi kejahatan dan kezaliman.

²⁰*Ibid.*

Bab 2

PERBUATAN-PERBUATAN ZALIM

Seperti yang telah kita lihat bahwa zalim adalah perbuatan yang berkonotasi negatif yang sangat luas sekali, bervariasi dan memiliki peringkat, mulai dari yang paling besar sampai pada perbuatan yang dianggap sebagai kesalahan kecil. Di sisi lain, perbuatan-perbuatan zalim dapat dilihat dalam beberapa sisi, yakni dari sisi arah perbuatan, bentuk dan beberapa aspek penting. Arah perbuatan menyangkut objek dari perbuatan zalim yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan dari sisi bentuk menyangkut perbuatan itu sendiri, di mana terkadang perbuatan zalim dapat dirasakan secara langsung dan jelas, tetapi juga dalam situasi tertentu tidak langsung dan bahkan tidak terlihat namun cukup kuat dirasakan. Sementara aspek-aspek penting dari sebuah perbuatan yang disebut zalim yang berkaitan dengan norma atau aturan-aturan yang telah diterima.

A. Arah Perbuatan

Secara garis besar kita dapat melihat perbuatan zalim dilakukan dalam dua arah, yakni vertikal dan arah horizontal. Arah vertikal adalah perbuatan zalim yang dilakukan manusia terhadap Tuhan sedangkan arah horizontal adalah perbuatan

zalim yang dilakukan manusia terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama manusia dan alam lingkungan. Perbuatan zalim dalam arah pertama tidaklah berarti melakukan kekerasan, perbuatan tidak adil, atau melakukan eksploitasi terhadap Tuhan, sebab Tuhan jelas tidak berada dalam jangkauan manusia. Dengan demikian, ungkapan zalim terhadap Tuhan ini lebih berkonotasi metaforis dari pada yang sebenarnya. Di sini, zalim terhadap Tuhan adalah sebuah perilaku yang menempatkan Tuhan pada posisi degradasi, baik itu dengan mengingkari eksistensi-Nya sebagai Tuhan, memperolok ayat-ayat-Nya serta dengan menjadikan tandingan-tandingan bagi-Nya. Jadi, zalim dalam arah vertikal ini pada hakikatnya mencemari ke-Mahasempurna-an Tuhan. Sementara perbuatan zalim dalam arah kedua dapat berarti kekerasan, penindasan dan yang semisalnya, sebab individu atau kelompok berada dalam jangkauan satu sama lain.

1. Zalim Terhadap Tuhan

Dalam al-Qur'an perbuatan zalim dalam arah ini, di samping menggunakan bentuk kata *ism fâ'il*, juga menggunakan *ism tafdhil* yang seluruhnya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dari 16 ayat yang menggunakan *ism al-tafdhil* ini semuanya berarti pengingkaran akan posisi dan kedudukan Tuhan (kafir).

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا
بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada

kaum yang zalim (QS. al-Jumu'ah/62: 5).

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الظَّالِمُونَ.

Dan siapakah yang lebih aniaya (*azhlamu*) dari orang-orang yang membuat dusta kepada Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang zalim itu tidak mendapat keberuntungan. (QS. al-An'am/6: 21)¹

Penggunaan *ism tafdhil* ini menunjukkan bahwa kekafiran merupakan perbuatan yang sangat zalim karena mereka mendustakan dan menentang ayat-ayat Allah. Dikatakan lebih zalim karena mereka tidak sekedar mengingkari ayat-ayat Tuhan (*kufir*), tetapi lebih jauh dari itu mereka memperolok-olok wahyu, menyebut kebenaran sebagai kebohongan (*takzhib*), membuat kedustaan atau menciptakan kebohongan terhadap Allah (*iftara*), mengatakannya sebagai sihir (QS. Al-Shaf/61: 6), syair (QS. al-Anbiya'/21: 2, 3 dan 5) dan menuduh Rasul sebagai tidak waras (QS. Al-Qalam/68: 51). Di bawah ini kutipan yang lebih jelas mengenai perilaku mereka.

Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang-orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah. (QS. al-An'am/6: 93)

Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan

¹Lihat ayat yang sama QS. al-An'am/6: 93, 144, dan 157; al-A'raf/7: 37; Yunus/10: 17; Hud/11: 18; al-Kahfi/18: 15; al-Ankabut/29: 68; al-Sajadah/32: 22; al-Zumar/39: 32; al-Najm/53: 52; al-Shaf/61: 7

larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu). (QS. al-An'am/6: 68)

Tidak datang kepada mereka suatu ayat al-Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main. Lagi hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka orang yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka: "Orang ini tidak lain adalah seorang manusia jua seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya? Bahkan mereka berkata pula al-Qur'an itu adalah mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan suatu mu'jizat sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus. (QS. al-Anbiya'/21: 2, 3 dan 5)

Mereka juga menyembunyikan kebenaran, menghalang-halangi orang lain untuk menyembah Allah dan berusaha meruntuhkan rumah Allah dan berbuat kerusakan di atas bumi.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ.

Dan siapakah yang lebih zalim dari orang-orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya. Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Baqarah/2: 140)

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَى فِي
حَرَامِهَا أُولَئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا
حُزْبٍ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ.

Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang-orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah

dalam masjid-masjidnya dan berusaha untuk merobohkannya? (QS. al-Baqarah/2: 114; lihat juga ayat lain, al-Nisa'/4: 167-168; al-A'raf/7: 44-45)

Syahadah yang dimaksud adalah persaksian Allah dalam Taurat dan Injil adalah bahwa Ibrahim dan anak cucunya bukan penganut agama Yahudi atau Nasrani dan bahwa Allah akan mengutus Muhammad. Tetapi, tidak hanya orang-orang kafir yang dinyatakan sebagai orang-orang zalim, orang-orang beriman juga dapat disebut zalim ketika menjadikan orang kafir sebagai teman mereka, sekalipun itu orang tua atau saudara mereka sendiri.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi pemimpin-pemimpin(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpin mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Taubah/9: 23)²

Tetapi, larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai teman adalah persahabatan atau persekutuan dalam rohaniah yang menyebabkan orang-orang mukmin mentaati orang-orang kafir dan meneladani tradisi serta pandangan hidup mereka.³ Jadi larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai sahabat di sini—seperti yang dikatakan M. Asad⁴—lebih beraliansi moral karena pandangan hidup dan prinsip moral orang mukmin sangat bertentangan dengan prinsip moral orang-orang kafir. Pandangan M. Asad ini tanpaknya sangat relevan dengan pernyataan al-Qur'an bahwa Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-

²Lihat juga ayat yang sama QS. Ali Imran/3: 28

³Tabatabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Muassasat al-Ilmi li al-Matbu'at, Beirut, Cet. I, 1991, Juz III hal. 174.

⁴Muhammad Asad, *The Message of Al-Qur'an*, Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980, hal. 131.

orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Mumtahanah/40: 9)

Keimanan merupakan hal yang fundamental dalam hidup. Bersahabat dengan kejahatan akan merusak sikap dan keyakinan terhadap Tuhan. Karena itu cara yang terbaik adalah menjaga keyakinan dengan tidak bersahabat dengan kejahatan. Itu sebabnya bersahabat dengan kejahatan seperti yang diungkapkan oleh ayat tersebut merupakan perbuatan zalim.

Kekafiran merupakan pengingkaran terhadap keesaan Tuhan, baik dalam Zat, Sifat maupun Perbuatan-Nya. Pengingkaran terhadap salah satu aspek ini menodai Kesempurnaan-Nya. Politeisme sebagai penolakan terhadap keesaan Tuhan yang absolut—dalam masyarakat Arab kuna terwujud dalam penyembahan terhadap berhala dan sejumlah dewa-dewa kecil yang disebut dengan “putri-putri” tuhan, atau lebih sederhana “teman” atau “sekutu” tuhan—yang dalam al-Qur’an disebut dengan *syirk* (menyekutukan Tuhan dengan sesuatu) sama dengan kekafiran; menodai kesempurnaan Tuhan—meskipun mereka tidak mengingkari Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta.⁵

Seperti halnya kekafiran, *syirk* ini pun termasuk kezaliman. Ada rujukan yang secara semantik menjelaskan tiga pola hubungan antara zalim, *kufir*, dan *syirk*.

⁵Al-Qur’an menjelaskan bahwa bila ditanya kepada orang-orang musyrik siapa yang memberi rezki kepada mereka, atau siapa yang menciptakan pendengaran dan penglihatan mereka atau siapa yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapa yang mengatur segala urusan, mereka menjawab: “Allah”. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih percaya pada eksistensi Tuhan. Lihat QS. Yunus/10: 31; dan ayat-ayat yang senada: al-Mukminun/23: 84-89; al-Ankabut/29: 61-63; Luqman/31: 25; al-Zumar/39: 38; al-Zukhruf/43:87

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ
بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ

Kami akan masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir itu disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak pernah menurunkan keterangan mengenai hal itu. Tempat kembali mereka adalah neraka Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim (QS. Ali Imran/3: 151).

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ
يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ
اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَالِ الظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah adalah al-Masih putra Maryam” padahal al-Masih sendiri berkata: Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu”. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang yang zalim itu seorang penolong pun (QS. al-Maidah/5: 72)

Satu hal yang menarik dari ayat kedua di atas bahwa dari sudut pandang monoteisme al-Qur’an, ajaran Kristen tentang trinitas dan pendewaan Yesus Kristus merupakan satu contoh yang mewakili politeisme. Kaum Musa juga dikatakan sebagai orang-orang zalim manakala mereka menjadikan anak sapi sebagai sembahannya.

Mereka menjadikannya (yaitu anak sapi) (sebagai sembahannya), dan mereka adalah orang-orang yang zalim. (QS. al-A’raf/7: 148)

Dan ingatlah tak kala Musa berkata kepada kaumnya:

“Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah zalim kepada dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhanmu yang telah menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu lebih baik bagimu di sisi Tuhan yang menjadikan (QS. al-Baqarah/2: 54)

Penting untuk dicatat bahwa perilaku *syirk* erat kaitannya dengan *zhann* yakni pengetahuan yang tidak pasti dan ragu-ragu; membenarkan tanpa dasar; atau rekaan semata-mata. Dalam pandangan al-Qur’an, pelaku-pelaku *syirk* tidak lebih hanya mengikuti prasangka semata; dan bahwa dewa-dewa yang mereka sembah hanyalah produk dari *zhann*.

Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga. (QS. Yunus/10: 66)

Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka (al-Najm/53: 19-23).

Meskipun *syirk* memiliki keterkaitan yang erat

dengan *kufir*, dan sama-sama dalam posisi penodaan terhadap kesempurnaan Tuhan, namun *syirk* dari segi tertentu memiliki karakter yang lebih khusus. Jika *kufir* sering ditunjuk dengan “lebih zalim”, maka *syirk* disebut sebagai “kezaliman yang paling besar” atau “dosa yang paling besar”. Ada rujukan yang paling tepat untuk itu.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang paling besar. (QS. Luqman/31: 13)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ
يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirk, tetapi mengampuni dosa-dosa selain syirk bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. al-Nisa’/4: 48)

Kata *zhulm* dalam ayat di atas diberi sifat ‘*azhim*, isim *sighat mubalaghah* yang menunjukkan makna “paling besar”. Demikian pula hal yang sama pada kata *itsman* dalam ayat kedua yang baru kita kutip, sehingga menunjukkan dosa yang paling besar. Mudah dipahami bila al-Qur’an menganggap inilah dosa yang paling besar, karena *syirk* merupakan perbuatan pengingkaran terhadap keesaan Tuhan sekaligus menodainya dengan mengambil makhluk-Nya untuk ditempatkan pada posisi kudus sehingga ia dipuja dan disembah layaknya seperti Tuhan Pencipta manusia. Di sisi lain, perbuatan *syirk* mencampakkan manusia ke posisi yang sangat rendah sekali di bawah objek yang dianggap kudus, apalagi jika objek *syirk* itu adalah benda-benda yang mati.

Dengan demikian *syirk* berarti merendahkan martabat manusia jelas merupakan perbuatan yang sangat bodoh, jauh dari akal sehat, karena menempatkan sesuatu yang tidak pada tempatnya; menyamakan khalik dengan makhluk. Itulah sebabnya perbuatan *syirk* ini sulit diampuni oleh Allah.

2. Zalim Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain

Zalim terhadap diri sendiri adalah sebuah tindakan sadar menjadikan diri berada dalam kesulitan. Jadi di sini arah perbuatan zalim tidak kepada orang lain, tetapi kepada diri sendiri. Adam as dan pasangannya dikatakan sebagai orang-orang yang zalim ketika mendekati sebuah pohon⁶ yang dilarang oleh Tuhan.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan Kami berfirman: Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu syurga ini, dan makanlah makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah jamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim. (QS. al-Baqarah/2: 35)

⁶Al-Qur'an maupun hadis tidak menjelaskan lebih jauh tentang pohon ini. Itu sebabnya para ulama berbeda pendapat dalam merinci pohon ini. Menurut penjelasan Wahbah Zuhailiy dalam tafsirnya, sebagian besar ulama menyebut bahwa pohon di mana Adam dan isterinya dilarang untuk mendekatinya adalah pohon anggur, karenanya diharamkan bagi kita meminum khamar. Ada juga yang mengatakan bahwa pohon tersebut adalah sejenis tumbuhan yang harum baunya. Atau ada juga yang mengatakan sebagai pohon Thin. Lihat Wahbah Zuhailiy, *Tafsir al-Munir: fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Dar al-Fikr al-Ma'ashir, Beirut, Cet. I, 1991, hal. 241. Namun kebanyakan orang menyebut pohon khuldi yang berarti pokok kekekalan. Nama ini adalah nama yang diberikan syaitan untuk menarik perhatian Adam dan pasangannya mendekati pohon tersebut. Lihat Q. S. Thaha/20: 120.

Menurut Tabataba'i, Adam dan isterinya disebut sebagai orang yang zalim bukan dalam pengertian melakukan *ma'shiyat* atau melanggar perintah agama yang diwahyukan kepadanya, tetapi hanyalah pelanggaran menyangkut memperoleh bimbingan yang lebih baik (*amr irsyadi*). Adam disebut zalim karena menyusahkan dan menyengsarakan dirinya sendiri. Kesusahan di sini menyebabkan dia menjadi lapar, dahaga, telanjang dan ditimpa panas matahari (QS. Thaha/20: 18-19).⁷ Oleh karena itu, demikian al-Tabataba', pelanggaran Adam sama sekali tidak dapat dianggap sebagai sebagai dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar.⁸ Apa yang dinyatakan tabataba'i tanpaknya terlalu ekstrem, karena al-Qur'an sendiri menyatakan Adam kemudian bertobat setelah disesatkan oleh syaitan dan tobatnya diterima oleh Allah. Tobat tentunya berangkat dari satu kesalahan atau dosa. Kesalahan Adam memang sangat kecil. Namun ia dikatakan durhaka dan sesat karena ia memiliki martabat dan untuk menjadi teladan bagi orang-orang besar dan pemimpin-pemimpin agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang terlarang bagaimanapun kecilnya.

Dalam perilaku kehidupan, kita sering melihat orang yang melakukan perbuatan melemparkan diri dalam kesulitan. *Anomie*, yaitu sebuah kesadaran moral di mana orang yang bersangkutan kehilangan cita-cita, tujuan dan norma dalam hidupnya sering menjadi alasan melemparkan diri dalam kesulitan dan penderitaan. Ketika orang mengalami *anomie*, nilai-nilai yang semula memberikan dorongan dan semangat hidupnya tak berpengaruh lagi. Pelbagai kejadian dapat menyebabkan hal ini. Musibah yang menimpa dapat saja membawa perubahan radikal pada seseorang. Semua yang pernah menyemangati dan menertibkannya musnah begitu saja. Misalnya, orang yang semula seluruh hidupnya dikerahkan untuk kesejahteraan

⁷Tabataba'i, *op. cit.*, Juz II, hal. 132.

⁸*Ibid.*

keluarganya atau keberhasilan dalam kariernya atau pengumpulan harta, lalu menderita musibah, tidak hanya akan mengalami krisis emosional berupa tekanan batin (gejala psikis) tetapi juga krisis nilai-nilai. Nilai-nilai seperti, tanggungjawab, kejujuran, prestasi dan seterusnya, berhenti merangsang dan mengekang dirinya.⁹ Karena telah kehilangan nilai-nilai, kecenderungan mencampakkan diri tanpa sadar membawanya melakukan perbuatan-perbuatan zalim. Dan bahkan sampai pada tingkat yang paling ekstrem, yakni mengakhiri hidup¹⁰ dengan berbagai cara, dari cara yang sederhana sampai pada cara yang paling mengerikan.¹¹ Pada saat melakukan bunuh diri, pikiran yang paling penting adalah bagaimana mereka bisa mengakhiri kepedihan dan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Al-Qur'an sangat mencela hal ini.

... وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

⁹K.J. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu - Masyarakat dalam cakrawala sejarah Sosiologi*, PT. Gramedia Utama, Jakarta, 1990, Cet. III, hal. 155

¹⁰Menurut Durkheim—seperti yang dikutip Veeger—ada tiga tipe bunuh diri, yaitu bunuh diri egoistis, bunuh diri altruistis, dan bunuh diri akibat anomie. Bunuh diri egoistis adalah bunuh diri disebabkan oleh relasi negatif dengan masyarakat atau kelompoknya. Bunuh diri altruistis adalah bunuh diri sebaliknya, yakni akibat integrasi yang kuat dengan kelompoknya, sehingga membuat ia kurang berharga di luar kelompoknya. Sedangkan bunuh diri disebabkan oleh anomie adalah bunuh diri karena orang telah kehilangan nilai-nilai dan makna serta tujuan hidupnya. Lihat, *Ibid.*, hal. 154-155

¹¹Di negara maju seperti Amerika, sebagaimana yang dikutip Yusuf Qardhawi dari laporan majalah Times, bunuh diri mengalami kenaikan terus menerus. Kasus bunuh diri ini meningkat sampai tiga kali lipat dibanding yang terjadi di tahun 1950. Pada tahun 1985, terjadi kasus bunuh diri sebanyak 60 remaja dan jumlah yang sama dikalangan orang usia tua dari setiap seratus ribu orang. Yusuf Qardlawiy, *Islam Peradaban Masa Depan*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 1996, hal. 75

... dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (Q.S. al-Baqarah/2: 195).

Tetapi, menarik untuk diperhatikan terkadang sikap ini tidak hanya didasari oleh keputusan dalam hidup, tetapi juga dapat dilandasi oleh sikap taat kepada Tuhan. Diriwayatkan bahwa beberapa orang sahabat Nabi bersepakat untuk meningkatkan amal ibadah melampaui batas normal. Mereka berpuasa di siang hari secara terus menerus; berjaga di waktu malam sambil beribadah; menjauhi isteri; makanan; minuman dan pakaian yang baik-baik. Ketika disampaikan kepada Rasul, beliau menjadi marah dan bersabda: *“Sesungguhnya aku shalat dan tidur; aku puasa dan juga berbuka; dan juga memiliki isteri. Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka ia bukanlah dari golonganku”*. Berkenaan dengan sikap mereka inilah al-Qur’an mengatakan:

Janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (QS. al-Maidah/5: 87)

Masih berkaitan dengan menyengsarakan diri sendiri, adalah sikap menerima perlakuan zalim; menerima kehinaan tanpa mau berusaha untuk menghindar dan menolaknya. Menarik untuk dicatat bahwa sikap inipun dianggap al-Qur’an sebagai suatu kezaliman terutama dalam kaitannya terhadap diri sendiri. Ada rujukan untuk itu:

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri mereka sendiri (kepada mereka) malaikat bertanya: “Dalam keadaan bagaimana kamu ini?”. Mereka menjawab: “Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekkah). Para malaikat berkata: “Bukankah bumi

Allah ini luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu? Orang-orang itu tempatnya di neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. al-Nisa'/4: 97)

Perhatikan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang muslim Mekah yang enggan hijrah bersama Rasul sedang mereka memiliki kesanggupan. Mereka dipaksa dan ditindas oleh orang-orang kafir ikut bersama mereka pergi ke perang Badar, lalu diantara mereka ada yang terbunuh di dalam peperangan itu. Mereka inilah yang dikatakan al-Qur'an mati dalam keadaan berlaku zalim terhadap diri sendiri.¹²

Orang-orang yang dizalimi menurut al-Qur'an harus membela dirinya. Mereka tidak boleh menerima kehinaan. Manusia dijadikan Allah dalam keadaan mulia dan karenanya ia dianjurkan berusaha untuk mendapatkan kemuliaannya. Ini adalah komitmen Islam.

Dan mereka yang apabila dianiaya, mereka menuntut bela. (QS. al-Syura/42: 39)

Barang siapa yang menuntut bela sesudah teraniaya, maka tidak ada dosa baginya. (QS. al-Syura/42: 41)

Meskipun demikian ada satu rujukan yang paling penting yang perlu diperhatikan tentang hal ini.

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. (QS. al-Syura/42: 40)

Inilah ajaran Islam, yang menganjurkan kepada umatnya agar suka memberi ma'af. Rasulullah sebagai

¹²Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad al-Wahidiy al-Naisaburiy, *Asbab al-Nuzul*, Dar al-Fikri, Beirut, 1991, hal. 118-119

penjabar pesan al-Qur'an telah menunjukkan dalam perilakunya tentang pesan ini. Perlakuan keji dari kaumnya dibalas dengan kebaikan, malah dengan ikhlas beliau mendo'akan mereka agar Allah tidak memusnahkan mereka semuanya dalam sekejap. "Ya Rabbi yang memeliharaku, berilah kaumku hidayah, karena sesungguhnya mereka tidak mengerti".¹³

Tuhan selalu membimbing manusia ke arah yang lebih baik dan memberikan nikmat-Nya yang tak terhingga kepada manusia, dan karenanya manusia tak akan pernah mampu untuk mengkalkulasikannya. Semua ini adalah untuk manusia agar ia dapat hidup menjadi lebih baik sesuai dengan tuntunan Tuhan. Tetapi perbuatan tidak mensyukurinya¹⁴ atau menyalahgunakannya merupakan perbuatan zalim bahkan sesuatu yang sangat zalim (*zhallum, isim sighth mubalaghah*).

Dan dia telah memberikan kepadamu keperluanmu dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim sangat mengingkari (nikmat Tuhan). (QS. Ibrahim/14: 34)

Al-Qur'an yang berisi petunjuk merupakan bahagian dari rahmat Allah. Dia turunkan untuk membimbing manusia ke arah yang lebih baik, tetapi di antara manusia meskipun mereka merima al-Qur'an, tetapi mereka sangat sedikit beramal dengannya. Inipun dikatakan al-Qur'an sebagai kezaliman terhadap diri sendiri.

Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-

¹³Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Hadis No. 3339 (CD-ROM: *Maktabah Al-Hadits al-Syarif*, tt.)

¹⁴Mensyukuri nikmat adalah menggunakan nikmat pemberian seperti yang dikehendaki oleh si pemberi nikmat. Lihat Rasyid Ridha *Tafsir al-Manar*, Juz II hal. 96.

orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (QS. Fathir/35: 32)

Ayat ini berkenaan dengan umat Islam yang menerima al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka. Tetapi, interaksi mereka terhadap al-Qur'an berbeda-beda. Ayat ini mencoba memetakan interaksi kaum muslim dengan al-Qur'an. Menurut ayat ini ada tiga kelompok yang berbeda menanggapi al-Qur'an. Kelompok pertama disebut dengan *zalimun li nafsihi* (berbuat zalim terhadap diri sendiri), kelompok kedua *al-muqtashid* (kelompok pertengahan), dan kelompok ketiga *sabiqun bi al-khairat* (bersegera kepada kebaikan). Muhammad Ali al-Shabuni dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kelompok yang disebut pertama adalah orang-orang yang membaca dan mempelajari al-Qur'an, tetapi sangat sedikit amalnya. Sedangkan kelompok kedua adalah mereka-mereka yang mengamalkan al-Qur'an dalam sebagian besar waktunya, tetapi masih ada waktu-waktu di mana amal mereka sangat sedikit. Sedangkan kelompok ketiga adalah mereka-mereka yang selalu bersegera kepada kebaikan dan selalu mempunyai semangat untuk taat dan beramal saleh.¹⁵

Perbuatan nekat manusia dalam menerima sebuah misi perjuangan menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di atas dunia yang disebut al-Qur'an sebagai "amanah", dinyatakan al-Qur'an sebagai perbuatan zalim.

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit dan bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka

¹⁵Muhammad Ali al-Shabuniy, *op. cit.*, Juz III, hal. 576-577.

khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanat itu oleh manusia Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (QS. al-Ahzab/33: 72)

Ungkapan bahwa Tuhan mengemukakan amanah kepada langit dan bumi sebagai ciptaan Tuhan yang besar menandakan bahwa amanah itu terlalu berat untuk dipikul. Tetapi, manusia dengan berbagai kelemahannya nekat menerima amanah yang sangat besar tersebut.

Zalim terhadap orang lain adalah tindakan-tindakan menyakiti atau tindakan yang akibatnya membawa penderitaan bagi orang lain, baik itu penderitaan fisik maupun mental. Tindakan menyakiti ini haruslah tindakan yang salah sebagai pelanggaran terhadap norma sosial, tindakan yang berlawanan dengan aturan perilaku umum yang diterima. Sebuah tindakan belum bisa dikatakan zalim bila tindakan itu hanya menyakiti orang lain, tetapi tidak melanggar dan melawan norma sosial atau perilaku umum yang diterima. Seorang yang memegang pisau untuk merampok jelas melanggar aturan sosial dan menyakiti orang lain. Pemegang pisau tersebut dapat dikatakan melakukan kezaliman. Tetapi, seorang ahli bedah yang menyayat pasiennya dengan pisau tak dapat dikatakan zalim. Karena meskipun ia menyakiti orang lain tindakannya yang menyayat pasien merupakan perilaku yang diterima oleh umum. Dengan demikian, sebuah tindakan yang diberi label zalim, pertama haruslah melawan dan melanggar norma sosial dan aturan perilaku umum yang diterima dan kemudian tindakan itu menyakiti orang lain.

Karena sifatnya menyakiti orang lain, maka kezaliman terhadap orang lain mengandung unsur kekerasan (*violence*), yakni suatu sifat atau keadaan yang mengandung kekuatan, tekanan dan paksaan terhadap orang lain. Kekerasan dapat mengambil bentuk kekerasan fisik dan juga dapat mengambil bentuk psikologis. Dalam bentuk kekerasan fisik, maka tubuh manusia disakiti secara jasmani. bahkan sampai pada

pembunuhan sebagai bentuk yang paling ekstrem, seperti yang dilakukan Qabil terhadap Habil.

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata: “aku pasti membunuhmu”. Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa”. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) disa membunuhku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni nereka. Dan yang demikian itu adalah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia di antara orang-orang yang merugi. (QS. al-Maidah/5: 27-30)

Di sini jelas terlihat bahwa Qabil telah menyakiti Habil dengan menggerakkan tangan untuk membunuhnya. Di sini jelas kemampuan somatis Habil sebagai korban kezaliman tidak hanya berkurang tetapi hilang sama sekali. Apa yang dilakukan Qabil jelas sebagai satu kezaliman dalam bentuk yang paling ekstrem. Dengan melakukan pembunuhan terhadap Qabil, ia telah menghilangkan kemampuan *somatis* korban, menghilangkan hak hidup orang lain dengan paksa. Islam hanya membenarkan pembunuhan dalam beberapa hal yang bersyarat seperti *qishash*, dan peperangan dalam membela agama dan tanah air. Pembunuhan yang dilakukan diluar itu merupakan tindakan sewenang-wenang yang

merenggut hak hidup orang lain. (Q.S. al-Isra'/17: 33)

Tetapi, pernyataan Qabil: "*Aku pasti akan membunuhmu*" menarik untuk kita cermati. Pernyataan tersebut mengandung sebuah niat jahat, yakni orang yang melakukan kezaliman memiliki sebuah kesadaran untuk menyakiti orang lain. Di sini niat ini jelas berangkat dari ketersinggungan dan kecemburuan karena kurbannya tak dapat diterima Tuhan. Jadi apa yang dilakukan Qabil dengan membunuh Habil lebih kepada pertimbangan membalaskan sakit hati yang menyelimuti dirinya hingga mendapat satu kepuasan.

Apa yang dapat kita tangkap dari gambaran di atas adalah bahwa pada umumnya tindakan kezaliman yang bersifat fisik mempunyai kesamaan yakni mengandung "niat jahat"; bertujuan menyakiti orang lain. Artinya, orang yang melakukan tindakan kezaliman dengan sadar memiliki tujuan untuk menyakiti orang lain. Tindakan zalim yang tujuan utamanya menyakiti orang lain biasanya karena seseorang merasa tersinggung. Dalam bahasa psikolog tindakan yang memang sengaja menyakiti orang lain ini disebut sebagai "agresi jahat" atau bisa juga disebut dengan agresi "emosional", "afektif" atau "marah".¹⁶ Di sini tindakan yang dilakukan nyaris tanpa mempertimbangkan keuntungan pribadi. Pertimbangan yang paling utama adalah pembalasan dan kepuasan. Kesenangan akan didapat oleh si pelaku bila ia telah dapat menyakiti orang lain. Dan sebaliknya ia akan merasa tertekan bila belum melaksanakan keinginannya untuk menyakiti orang lain.

Meskipun kezaliman mempunyai tujuan menyakiti orang lain, namun ada tujuan-tujuan utama di balik menyakiti orang lain. Penarikan keuntungan kadang tampak jelas sebagai tujuan utama. Seorang perampok misalnya,

¹⁶Leonar Berkowitz, *Agresi; Sebab dan Akibat*, (judul asli: *Aggression: Its Causes, Consequences*) terjemahan Hartatni Woro Susiatni, Pustaka Binaman Presindo, Jakarta, 1995, hal. 15

meskipun ia menyakiti orang lain, itu bukanlah tujuan utamanya. Tetapi keinginan sebenarnya adalah untuk mendapatkan uang. Demikian juga dengan tukang pukul yang disewa oleh sindikat kejahatan, ia melakukan pembunuhan terhadap orang-orang tertentu demi uang. Tetapi, itu hanyalah keuntungan yang bersifat materil. Biasanya keuntungan material ini lebih banyak dilakukan oleh kaum ploreter yang mengalami kesulitan material.

Di samping itu, ada pula keuntungan-keuntungan yang bersifat psikis. Keuntungan yang akan dicapai adalah untuk memperoleh dominasi atau mempertahankan citra diri. Biasanya ini dilakukan oleh kelompok borjois yang takut kehilangan posisi. Keinginan untuk menangkap, menyakiti atau membunuh nabi-nabi atau rasul-rasul dalam sejarah, umumnya tidaklah dimaksudkan untuk menyakiti nabi itu sendiri, tetapi adalah paksaan untuk menghentikan para nabi/rasul untuk tidak merubah pranata sosial yang sudah mapan yang menguntungkan bagi sebagian orang. Dalam kasus orang-orang kafir Quraisy yang berencana melakukan tindakan kejahatan dengan membunuh Muhammad saw (QS. al-Anfal/8: 30), tidak memiliki motivasi hanya sekedar menyakiti Muhammad. Tetapi, lebih jauh dari itu adalah bertujuan untuk menjaga, mempertahankan atau mempertinggi kekuatan dan dominasi mereka. Mereka ingin suatu kemenangan agar dapat menjamin posisi dominannya dalam hubungannya dengan Muhammad dan masyarakat sekitarnya, sehingga dengan demikian "citra diri" dan dominasi dapat dipertahankan dalam suatu komunitas. Kasus-kasus kezaliman semacam ini biasanya terjadi ketika revolusi sosial yang mengusik posisi dominan kaum borjuis. Itu sebabnya pada saat revolusi sosial kita banyak menemukan kasus-kasus penghilangan orang.

Pada tingkat yang lebih eksterm, pelaku kezaliman pada pokoknya berkepentingan dengan anggapan orang tentang dirinya. Seperti yang dikatakan Leonard Berkowitz,

studi tentang berbagai geng remaja dan penjahat sadis telah lama menunjukkan bahwa diantara mereka sangat memperhatikan reputasi diri. Mereka adalah para penyanjung “citra diri” yang jelas berjuang “membangun citra diri” mereka agar dianggap mengagumkan dan tak kenal takut.¹⁷

Tindakan kekerasan yang bersifat psikologis tidak mengambil jasmani sebagai objek yang disakiti, tetapi kekerasan ini hanya mereduksi aktualisasasi diri, kemampuan, potensi atau hak-hak yang dimiliki oleh orang lain. Jadi, di sini ada hak-hak orang lain yang dilanggar, direnggut atau diperkosa. Dari petunjuk-petunjuk al-Qur’an tentang larangan membunuh (QS. Al-Isra’/17: 33), mencuri (QS. al-Nisa’/4: 29), dan lain-lain semisalnya, dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki kepentingan yang menjadi kebutuhan dasar bagi kehidupannya yang disebut *dharuriyah* yang sudah dijamin oleh Allah, yakni: jiwa raga, akal fikiran, nasab-keturunan, harta-milik dan agama. Tindakan pelanggaran terhadap semua ini merupakan perbuatan zalim terhadap orang lain.

Telah diizinkan berperang bagi bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dizalimi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. Yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka sendiri tanpa alasan yang benar, kecuali mereka berkata: “Tuhan kami hanyalah Allah”. (QS. al-Hajj/22: 39-40)

Para mufassir menjelaskan bahwa orang-orang musyrik Mekkah memberitahukan kepada sahabat Nabi bahwa mereka senantiasa akan menekan dan menzalimi kaum muslim. Mereka mengeluhkan hal ini kepada Rasulullah dan beliau menjawab: “Bersabarlah kalian karena aku belum diperintahkan berperang hingga sampai hijrah”. Lalu

¹⁷*Ibid.*, hal. 12

kemudian turunlah ayat ini yang memberikan izin kepada kaum muslim untuk mempertahankan diri.¹⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang diperlakukan secara zalim adalah orang-orang yang direnggut hak beragamanya. Hanya karena mereka mengatakan Allah Tuhan mereka, mereka diusir dari kampung halamannya. Ayat ini mengingatkan kita pada apa yang pernah terjadi pada negara-negara komunis. Prinsip ini tidak hanya berlaku bagi muslim, tetapi juga bagi agama lain. Karenanya, dalam aturan Islam pemerintahan muslim wajib menjaga rumah-rumah ibadat dan pemeluknya.

Manusia dalam pandangan al-Qur'an adalah sama dihadapan Allah dalam posisi dan kedudukannya. Karena ia diciptakan dari diri yang satu. Tidak ada manusia yang superior dan inferior. Manusia memiliki hak persamaan golongan, dan kemuliaan manusia hanya ditentukan oleh tingkat prestasi religius (takwa). (QS. al-Hujurat/49: 13). Karena itu menganggap orang-orang lain inferior dan hina dengan alasan status sosial dan ekonomi hingga mereka tidak bisa duduk sejajar bersama kita dikatakan al-Qur'an sebagai perbuatan zalim.

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keredhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu berhak mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim. (QS. al-An'am/6: 52)

Ayat ini turun berkenaan dengan pembesar-pembesar Quraisy yang ingin berbicara dengan Rasul, tetapi mereka enggan dan meminta mengusir orang-orang mukmin

¹⁸al-Naisaburiy, *op. cit.*, hal. 208

yang sedang duduk bersama rasul karena mereka dianggap rendah dan miskin.¹⁹ Ayat ini memperingatkan bahwa mereka tidak berhak mengusir orang-orang mukmin tersebut dengan alasan status sosial dan ekonomi.

Demikian pula perbuatan memperolok-olok orang lain, pribadi atau kelompok, jelas dikatakan al-Qur'an sebagai satu kezaliman.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah ada satu kelompok laki-laki di antara kamu memperolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi mereka itulah yang lebih baik. Begitu pula jangan ada diantara satu kelompok perempuan memperolok-olok kaum perempuan lainnya, boleh jadi mereka itulah yang lebih baik. Jangan pula kamu mecela diri kamu sendiri, dan jangan kamu saling menjuluki dengan nama-nama yang buruk. Barang siapa yang tidak menghentikan perbuatan demikian, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Qur'an/49: 11)²⁰

¹⁹*Ibid.*, hal. 146

²⁰Potongan ayat "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah ada sekelompok laki-laki diantara kamu mecela sekelompok laki-laki lain...*" diturunkan berkenaan dengan Tsabit ibn Qais yang sedikit tuli. Apabila ia mendatangi Rasul dan mendengar sabdanya, maka ia duduk di dekat beliau. Satu hari, ketika ia datang orang-orang telah mengambil tempat duduk. Tetapi, ia melampaui orang-orang dengan berkata: berlapang-lapanglah. Seorang laki-laki berkata aku telah mendapatkan tempat ini. Dan Tsabit pun duduk dalam keadaan jengkel. Laki-laki tersebut mecela

Sedangkan potongan ayat "Dan jangan pula ada sekelompok wanita mecela kelompok wanita lainnya karena boleh jadi mereka lebih baik" diturunkan berkenaan dengan seorang perempuan Safiyah binti Haiy bin Akhtab. Dia datang kepada Rasul mengadukan halnya yakni dipermalukan dengan dipanggil "Hai si Yahudi binti Yahudiy". Mengapa tidak. Katakanlah olehmu sesungguhnya Bapakku adalah Harun, pamanku adalah Musa dan suamiku adalah Muhammad.

Memiliki nama-nama gelar dua atau tiga nama merupakan kebiasaan masyarakat Arab. Tetapi, terkadang ada nama-nama gelar

Al-Qur'an memberikan gagasan akidah persatuan yang mudah dipahami dan dioperasionalkan. Komitmen al-Qur'an terhadap persatuan ini tercermin dari dedikasinya yang sungguh sungguh bagi persaudaraan manusia, bukan slogan kosong, tetapi sebuah konsep yang hidup dan menempatkan persamaan derajat semua manusia, hitam atau putih, tinggi atau rendah, sebagai elemen pokok dari keyakinan.²¹

Memandang diri superior dan inferior terkadang dapat disebabkan dengan alasan berbagai alasan. Perbedaan kelamin termasuk salah satunya, baik secara langsung maupun tidak; bahwa laki-laki superior dan perempuan inferior. Tetapi alasan ini pun tak dapat diteima. Banyak faktor yang telah mengaburkan keistimewaan serta merosotkan kedudukan perempuan. Salah satu di antaranya adalah pengetahuan keagamaan sehingga tidak jarang agama (Islam) diatasnamakan untuk pandangan ini. Kedudukan perempuan dalam Islam tidak sebagaimana diduga atau dipraktekkan oleh sebagian masyarakat, bahkan oleh masyarakat muslim sendiri.²² Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan

seseorang ada yang tidak disukainya. Namun ia dipanggil juga dengan nama tersebut. Ayat ini turun sebagai larangan bagi seseorang memanggil orang lain dengan gelar yang tidak disukainya. Lihat, al-Naisaburiy, *op. cit.*, hal. 263-264

²¹Umar Chapra, *Al-Qur'an: Menuju Sistem Moneter yang Adil*, (judul asli: *Toward a Just Monetary System*) terjemahan Lukman Hakim, PT Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1997, Cet. I, hal. xxxiii

²²Dari kenyataan tradisi yang mendeskreditkan, beberapa orang sarjana muslim Mesir mencoba merombak tatanan masyarakat yang sangat mendeskreditkan kedudukan perempuan. Thaha Husein, dengan karyanya *Tahrirur al-Mar'ah*, adalah orang yang paling gencar melakukan terobosan untuk membebaskan perempuan dari kungkungan tradisi kaum. Belakangan ini isu gender menjadi pembicaraan yang hangat dikalangan feminis, yakni orang yang beragama Islam yang memiliki kesadaran gender memperjuangkan penghapusan ketidakadilan gender yang menimpa kaum wanita dengan mempersoalkan ajaran Islam, baik normativitas, maupun historisnya... Di anantara tokoh-tokohnya terdapat nama-nama seperti Fetima Mernisi dan Rifat Hasan, seorang feminis

perhatian yang sangat besar dan kedudukan yang terhormat kepada perempuan; bahwa ia mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki khususnya dalam bidang kemanusiaan. Hal ini terlihat dari keinginan al-Qur'an untuk mengikis habis pandangan yang membedakan laki-laki dengan perempuan dalam bidang kemanusiaan (lihat QS.al-Nahl/16: 58-59; Ali Imran/3: 193). Pandangan yang keliru terhadap perempuan dapat membuat laki-laki melakukan tekanan terhadap perempuan. Tetapi apapun alasannya tekanan ini tidak dibenarkan, bahkan dianggap sebagai suatu kezaliman. Ada beberapa rujukan tentang hal ini:

Barang siapa berbuat demikian (merujuki isterinya untuk memberi kemudharatan), maka sesungguhnya ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. (QS. al-Baqarah/2: 231)

Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertaqwalah kepada Allah. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang dilarang. Itulah hukum-hukum Allah, dan barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah maka sesungguhnya ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu yang baru. (QS. al-Thalaq/63: 1)

kelahiran Lohoro, Pakistan. Tetapi, tampaknya kaum feminis terlalu tergesa-gesa menolak beberapa hadits yang tampaknya menyudutkan perempuan tanpa mendekati hadits-hadits tersebut dengan berbagai pendekatan yang dianggap tepat. Lihat, Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hal. 55, 56.

Menarik untuk dicatat bahwa al-Qur'an menyatakan merujuk isteri untuk memberikan kemudharatan kepadanya merupakan perbuatan menyiksa diri sendiri yang dalam bahasa al-Qur'an diungkap dengan *zhalama nafsah*. Menurut Tabataba'i ini dikarenakan perbuatan tersebut membawa pelakunya keluar dari jalan yang membawanya kepada fitrah insaniah, mendidik jiwa, menyucikan ruh dan membangun sifat yang arif dan mulia.²³

Manusia memang harus memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat meterial. Karena itu, manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem ekonomi. Tetapi apa yang dikehendaki oleh al-Qur'an adalah sebuah idiologi yang menjamin keadilan sosio-ekonomi, pemerataan distribusi pendapatan yang merata serta kesejahteraan sosial harus wujud dalam sistem ekonomi tersebut. Jadi dengan idiologi ini, Islam ingin menciptakan satu lingkungan sosial di mana individu secara sosial memiliki kedudukan yang sama. Itu sebabnya, praktek-praktek ekonomi yang mendesintegrasikan anggota masyarakat, seperti eksploitasi, monopoli merupakan hal yang paling dicela oleh al-Qur'an dan dikatakan sebagai perbuatan zalim. Esksploitasi ekonomis ini terjadi bila totalitas biaya dan keuntungan interaksi ekonomi antara beberapa kelompok sangat berbeda sekali dalam artian memperoleh keuntungan yang jauh lebih banyak dari pada yang lain. Sebagai contoh kongrit seorang memberikan tasbih kepada seotang teman sebagai ganti tanah.²⁴ Jelas ini merupakan pertukaran yang tidak seimbang dan tidak adil. Dalam masyarakat Mekkah pada saat al-Qur'an diturunkan, eksploitasi terhadap orang-orang lemah dan berbagai kecurangan di dalam berbagai praktek ekonomi sangat kentara sekali. Riba sebagai wujud dari eksploitasi terhadap kaum lemah telah menjadi budaya dalam

²³Tabataba'i, *op. cit.*, Juz II, hal. 241

²⁴I. Marsana Windhu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, Cet. I, 1992, hal. 42

masyarakat.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi kamu. Dan jika kamu bertaubat dari pengambilan riba, maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. (QS. al-Baqarah/2: 278-279).²⁵

Secara harfiah, riba berarti penambahan, peningkatan, pengembangan dan pertumbuhan.²⁶ Meskipun demikian, tidak semua penambahan dilarang oleh al-Qur'an. Secara teknis, riba mengacu pada premi yang harus dibayar peminjam bersama dengan pinjaman pokok sebagai syarat untuk memperoleh pinjaman lain atau untuk penangguhan. Dengan demikian apa yang dilarang oleh al-Qur'an adalah jumlah tambahan keuntungan atau manfaat yang diterima

²⁵Lihat juga QS. Ali Imran/3: 130-132; al-Nisa'/4: 160-161; al-Rum/30: 39. Karena riba sudah menjadi budaya dalam masyarakat Mekah pada waktu itu, maka riba dilarang oleh al-Qur'an secara gradual. Ayat yang pertama diturunkan adalah al-Rum ayat 39. Di sini hanya ditekankan jika bunga mengurangi rizki yang berasal dari rahmat Allah, maka kedermawanan melipatgandakan. Ayat kedua adalah al-Nisa' ayat 161. Ayat ini menggolongkan mereka yang memakan riba sama dengan mereka yang mencuri harta orang lain dan Allah mengancam kedua pelaku tersebut dengan siksa yang pedih. Ayat ketiga adalah surat Ali Imran 130-132 yang turun pada masa awal hijrah, sekitar dua atau tiga tahun setelah hijrah. Dalam ayat ini dijelaskan al-Qur'an meminta kaum muslimin menjauhkan riba, jika mereka menginginkan kebahagiaan bagi diri mereka sendiri (kebahagiaan dalam pengertian komprehensif yang Islami). Kemudian ayat yang terakhir surat al-Baqarah 27-278 turun menjelang berakhirnya misi kenabian. Di sini pelaku-pelaku riba jelas-jelas dikecam keras, meminta kaum muslimin untuk membatalkan semua riba dan supaya mengambil pokok uang. Di samping itu ditegaskan pula bahwa riba sangat berbeda dengan perdagangan.

²⁶Al-Raghib al-Asfahaniy, *op cit.*, hal. 191

atas sesuatu pinjaman.²⁷ Dengan demikian menurut fuqha, riba mempunyai pengertian yang sama dengan bunga. Menurut Umar Chapra, di dalam syari'ah, riba digunakan untuk dua pengertian, yakni riba *al-nasi'ah* dan riba *al-fadhal*.²⁸

Alasan pokok mengapa al-Qur'an menilai riba demikian kerasnya adalah bahwa al-Qur'an ingin menegakkan suatu sistem ekonomi yang di dalamnya semua bentuk eksploitasi dibatasi, dan khususnya, ketidakadilan yang terjadi dalam bentuk penyandang dana yang dijamin memperoleh keuntungan tanpa melakukan sesuatu atau ikut menanggung resiko, sementara peminjam dana meskipun telah berusaha bekerja keras, tidak mempunyai jaminan yang serupa. Al-Qur'an ingin menegakkan keadilan di antara penyandang dana dengan peminjam.²⁹

Eksplorasi memang kebanyakan dilakukan oleh kaum "The Have" yang memiliki sumber-sumber kemakmuran atau dalam istilah lain mereka yang memiliki "kekuasaan sumber". Memang demikian tampaknya bahwa kekuasaan dalam bidang apa saja cenderung ingin melakukan dominasi dan eksploitasi. Semakin tinggi tingkat kekuasaan yang dimiliki, maka akan semakin kuat jangkauan untuk menguasai bahkan tidak jarang dilakukan dengan kekerasan fisik. Tetapi, yang paling menarik dominasi dan eksploitasi

²⁷Abu Bakar Ahmad al-Razi al-Jassash, *Ahkam al-Qur'an*, Juz I, Dar al-Fikri, Beirut, 1993, hal. 634

²⁸Kata nasi'ah berarti pengangguhan, penundaan, yakni waktu yang diizinkan bagi peminjam untuk membayar kembali hutang berikut tambahan atau preminya. Dengan demikian, riba al-nasi'ah mengacu pada bunga atas pinjaman. Menurut Abdurrahman al-Jaziri, riba nasi'ah ini disepakati, tidak ada perbedaan di antara ulama tentang keharamannya. Sedangkan riba al-fadhal, disepakati keharamannya oleh empat mazhab fikih. Tetapi, sebahagian sahabat, seperti Abdullah Ibn Abbas, menurutnya, menyatakan kebolehananya. Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'Ala Mazahib al-Arba'ah*, Dar al-Fikri, Beirut, t.t., hal. 245.

²⁹Umar Chapra, op. cit., hal. 36

terhadap kaum lemah dilakukan dengan cara-cara yang tampak sah sepanjang hukum manusia.

Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: “serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan. Daud berkata: ‘Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya’. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian dari mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, tetapi mereka yang seperti ini sedikit. (QS. Shad/38: 23-24)

Dengan berbagai argumentasi yang meyakinkan mereka melakukan tekanan sehingga mereka dapat mencapai maksud memperoleh keuntungan secara tidak seimbang. Kita melihat betapa banyak warga-warga masyarakat yang digusur dari tanah tempat mereka hidup dan mencari kehidupan. Dengan melakukan sedikit kolusi dengan para pemimpin untuk memperoleh katebelece atau “SK” (surat keputusan) sudah cukup kuat alasan bagi mereka untuk melakukan eksploitasi terhadap kaum lemah. Di sini, seperti yang diungkapkan Ziauddin Sardar, dalam kenyataan para pemimpin seringkali menggunakan ideologi tertentu untuk tujuan-tujuan apologetik; ideologi tersebut dapat dimanfaatkan untuk membenarkan cara mereka menyalahgunakan kekuasaan yang ada di tangan mereka dan juga dapat dijadikan sarana untuk mempertahankannya. Pendeknya, semacam candu bagi masyarakat agar mereka terus berada dalam keadaan setengah sadar.³⁰

³⁰Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Mizan, Bandung, 1993, Cet. IV, hal. 93

Pada dataran yang lebih luas, kita melihat eksploitasi ini terjadi pada bangsa-bangsa tertentu, terutama dari negara maju terhadap negara-negara berkembang. Pada masa-masa lampau eksploitasi yang bernama kolonialisme lebih banyak melakukan penindasan fisik dan pengurasakan kekayaan secara ekonomis. Tetapi, pada masa sekarang, bentuk eksploitasi menjadi lebih halus, yang dimungkinkan dengan hadirnya organisasi internasional.³¹

Monopoli sebagai perilaku pemusatan suplai pada satu tangan jelas merupakan gagasan yang terkait dengan eksploitasi terhadap kaum lemah. Seperti yang dikatakan Muhammad Abdul Mannan³² bahwa tatanan yang didominasi oleh monopoli merupakan suatu yang berlawanan dengan prinsip untuk keuntungan sosial sebanyak-banyaknya. Karena itu, beberapa konglomerat dari kaum Saba' disebut sebagai orang yang berbuat zalim ketika mereka meminta agar Tuhan menjauhkan jarak perjalanan dari satu kota ke kota lain agar mereka bisa melakukan monopoli dalam perdagangan sehingga mereka memperoleh keuntungan yang besar. (QS. Saba/34: 19).

Setiap orang berhak mencapai materi yang telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia, tetapi setiap orang tidak dibenarkan mengambil dan memperkosa hak orang lain (QS. al-Baqarah/2: 188; al-Nisa'/ 4: 2, dan 29), baik itu dilakukan untuk dirinya sendiri maupun dilakukan untuk orang lain. Semua itu merupakan perbuatan zalim.

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuti, potonglah tangan keduanya sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah maha perkasa lagi maha bijaksananya. Maka barang siapa bertaubat setelah

³¹I Marsana Windhu, *op. cit.*, hal. 48.

³²Muhammad Abdul Mannan, *Tiori dan Praktek Ekonomi Islam*, (judul asli: *Islamic Economic: Theory and Practice*) terjemahan M. Nastangin, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1993, hal. 291

melakukan kezaliman itu, dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Maidah/3: 38-39).

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala. (QS. al-Nisak/4: 10)

Kata *zhulmihi* dalam ayat di atas merujuk pada pencurian yang dilakukakannya. Mencuri adalah perbuatan mengambil alih hak orang lain dengan jalan yang tidak sah, baik itu dilakukan dengan terang-terangan maupun dengan sembunyi; dilakukan dengan tangan atau tidak, baik yang bersifat materi maupun non materi. Korupsi merupakan salah satu dari perilaku mengambil hak orang lain tanpa sah. Tetapi, korupsi terkadang lebih membawa bahaya dan kerugian bagi masyarakat banyak. Korupsi yang dilakukan terhadap dana pembangunan dapat mengakibatkan mutu prasarana yang dibangun, entah gedung-gedung, perumahan, jembatan, saluran irigasi dan lain-lain menjadi rendah. Bila terjadi sedikit ancaman dan gangguan prasarana-prasarana tersebut akan hancur dan ambruk dengan meminta banyak korban.

Banyak cara yang dilakukan manusia dalam memperoleh keuntungan materi maupun non materi bagi dirinya ataupun untuk orang lain. Melakukan manipulasi dan distorsi terhadap informasi dan fakta; menutup-nutupi kebenaran merupakan salah satu cara yang lazim dilakukakan. Tetapi al-Qur'an menyatakan tindakan ini merupakan satu kezaliman yang membawa bencana dari langit.

Maka orang-orang yang zalim di antara mereka itu mengganti perkataan itu dengan perkataan yang

tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezaliman mereka. (QS. al-A'raf/7: 162).

Dalam realitanya, kita melihat skandal keuangan yang rata-rata berupa manipulasi, baik terhadap laporan keuangan perusahaan, informasi proyek, perkembangan saham, insider trading dan sebagainya. Dalam banyak hal skandal keuangan ini banyak berdempetan dengan politik,³³ dalam artian banyak skandal keuangan terkait erat dengan tokoh-tokoh politik. Akibatnya, maka tak sedikit pemerintah yang telah jatuh akibat skandal-skandal tersebut.

Jadi setiap tindakan menarik keuntungan materi dan non materi dengan cara yang tidak sah, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain, meski dengan cara bagaimanapun dilakukan, merupakan satu kezaliman yang sangat dicela oleh al-Qur'an.

Menarik untuk dicatat bahwa kejahatan-kejahatan dalam bidang ekonomi ini mengambil format baru yang dinamakan *White Collar Crime* (WWC) yang pertama kalinya diperkenalkan oleh Sutherland dalam tahun 1941 sampai 1949, dimana korporasi melalui kegiatan bisnis sangat merugikan publik. Yang merarik adalah perbuatan tersebut luput dari kejaran hukum karena kekosongan peraturan atau tidak terpenuhinya unsur delik yang bersangkutan.³⁴

B. Bentuk Perbuatan Zalim

Pengamatan terhadap bentuk perbuatan zalim di sini lebih berorientasi pada perbuatan zalim dalam arah horizontal. Dalam hal ini kezaliman dapat bersifat personal dan juga struktural. Kezaliman yang bersifat personal adalah kezaliman lansung yang mempunyai pelaku. Karena itu, ia

³³Adrianus Meliala, *Menyingkap Kejahatan Krah Putih*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995, hal. 67

³⁴*Ibid.*, hal. 7

mudah diamati dan sangat diperhatikan. Sedangkan kezaliman struktural adalah kezaliman yang tidak langsung dan tidak memiliki perilaku.³⁵ Tetapi, jelas sekali bahwa kezaliman struktural tak kurang membawa penderitaan bagi manusia. Di samping itu, kezaliman personal dan struktural saling pengaruh mempengaruhi untuk menumbuhkan kezaliman itu sendiri.

1. Kezaliman Personal/Langsung

Kezaliman langsung dan spontan ini mungkin paling mencengangkan dalam catatan sejarah peradaban manusia. Sejarah perang misalnya, pembunuhan dan penyiksaan cukup memakan banyak korban bahkan sampai pada wanita dan anak-anak. Dalam masa yang terdahulu, kekalahan perang hampir tak terbayangkan: kaum pria dikebiri, wanita dihilangkan rahimnya, tawanan disalib atau bahkan dilemparkan ke kandang-kandang macan. Dari sini, perang lebih berkesan sebagai pesta penghancuran yang mempersetankan faktor-faktor moral, baik yang konvensional maupun yang murni. Inilah mungkin apa yang diisyaratkan oleh malaikat ketika pengangkatan manusia sebagai khalifah dengan perkataannya “saling menumpahkan darah”:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami

³⁵Mukhtar Lubis, *Menggapai Dunia Damai*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1998, hal. 44,

senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah/2: 30).

Kezaliman spontan dan langsung terkadang merupakan reaksi terhadap siksaan dan tindakan sewenang-wenang yang dialami oleh seseorang atau kelompok. Kezaliman seperti ini, dapat dikatakan sebagai kezaliman kesumat dalam bentuk dendam berdarah. Jelas sekali bahwa kezaliman ini adalah kezaliman yang terpengaruh oleh memperturutkan hawa nafsu yang tiada habisnya. Sehingga dengan demikian, kezaliman seperti ini bahkan intensitasnya lebih tinggi dari kezaliman yang pernah dialami. Dalam teori—sebagaimana yang dikatakan Erich Fromm³⁶—merupakan mata rantai yang tak berujung, dan pada kenyataannya hal ini menyebabkan punahnya suatu keluarga atau kelompok. Dalam sejarah peradaban manusia, kezaliman seperti ini pernah berkembang di beberapa kalangan penduduk. Pembunuhan oleh salah anggota klan terhadap klan lain telah menimbulkan peperangan yang berkepanjangan di antara kabilah-kabilah Arab hingga Muhammad pun sempat terlibat dalam perang Fijar menemani paman-pamannya.³⁷ Demikian juga di belahan dunia lain seperti Afrika Timur dan Timur Laut, Dataran Tinggi Kongo Afrika Barat, suku-suku di tapal batas India Timur Laut, Bengali, New Guinea, Polinesia, Korsika (di sini masih berlangsung) di samping juga terbesar di kalangan penduduk asli Amerika Utara.³⁸

³⁶Erich Fromm, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 391.

³⁷Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995, hal. 58-59.

³⁸Erich Fromm seperti yang dikutipnya dari M.R. Davie, *op. cit.*, hal. 391

Dari sini tentunya kezaliman personal bersifat dinamis, mudah diamati, sebab pelakunya (manusia kongkrit) dapat dilacak; dan memperlihatkan fluktuasi yang hebat yang dapat menimbulkan perubahan. Al-Qur'an sangat banyak mengungkapkan kezaliman personal atau kezaliman langsung ini. Namrut, Fir'aun mewakili elite politik-militer, Qarun dari kalangan konglomerat, dan Haman dari teknokrat, adalah beberapa nama yang sering diangkat al-Qur'an untuk menunjukkan kezaliman mereka. Betapa kezaliman yang mereka lakukan langsung menyentuh badan.

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ - وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ - وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ - قِتْلَ
 أَصْحَابِ الْأُخْدُودِ - النَّارِ ذَاتِ الْوُقُودِ - إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ - وَهُمْ
 عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ - وَمَا نَعَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَن يُؤْمِنُوا
 بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Demi langit yang mempunyai gugusan bintang-bintang, dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan. Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit yang berapi (dinyalakan dengan) dengan kayu bakar, ketika duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang mukmin. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu selain karena orang-orang yang beriman itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Buruj/85: 1-8).

Jelas sekali ayat ini menceritakan kezaliman yang dilakukan oleh *ashab al-ukhdud*, sekelompok orang yang memiliki kekuasaan politik-militer terhadap orang-orang yang mempertahankan hak kebebasan beragamanya. Mereka diperlakukan dengan kejam, dilempar ke dalam parit yang berisi api, sedangkan *ashab al-ukhdud* duduk di sekitar parit menyaksikan kematian yang mengerikan dari orang-orang yang mempertahankan haknya.

Dari ayat ini terlihat bahwa kekerasan personal bersifat fisik dan langsung. Dalam banyak hal, maka kekerasan personal pada umumnya mengambil bentuk fisik, yakni kekerasan bersifat langsung mengenai tubuh korban, disakiti secara jasmani bahkan sampai pada pembunuhan. Tetapi terkadang juga dapat mengambil bentuk mental dan psikis. Apa yang dipraktekkan Stalin dalam menangkap para isteri dan terkadang anak-anak dari beberapa petinggi Soviet atau para fungsionaris partai untuk dijebloskan ke kamp kerja paksa merupakan salah satu fakta yang tak dapat dibantah sebagai kekerasan yang menyiksa psikis mereka. Mereka harus tetap menjalankan tugas seperti biasa, merunduk-runduk di hadapan Stalin tanpa berani menanyakan kapan isteri mereka akan dibebaskan.³⁹

Kezaliman personal ini mulai dari individu sampai dengan gerombolan massa hingga organisasi-organisasi semisal gang dan teroris. Gerombolan massa (*crowd*) dalam banyak teori yang dikemukakan, ketika melakukan kekerasan lebih irasionalitas, emosionalitas dan peniruan individu sehingga saling memperkuat dan memperbesar emosionalitas dan irasionalitas sesamanya. Tetapi, kekerasan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi semisal gang dan teroris lebih terencana secara rapi dan akan lebih berdampak buruk. Jika kezaliman yang dilakukan oleh individu yang berdiri sendiri hanya melukai atau membunuh beberapa orang, tetapi kezaliman yang dilakukan oleh organisasi yang biasa disebut teroris akan lebih banyak memakan korban dengan penderitaan yang lebih dahsyat dan sulit dibayangkan. Di samping itu, efektivitasnya dalam menimbulkan situasi ketakutan menjadi lebih kuat, karena ancaman yang sama atau bahkan lebih dahsyat dilakukan secara acak dalam kaitannya dengan waktu dan tempat

³⁹*Ibid*, hal. 412.

terjadinya; tak dapat diramalkan kepada siapa, di mana atau kapan serangan kekerasan itu terjadi.

2. Kezaliman Struktural/Tak Langsung

Di dalam al-Qur'an ditemukan beberapa istilah yang merujuk pada kelas sosial yang rendah dan miskin, orang-orang yang tertindas, yang dianggap lemah dan tak berarti serta yang diperlakukan secara arogan karena berada dalam status sosial inferior, rentan, tersisih atau tertindas secara sosio-ekonomis, seperti *aradzil* (yang tersisih) (QS. Hud/11: 27; al-Syu'ara/26: 70; al-Hajj/22: 5), *fuqara* (fakir) (QS al-Baqarah/2: 271; al-Tawbah/9: 60), *masakin* (orang miskin) (QS. al-Baqarah/2: 83, 177; al-Nisa'/4: 8), dan *mustadh'afun* (QS. Al-Nisa'/4: 75, 97, 98, 127; al-Anfal/10: 26).

Tetapi, istilah yang terakhir ini (*mustadh'afun*) berbeda dengan istilah-istilah sebelumnya. Jika istilah-istilah sebelumnya memperlihatkan kelemahan diri, tetapi istilah yang belakangan menunjukkan kelemahan yang diakibatkan oleh sebuah struktur yang memperlihatkan stabilitas tertentu dan tidak tampak yang memberikan peluang hidup yang tidak sama. Inilah yang disebut kezaliman yang bersifat struktural dan tidak langsung. Dari sini, maka kezaliman struktural pada umumnya lebih bersifat psikologis.

Di sini seperti yang dikatakan oleh Johan Galtung⁴⁰ kezaliman struktural ini meciptakan situasi-situasi negatif" seperti ketimpangan yang merajalela: sumber daya, pendapatan, ketrampilan, pendidikan, serta wewenang untuk mengambil keputusan mengenai distribusi sumber daya yang tidak merata hingga sebagian mereka tak berdaya sama sekali. Struktur seperti ini—dalam keadaan tertentu—menyebabkan kaum proletar atau *mustadh'afun* hampir-hampir sama sekali tak memiliki "start awal" (segi "ada" dan "memiliki") sehingga menyebabkan mereka terhalangi dari

⁴⁰Johan Galtung seperti yang dikutip oleh I Marsana Windhu, *op. cit.*, hal. 70.

dimensi potensialnya. Tentu saja mereka sama sekali tak dapat membangun kekuatan, mengorganisir dan mewujudkan kekuasaannya berhadapan dengan pihak borjuis.

Jelas sekali bahwa kezaliman struktural ini memberikan penindasan yang lebih berat. Di samping bersifat lebih kuat disebabkan karena sudah menjadi bagian dari struktur (strukturnya jelek), tentu saja memiliki waktu yang lebih panjang karena sifatnya yang statis. Paling tidak ada empat proses sosial yang terjadi di mana kezaliman struktural berkembang: eksploitasi, penetrasi, fragmentasi dan marginalisasi.

Meskipun tidak jelas pelakunya, tetapi pada umumnya kelas-kelas dominan: *mala'* (penguasa atau aristokrat), *mustakbirun* (yang sombong atau takabur), *mutrafun* (yang hidup mewah) paling tidak memiliki kepentingan atas struktur semacam ini. Itu sebabnya, ketika para nabi mencoba merubah struktur ini yang bermula dari pembebasan manusia melalui tauhid, kaum borjuis segera menanggapi dengan tajam. Perhatikan ketika Musa ingin membebaskan kaumnya dari penindasan yang dilakukan Fir'aun, atau perjuangan Syu'aib menentang saudagar kaya demi terwujudnya keadilan sosial dan Muhammad yang memperjuangkan tegaknya masyarakat yang egaliter.

Jelas sekali bahwa situasi-situasi ini tentu saja sangat berbahaya karena akan menimbulkan ketegangan yang terus menerus antara kaum lemah (*mustadh'afun*). Kekerasan politik pada umumnya terkait dengan sistem dan struktur di mana kekerasan itu tumbuh. Pada level kekuasaan, karena sistem politik yang serba tertutup dan mekarnya arogansi kekuasaan, maka kekuasaan berjalan tanpa kontrol moral dan sistem. Karenanya kekerasan yang lahir dari struktural dapat dilakukan dengan perasaan bangga dan penuh percaya diri. Sedangkan pada level masyarakat, kekerasan struktural akan memancing frustrasi sosial dengan berbagai alasan; ekonomi,

sosial dan politik, yang akan membawa mereka bergerak berjuang atas nama demokrasi. Tetapi tak jarang perjuangan ini menempuh langkah-langkah kekerasan sampai pada tindakan anarkhis sebagai perbuatan zalim.

C. Beberapa Aspek Penting Perbuatan Zalim

Al-Qur'an mengungkapkan bahwa perbuatan zalim yang dilakukan manusia menunjukkan beberapa karakter penting. Di antara karakter-karakter utama perbuatan zalim adalah melampaui batas yang ditetapkan Tuhan, keluar dari ketaatan dan perilaku merusak. Pada umumnya dalam setiap perbuatan zalim, karakter-karakter utama ini hampir selalu ada.

1. Melampaui Batas

Perbuatan melampaui batas sering diungkap al-Qur'an dengan memakai kata *it'ada* dan *israf*. Tetapi sedikit perbedaan di antara kedua kata ini, dimana kata *it'ada* pada umumnya lebih merupakan pelanggaran atau melampaui batas sebagai agresivitas dan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. Sementara kata *israf* yang terulang sebanyak 23 kali, menunjukkan "sikap yang berlebih-lebihan"; "melampaui batas yang seharusnya" yang kemudian berkembang menjadi "tindakan yang tidak wajar".⁴¹ Sikap melampaui batas ini dapat menyangkut kadar, porsi dan bisa menyangkut cara.⁴²

Perbuatan "melampaui batas" yakni pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah merupakan salah satu unsur terpenting dari perbuatan zalim. Banyak perbuatan-perbuatan yang disebut sebagai zalim akibat dari perbuatan melampaui batas yang telah ditentukan Tuhan.

فَيُفْسِمَانِ بِاللَّهِ لَشَرِّ هَادِثُنَا أَحَقُّ مِنْ شَهَادَتِهِمَا وَمَا اعْتَدَيْنَا إِنَّا

⁴¹Toshihiko Izutsu, hal. 283

⁴²Al-Raghib al-Isfahani, hal. 230

إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ.

Lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah: Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima dari pada persaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas (i'tadayna). Sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang zalim. (QS. al-Maidah/5: 107)

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَالَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

Itulah (yakni berkenaan dengan talak rujuk) hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Baqarah/2: 229)

Dari ayat di atas jelas bahwa melanggar batas (baca: hukum) yang telah ditetapkan Allah menyebabkan manusia menjadi zalim. Melanggar batas dapat dapat dilakukan atas persepsi negatif. Artinya, perilaku melanggar batas didasari atas keinginan memberontak, kebencian dan permusuhan terhadap orang lain. Beberapa perbuatan melanggar batas dalam pengertian ini dapat kita lihat pada pelanggaran terhadap hak-hak yang menyangkut hubungan suami isteri, melampaui batas dalam peperangan, seperti mengadakan agresi, membunuh wanita dan anak-anak (QS. al-Baqarah/2: 190 dan 194), malakukan *qishash* terhadap orang yang dima'afkan (QS. al-Baqarah/2: 178) membunuh nabi-nabi seperti yang dilakukan orang Yahudi (QS. al-Baqarah/2: 261; Ali Imran/3: 112) dan lain-lain.

Hai Nabi apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu sertak bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah

mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah (yaitu mengenai iddah perceraian) dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru. (QS. Al-Thalaq/65: 178)

Akan tetapi, melanggar batas dapat juga dilakukan atas dasar persepsi positif, yakni didasari atas ketakwaan kepada Tuhan. Beberapa orang sahabat yang merasa kagum atas ibadah Nabi berkeinginan untuk meningkatkan ibadah mereka kepada Allah dengan cara-cara ekstrem. Mereka bersepakat untuk melaksanakan ibadah puasa di siang hari secara terus menerus, berjaga diwaktu malam sambil beribadah; menjauhi isteri-isteri mereka; menjauhi makanan, minuman dan pakaian yang baik-baik. Namun perbuatan seperti inipun dianggap sebagai perbuatan melanggar batas yang tidak di sukai oleh Allah dan Rasulnya (QS. al-Maidah/5: 87).⁴³

Mudah dipahami kenapa al-Qur'an menganggap perilaku tersebut sebagai perbuatan melampaui batas dan dibenci, karena perbuatan ini merupakan perbuatan melampaui batas-batas normal, meskipun pada dasarnya perbuatan itu berangkat dari keta'atan kepada Tuhan.

Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan rendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. al-A'raf/7: 55)

Dalam ayat ini diisyaratkan bahwa manusia dapat melampaui batas ketika berdo'a, yakni bilamana do'a itu

⁴³Ketika disampaikan kepada Rasul apa yang mereka lakukan, Rasul menjadi marah dan bersabda: Sesungguhnya aku shalat dan tidur, aku puasa dan juga berbuka, dan juga punya isteri. Barang siapa yang membenci sunnahku maka dia bukanlah dari golonganku.

dilakukan dengan keras berteriak-teriak. Atau meminta sesuatu yang tidak layak seperti menjadi nabi, kekal hidup dan lain-lain.

Sebuah perbuatan dibenarkan dalam ukuran tertentu, namun tidak dibenarkan bila secara moral menjurus pada perbuatan yang sia-sia. Dan sebagai perbuatan yang sia-sia jelas dibenci oleh Tuhan.

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. al-A'raf/7: 31)

Dan dialah yang menjadikan kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin) dan janganlah kamu berlebih-lebihan (*israf*). Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. al-A'am/6: 141)

Bila perbuatan melanggar batas yang terjadi dalam beribadah dilarang, maka jelas sekali perbuatan melanggar batas dalam kejahatan lebih dilarang. Apa lagi jika perbuatan melanggar batas yang dikerjakan adalah perbuatan sangat dibenci yang dalam ungkapan al-Qur'an disebut dengan *fahisyah*.

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa yang mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-

orang yang melampaui batas. (QS. al-Mukminun/23: 5-7)

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). Ingatlah tak kala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?" Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka) bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. (QS. al-A'raf/7: 80-81)

Di sini jelas orang-orang melakukan zina dan penyimpangan seks dalam bentuk apapun seperti homoseks, lesbian, sodomi atau menyetubuhi binatang dan lain-lain, dinyatakan sebagai perbuatan melanggar batas, dan pelakunya disebut orang-orang yang melampaui batas, *al-'adun* atau *musrifun*. Perbuatan ini tidak hanya suatu penyimpangan dari kodrat alami, tetapi lebih jauh dari itu, ia akan mengancam kelangsungan hidup manusia, baik karena tertutupnya memperoleh kemungkinan memperoleh keturunan maupun karena ia merupakan biang keladi yang menimbulkan penyakit yang mengerikan, penyakit AIDS yang sulit ditemukan obatnya.

Tetapi kita juga melihat bahwa perbuatan melampaui batas ini dikaitkan dengan perbuatan mengadakan kerusuhan; kerusakan di muka bumi dan tidak pernah berbuat kebajikan.

Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melampaui batas, yaitu mereka yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan. (QS. al-Syu'ara'/26: 150-152)

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi

bani Israil bahwa barangsiapa membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi. (QS. al-Maidah/5: 32)

2. Keluar dari Ketaatan

Al-Qur'an banyak menyebut perilaku ini sebagai aspek atau unsur penting lain dari sebuah struktur perilaku yang disebut zalim. Perhatikan kutipan berikut ini yang menunjukkan keluar dari ketaatan sebagai elemen dari perbuatan zalim.

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا
الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ مِّمَّا كَانُوا يَفْسُقُونَ.

Maka tak kala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras disebabkan mereka berbuat fasik. (QS. al-A'raf/7: 165)

Para mufassir pada umumnya menyebut kata *fasaqa*—seperti yang terlihat dalam ayat di atas—dengan

khuruju 'an al-tha'ah, atau *khuruj 'an hidayat Allah*⁴⁴ yang secara leksikal berarti “penyimpangan dari keta’atan”, yakni tidak taat pada perintah Tuhan. Pengertian ini dapat dirujuk pada ungkapan *fasaqat al-rutabat 'an qishriha*,⁴⁵ yang dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan “biji kurma keluar dari kulitnya”. Dari pengertian ini, kita dapat melihat bahwa perbuatan fasik adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan menyimpang dari ketentuan syara’, baik sebagian atau keseluruhan menyebabkan ia menjadi fasik. Sebuah ayat yang dapat memperjelas makna fasik ini kepada kita dapat diangkat dari surat al-Kahfi ketika menjelaskan tidak taatnya iblis terhadap perintah Tuhan.

Dan ingatlah ketika kami berfirman kepada malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam”, maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai (fasaqa) perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari pada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruk iblis itu sebagai pengganti Allah bagi orang-orang yang zalim. (QS. al-Kahfi/18: 50)

Di sini jelas fasik merupakan perbuatan ‘tidak mengindahkan perintah Tuhan’. Iblis yang disebut al-Qur’an dari kalangan jin (QS. al-Kahfi/18: 50) sama sekali tidak mengindahkan perintah Tuhan untuk menghormati Adam. Dan karenanya ia dicela sebagai orang fasik yang pantas mendapat hukuman yang pedih, dan tidak pula pantas untuk diikuti.

Karena fasik merupakan perbuatan tidak mengindahkan perintah, baik perintah mengerjakan maupun

⁴⁴Ibn Manzur al-Ansari, *Lisan al-'Arab* juz XII, hal. 182; Al-Raghib al-Asfahani, *op. cit.*, hal. 380; Rasyid Ridha, *op. cit.*, Juz I, hal. 239; al-Shabuni, *op. cit.*, Juz II, hal. 327.

⁴⁵Ibn Manzur, *op. cit.*, hal. 182.

meninggalkan, maka kita dapat melihat secara kongkrit bahwa perbuatan-perbuatan seperti memfitnah, memakan sesuatu selain yang diharamkan Allah, perjudian, manipulasi dan kecurangan dalam transaksi dinyatakan sebagai perbuatan fasik.

Dan orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik berbuat zina dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-selamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. al-Nur/24: 4).

Pada umumnya mufasir mengatakan ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang memfitnah Umm al-Mukminin, Aisyah ra yang telah melakukan perbuatan *fahisyah* (baca: zina) dengan seorang pemuda,⁴⁶ tetapi mereka yang memfitnah isteri Nabi tersebut tidak dapat mendatangkan saksi. Ini jelas merupakan sebuah fitnah yang akan menghancurkan dan mencemarkan nama baik orang; merusak citra keluarga dan lingkungan serta menimbulkan instabilitas. Karena itulah mereka dikatakan oleh al-Qur'an sebagai orang-orang fasik.

Menyembelih binatang tidak menyebut nama Allah juga termasuk keluar dari ketaan, sebab menyebut nama Allah ketika menyembelih diperintahkan.

Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelinya. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan semacam itu adalah suatu kefasikan. (QS. al-An'am/6: 121)

⁴⁶Lebih jelas lihat al-Naisaburiy, op. cit., hal. 214-217; lihat juga, Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (judul asli: *Hayatu Muhammad*) terjemahan Ali Audah, Litrea Antar Nusa, Jakarta, 1995, Cet. XVIII, hal. 378-384

Tuhan telah menetapkan aturan dalam melakukan penyebelian, tetapi tidak mengindahkan aturan tersebut merupakan sebuah kefasikan seperti yang dinyatakan dalam ayat di atas.

Rujukan berikut menggambarkan betapa perbuatan curang, manipulasi dan mempersulit orang dalam melakukan kebenaran dalam sebuah transaksi disebut sebagai suatu kefasikan bagi manusia itu sendiri.

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang kamu penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskan sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan dituliskannya), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun hutangnya. Jika orang yang berhutang itu orang yang lemah akalnya, atau lemah (keadaannya), atau ia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari laki-laki (di antara kamu), jika tak ada dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu redhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka itu dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dekat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak

(menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah transaksi itu) kecuali jika transaksi itu adalah perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Baqarah/2: 282)

Ketidaksetiaan dan pengkhianatan terhadap ikatan atau perjanjian suci secara berulang kali disebut al-Qur'an sebagai perbuatan fasik. Beberapa rujukan berikut akan memperjelas apa yang telah kita sebutkan.

Jika mereka memperoleh kemenangan terhadapmu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula) mengindahkan perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka itu adalah orang-orang yang fasik. (QS. al-Taubah/9: 8)

Orang-orang yang fasik (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi, mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. al-Baqarah/2: 27)

Ayat-ayat ini merujuk kepada orang-orang munafik di mana ciri-ciri mereka adalah berkhianat terhadap ikatan atau janji yang telah mereka buat. Salah satu rujukan yang paling tegas menyatakan bahwa orang-orang munafik sebagai orang-orang zalim adalah surat al-Taubah/9: 67: yang mengatakan *inna al-munâfiqîna hum al-fâsiqûn*

(sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang fasik).

Di samping istilah fasik, terdapat beberapa istilah lain yang mengandung makna “tidak mengindahkan perintah Tuhan”. Term-term lain yang juga menunjukkan perilaku tidak mengindahkan perintah Tuhan adalah ‘*isyân*, *fujûr*, *ijram*, *khathâ’* dan *sû’*’.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا.

Dan tidak patut bagi laki-laki mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasulnya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai (ya’shi) Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah sesat, sesat yang nyata. (QS. al-Ahzab/33: 36)

Ayat ini turun berkenaan dengan Zainab binti Jahsyi. Rasulullah meminang Zainab binti Jahsyi untuk pembantunya, Zaid ibn Haritsah. Tetapi, Zainab tidak suka kepada Zaid, dan enggan melaksanakan ketetapan Rasul. Maka turunlah ayat ini; dan Zainab pun menerima putusan Nabi menikah dengan Zaid. Namun dalam riwayat lain dinyatakan bahwa bukan Zainab yang tidak menyukai, tetapi saudara laki-lakinya yang mencegah terjadinya perkawinan antara Zaid dengan Zainab karena disebabkan oleh nasab Zaid yang bukan dari kalangan Quraisy. Ketika turun ayat ini maka saudara laki-laki Zainab yang menentang perintah Rasul datang kepada Rasul dan berkata: Ya Rasulullah, perintahkan aku dengan apa yang engkau sukai. Rasulullah bersabda: Nikahkanlah Zainab dengan Zaid, maka ia redha

dan menikahkan Zainab dengan Zaid.⁴⁷

Meskipun dalam ayat bersifat khusus dilihat dari *asbab al-nuzul*-nya (sebab turunnya ayat) yakni berkenaan dengan ketetapan Nabi menikahkan Zainab dengan Zaid, namun seperti yang dikatakan oleh Ibnu Katsir, ayat ini bersifat umum yakni mencakup seluruh ketetapan Allah dan Rasulnya. Karena itu—demikian Ibnu Katsir—apabila Allah telah menetapkan satu keputusan, maka tidak ada pilihan untuk menolaknya.⁴⁸ Itu sebabnya orang-orang yang tidak mengindahkan ketetapan Tuhan dalam hukum warisan yang telah ditetapkan oleh Allah dikatakan telah melakukan *ma'shiyat* (QS. al-Nisa'/4: 13-14).

Kata fujur yang mengandung makna tidak mentaati perintah Tuhan. Kebanyakan kata ini kepada orang-orang kafir. Tetapi kita dapat melihat satu ayat bahwa kata ini dalam bentuk *isim fa'il* plural, *fujjar* diperlawankan dengan kata *abrar*, bentuk plural dari kata *baar*.

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ . وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ .

Sesungguhnya orang-orang yang berbakti (*abrar*) benar-benar berada dalam syurga yang penuh kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka (*fujjar*) benar-benar berada dalam neraka. (QS. al-Infithar/82: 13-14)

Kata *abrar* menurut Toshihiko Izutsu menggambarkan sifat yang khas dari orang-orang taat kepada Tuhan, atau lebih jauh lagi menggambarkan sifat yang saleh dengan bertindak tanduk berdasarkan kebaikan hati dan rasa cinta yang mendalam terhadap semua tetangga, apakah yang ada hubungan darah atau orang asing. Dengan demikian maka kata *fujjar* menggambarkan sifat yang sebaliknya. Sejalan dengan ini maka kita mendapati ayat yang

⁴⁷Lihat Al-Sayuthi, *Asbab al-Nuzul*, dalam Ibn 'Abbas, *Tanwir al-Miqbas*, *op. cit.*, hal.

⁴⁸Ibnu Katsir, *op. cit.*, hal.

mengisyaratkan bahwa orang-orang yang mengurangi timbangan adalah orang-orang yang dapat disebut *fujjar* (QS. al-Muthaffifin/83: 1-7).

Kata *ijram* banyak merujuk kepada orang-orang kafir yang mengingkari Allah dan rasulnya, dan dinyatakan pula bahwa orang-orang disebut *mujrimun* adalah musuh dari setiap nabi yang di utus oleh Tuhan. Namun satu kutipan yang perlu kita cantumkan di sini adalah orang-orang yang hidup mewah tanpa mengindahkan aturan hukum Tuhan adalah orang-orang yang mendapat predikat *mujrimun*.

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي
الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ
وَكَانُوا مُجْرِمِينَ.

Maka mengapa tidak ada dari umat-umat sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka. Dan orang-orang yang zalim, hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka itulah orang-orang durhaka (*mujrimin*) (QS. Hud/11: 116)

Seperti halnya kata *fâsiq*, kata *fujûr*, *ijram* dan *ishyan* juga terkadang merujuk kepada perilaku kafir atau orang-orang kafir, misalnya Fir'aun mendurhakai Musa (QS. al-Muzzammil/73: 16); kaum 'Ad yang mendurhakai Nabi Hud (QS. Hud/11: 51); orang-orang kafir yang mendurhakai Nabi Muhammad (QS. al-Nisa'/4: 42) dan lain-lain.

Term *khatha'*, meskipun banyak dihubungkan dengan orang-orang kafir, namun tidaklah mengandung konotasi kufr. Menurut Cawidu, penyandaran term-term ini kepada orang-orang kafir hanyalah penegasan bahwa mereka telah salah dalam memilih jalan hidup sehingga mereka terjerumus

ke dalam dosa-dosa.⁴⁹

Demikian pula halnya dengan term *su'* memberikan pengertian tidak mengindahkan perintah Tuhan dalam bentuk dosa-dosa kecil.

إِنْ بَحْتَبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا.

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang, niscaya kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil). Dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (syurga). (QS. al-Nisa'/4: 31).

Di sini kata *al-kabair* (dosa-dosa besar) dipertentangkan dengan *al-saiyyiat*, dimana *al-kabair* jika tidak dilakukan, maka *al-saiyyiat* akan diampuni oleh Allah. Ibnu Abbas menyebut *al-saiyyiat* dengan dosa-dosa selain dari yang termasuk *al-kabair*, yaitu dosa-dosa kecil.

3. Perilaku Merusak

Membuat kerusakan dan keonaran terhadap tatanan yang baik di dunia ini juga karakter penting lainnya dari perbuatan zalim. Kutipan berikut ini menjelaskan bahwa sebagian perilaku orang-orang zalim adalah perilaku merusak.

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ -
قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ
أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ - وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا
يَشْعُرُونَ - فَاَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَا دَمَرْنَاهُمْ وَقَوْمُهُمْ
أَجْمَعِينَ - فَبَلَكَ يُبِيئُهُمْ حَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ

⁴⁹Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 70.

يَعْلَمُونَ.

Dan ada sembilan orang laki-laki di kota itu yang membuat kerusakan di muka bumi dan mereka tidak berbuat kebaikan. Mereka berkata: “Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerang dia dan keluarganya di malam hari secara tiba-tiba, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar”. Lalu mereka benar-benar merencanakan makar, dan Kami merencanakan makar pula sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat pelajaran bagi kaum yang mengetahuinya. (QS. al-Naml/27: 48-52)

Kerusakan yang terjadi di alam ini dikatakan al-Qur’an sebagai ulah perilaku manusia sendiri.

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS. al-Rum/30: 41)

Menurut Tabataba’i, *al-fasad* di sini memiliki makna umum, yakni mencakup semua bentuk kerusakan berupa hilangnya tatanan yang baik di dunia ini, baik yang dikaitkan dengan kehendak manusia maupun tidak, seperti gempa, kemarau, banjir, wabah penyakit, perang, perampokan dan segala bentuk instabilitas serta disharmoni lainnya yang

mengganggu kehidupan manusia. Semua peristiwa tersebut merupakan ulah manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁰

Lingkungan manusia, terutama alam flora dan fauna sangat terkait erat dengan kehidupan manusia, karena ia merupakan sumber utama bagi kebutuhan dan kelangsungan hidup manusia. Ancaman terhadap kerusakan lingkungan flora dan fauna berarti ancaman terhadap kehidupan manusia. Karena itulah Allah menyatakan tidak menyukai apa yang dilakukan terutama oleh orang-orang munafik dengan merusak membinasakan tanaman-tanaman dan hewan-hewan. Ada rujukan untuk itu.

Dan apabila ia (orang munafik itu) berpaling (dari hadapanmu) ia berjalan di atas bumi untuk membuat kerusakan di atasnya, merusak tanaman-tanaman (al-harts) dan hewan-hewan (al-nasl), dan Allah tidak menyukai kerusakan (QS. al-Baqarah/2: 205)

Ayat ini turun berkenaan dengan al-Akhnas bin Syuraik. Satu ketika ia datang kepada Nabi menyatakan keislamannya dan bersumpah akan mencintai Nabi. Perkataannya sangat mengagumkan. "Aku datang mencari Islam, Allah sesungguhnya mengetahui kalau aku adalah orang yang benar. Ia tentu mengetahui apa yang ada di dalam hati saya". Tetapi dia adalah seorang munafik yang tampak baik di luar, tetapi jelek di dalam. Lalu ia keluar dari tempat Nabi melewati satu kebun dan keledai kepunyaan satu kaum. Ia membakar kebun dan membunuh keledai tersebut, maka turunlah ayat ini.⁵¹

Dari pemahaman literal terhadap ayat ini, dapat dipahami bahwa orang-orang munafik adalah perusak lingkungan alam (*natural environment*) yang dilambangkan

⁵⁰Tabataba'i, *op. cit.*, Juz VI, hal. 201

⁵¹Al-Naisaburiy, *op. cit.*, hal. 39.

dengan *al-harts* dan *al-nasl*. Akan tetapi, ayat ini dapat pula dipahami secara metaforis. Di sini muncul berbagai penafsiran. Abduh menyatakan bahwa ayat tersebut adalah bentuk metaforis dari perbuatan menyakiti orang lain.⁵² Imam Ja'far al-Shadiq seperti yang dikutip Tabatabai'⁵³ mengatakan bahwa *al-harts* adalah agama dan *al-nasl* adalah nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian merusak *al-harts* adalah merusak agama, sedang merusak *al-nasl* adalah merusak nilai nilai kemanusiaan dalam berbagai dimensinya. Asad menyatakan bahwa pengrusakan *al-harts* dan *al-nasl* yang dimaksud adalah mengacu pada pengrusakan moral yang membawa konsekwensi kehancuran sosial secara keseluruhan.⁵⁴

Jadi apapun yang merusak tatanan kehidupan, baik tatanan alam yang mengakibatkan bencana, maupun tatanan dalam kehidupan masyarakat merupakan *al-fasad*. Itu sebabnya kita juga menemukan bahwa kecurangan dalam perdagangan yang dilakukan kaum Nabi Syu'aib (bangsa Madyan), seperti seperti kecurangan dalam menyukat dan menimbang, disebut sebagai *al-mufsidûn*. Demikian pula apa yang dilakukan oleh Fir'aun dengan menyembelih anak laki-laki bangsa Israel, melakukan penindasan dan penekanan terhadap rakyatnya atau perbuatan merampok, mengerjakan kemungkaran dan homoseksual yang dikerjakan terang-terangan oleh kaum Luth, baik suka sama suka maupun dipaksa juga disebut dengan *al-mufsidûn*.

Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya, dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.(QS.

⁵²Tasir al-Manar, *op. cit.* Juz II, hal. 248.

⁵³Tabataba'i, *op. cit.*, Juz II, hal. 99 dan 101

⁵⁴Muhammad Asad, *op cit.*, hal. 45.

Hud/11: 85. Lihat juga QS. al-Syu'ara/26: 183; al-A'raf/7: 85).

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qashash/28: 4).

Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar. Luth berdo'a: "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas orang-orang yang berbuat kerusakan itu". (QS. al-Ankabut/29: 29-30)

Terlihat bahwa perbuatan zalim memiliki elemen-elemen dengan perilaku tertentu yang dimuat dalam kata tertentu seperti yang telah kita lihat. Dari beberapa perilaku yang telah kita jelaskan, maka unsur-unsur yang membentuk perilaku zalim dapat memberikan gambaran yang lebih jelas

SEBAB TERJADINYA KEZALIMAN

Tak seorang pun ingin dilahirkan sebagai penjahat sebab dalam masyarakat mana pun pelaku kezaliman telah mendapat stigma. Tetapi jelas sekali bahwa manusia sejak ribuan tahun yang lalu telah terjebak dalam tindakan-tindakan kezaliman, entah itu kezaliman digunakan secara instrumental untuk mencapai tujuan atau hanya ledakan seketika sebagai respon dari situasi tertentu. Persoalan kenapa manusia melakukan perbuatan-perbuatan zalim menarik para peneliti untuk menemukan jawabannya. Berbagai asumsi dan teori dari berbagai ahli dalam beberapa bidang keahlian telah dikemukakan. Dalam karya-karya tentang kekerasan seperti *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-psikologis atas Watak Manusia*, yang ditulis oleh Erich Fromm, kita dapat menyimpulkan paling tidak ada tiga aliran besar teori tentang kekerasan, yakni teori instingtifisme, teori behaviorisme dan teori psikoanalisis.

Teori instingtifisme mengandung tesis bahwa perilaku agresif manusia yang diwujudkan dalam peperangan, kejahatan, perkelahian dan segala jenis perilaku destruktif dan sadistis ditimbulkan oleh insting bawaan yang

telah terprogram secara filogenetik.¹ Insting ini berupaya mencari penyaluran dan selalu menunggu kesempatan yang tepat untuk melampiaskannya. Sedangkan teori behavioris tidak memfokuskan diri pada kekuatan subjektif yang mendorong manusia untuk berperilaku dalam cara tertentu; teori ini tidak memfokuskan diri pada apa yang dirasakan manusia, tapi hanya pada cara berperilaku dan pada kondisi sosial yang membentuk perilakunya.² Sedangkan teori psikoanalisis lebih menitik beratkan pencarian faktor penyebab kekerasan atau kezaliman yang dilakukan oleh manusia pada asal muasal dan intensitas dorongan kekerasan dan bukannya perilaku kekerasan yang terlepas dari motivasinya. Dengan demikian, pemahaman terhadap struktur karakter merupakan bagian penting dari teori ini.³

Dalam bahasa yang lain, Thomas Santoso, mengungkapkan bahwa sejumlah pengertian tentang kekerasan dapat dipilah dalam tiga kelompok besar yaitu kekerasan sebagai tindakan aktor atau kelompok, kekerasan sebagai produk dari struktur, dan kekerasan sebagai jejaring antara aktor dengan struktur. Menurutnya, kelompok pertama didukung oleh ahli biologi, dan psikologi. Tesis kelompok ini adalah bahwa manusia melakukan kekerasan karena kecenderungan bawaan (*innate*) atau sebagai konsekuensi dari kelainan genetik atau fisiologis. Mereka meneliti hubungan kekerasan dengan keadaan biologis manusia, namun mereka gagal memperlihatkan faktor-faktor biologis sebagai faktor penyebab kekerasan. Juga belum ada

¹Erich Fromm, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-psikologis Atas Watak manusia*, (terj), Pustaka Pelajar, 2001, hal. xvi.

²*Ibid*, hal. xvii

³*Ibid*, hal. xviii

bukti ilmiah yang menyimpulkan bahwa manusia dari pembawaanya memang suka kekerasan. Kelompok kedua, pengertian kekerasan sebagai tindakan terkait dengan struktur. Dengan demikian, struktur sosial sangat dominan dalam mendorong manusia melakukan berbagai kekerasan. Sedangkan kelompok ketiga melihat kekerasan sebagai jejaring antara aktor dan struktur. Mereka berasumsi bahwa konflik bersifat endemik bagi kehidupan masyarakat (konflik sebagai sesuatu yang ditentukan).⁴

Teori-teori ini tentu saja tidak bersifat religious, artinya bahwa teori-teori ini tidak memiliki landasan spritual yang bersifat transendental. Karena itu, spritualitas manusia yang tercerahkan hampir-hampir tak tersentuh sama sekali. Penelitian-penelitian yang dilakukan hanya mencermati manusia atau perilaku manusia *an sich*, tidak diletakan dalam kerangka di mana manusia memiliki kaitan dengan spritualitas, pandangan yang tercerahkan tentang dunia yang bersumber dari wahyu. Karena itu tentu saja teori-teori tersebut di atas akan memiliki sudut pandang yang berbeda sekali dengan tradisi-tradisi yang datang dari agama-agama atau tradisi-tradisi kuno. Ajaran-ajaran agama pada umumnya melihat kezaliman yang dilakukan berakar pada hasrat yang tak terkendali yang diakibatkan oleh kelalaian/ketakpedulian—kekurangan pengetahuan. Dalam wacana India lama misalnya, kejahatan dikatakan sebagai '*avidya*' atau ketakpedulian—kekurangan pengetahuan. Dalam sistem lama Cina, kita menemukan pembedaan yang tajam antara fungsi dan kontemplasi. Ketika pikiran manusia dicelup ke dalam fungsionalisme, maka akan berubah menjadi kejahatan jika tidak dibimbing oleh perspektif kontemplatif tentang kehidupan, dunia dan hubungan-

⁴Thomas Santoso (ed), *Teori-Teori Kekerasan*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002, pada bagian Pengantar (tanpa halaman).

hubungan yang dibentuknya. Dalam pemahaman Budhistik, bahwa kekerasan dan kejahatan dikatakan hanyalah fenomena keinginan. Dalam bahasa filsafat keinginan adalah ungkapan kemauan dan kekurangan. Adanya kemauan dan kekurangan inilah yang kemudian menimbulkan penderitaan. Lantas, penderitaan itu yang disebut kejahatan.⁵

Jelas sekali bahwa dalam ayat-ayatnya al-Qur'an sangat menekankan kezaliman yang dilakukan manusia adalah sebagai tindakan subjek/aktor, tapi pada sisi yang lain ia tak pula menolak dan menolak dan mengabaikan akibat dari objek yang berada di luar diri manusia.

A. Manusia Sebagai Aktor

Manusia harus mempertahankan hidupnya sebagai manusia yang berdimensi biologis dan spritual. Dan untuk itu, fitrah (insting) manusianya yang memotivasinya untuk bertindak demi kelangsungan hidup kemanusiaannya. Berbeda dengan hewan, insting manusia jauh lebih banyak, karena ragam kepentingan hayati manusia lebih banyak dari binatang. Manusia tidak hanya hidup secara fisik tetapi juga secara psikis.

Di sisi lain, di samping mempertahankan kehidupan sebagai manusia belumlah cukup membuat manusia bahagia, menjamin kesehatan jiwanya serta tidak membuatnya berkembang, meskipun dilengkapi dengan kemampuan mengenali dan menyadari lingkungannya. Karena itu hasrat memiliki peran penting dalam hal ini. Kenyataannya bahwa hasrat yang sudah menjadi bagian dari dirinya menggerakkan dan menggairahkan manusia sehingga hidup menjadi lebih bermakna.

⁵Jon Avery dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spiritual: Kontribusi Perspektif Muslim-Humanis*, (terj), Risalah Gusti, Surabaya, 1995, hal. 111.

Manusia dipandu oleh kecerdasannya dalam menentukan pilihan yang tepat bagi tindakan-tindakannya. Namun juga kita tahu bagaimana lemah dan kurang andalnya manusia dalam memanfaatkan pikirannya. Karena itu, tindakan-tindakan manusia yang terjebak dalam kezaliman juga akibat dari kesempitan pikiran dan pikiran yang terpecah-pecah.

Dengan demikian, manusia sebagai aktor untuk melakukan suatu tindakan, apakah itu tindakan dalam bentuk yang positif dan konstruktif bagi individu dan masyarakat atau tindakan dalam bentuk kezaliman dilengkapi dengan instrumen-instrumen yang cukup.

1. Fitrah

Bagi sebagian besar pemikir, bahkan semenjak zaman filosof Yunani, sangat jelas bahwa ada yang disebut fitrah (sifat dasar) manusia, sesuatu yang menjadi esensi sifat manusia yang menjadikan manusia bersifat agresif.⁶

Al-Qur'an juga menyebut adanya sifat dasar bawaan (dorongan organik sejak semula) yang diungkapkan dengan kata fitrah.⁷

⁶Erich Fromm, *op. cit.*, hal. 310.

⁷Dalam al-Qur'an kata ini dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 28 kali; 14 di antaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan atau langit. Sisanya dalam konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptanya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia. Yang terakhir ini ditemukan satu kali. Kata fitrah terambil dari kata *al-fathr* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna antara lain "penciptaan" atau "kejadian". Konon sahabat Nabi Ibnu Abbas tidak tahu persis makna kata fathir pada aya-ayat yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi sampai ia mendengar pertengkaran tentang kepemilikan satu sumur. Salah seorang berkata, "Ana fathartuhu". Ibnu Abbas memahami kalimat ini dalam arti, "Saya yang membuatnya pertama kali". Dari situ Ibnu Abbas memahami bahwa

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ.

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. al-Rum/30: 30)

Merujuk kepada ayat di atas, fitrah yang dikemukakan adalah bermakna sifat bawaan manusia (sejak asal kejadian). Sifat bawaan manusia yang diungkapkan dalam ayat ini adalah potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh ulama sebagai tauhid. Di samping itu, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa fitrah adalah bagian dari *khalaq* (penciptaan) Allah di mana manusia tidak dapat menghindar dari fitrah itu.

Jika fitrah adalah sifat bawaan sejak semula, maka jelas sekali bahwa fitrah manusia tidak hanya terbatas pada fitrah beragama. Merujuk kepada alasan yang dikemukakan M. Quraish Shihab, bukan saja karena redaksi ayat tersebut di atas tidak dalam bentuk pembatasan tetapi juga karena masih ada ayat-ayat lain yang membicarakan tentang potensi manusia—walaupun tidak menggunakan kata fitrah.

Dalam konsep al-Qur'an, manusia telah dibekali dengan dua kesadaran yaitu kesadaran akan kejahatan dan kesadaran akan kebaikan.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا- فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا- قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا
-وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

kata ini digunakan untuk penciptaan atau kejadian sejak awal. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996, hal. 284.

Dan demi pribadi manusia serta bagaimana Dia (Tuhan) menyempurnakannya, kemudian diilhamkan-Nya kepada pribadi itu kejahatannya dan ketakwaannya. Maka sungguh berbahagialah orang yang memelihara kesuciannya, dan sungguh celakalah orang yang membenamkannya (dalam kejahatan). Q.S. al-Syams/91: 7-10).

Mengilhamkan berarti memberi kesadaran kepada *nafs* (jiwa) untuk dapat menangkap makna baik dan buruk sehingga tanpa dipelajari manusia dapat melakukan kebaikan dan kezaliman. Jadi, manusia adalah makhluk paradoksal, pada dirinya terdapat sifat-sifat baik dan jahat sekaligus, tetapi sifat-sifat ini hanyalah hal-hal yang potensial. Berdasarkan hal ini maka manusia harus membentuk dirinya.

Dengan demikian, al-Qur'an mengakui adanya insting untuk melakukan kezaliman. Tetapi, jelas sekali bahwa insting yang dikemukakan al-Qur'an sangat berbeda dengan teori insting baik yang dikemukakan oleh Freud dengan "insting kematian" (*death instinct*), atau yang dikemukakan Lorenz dengan "insting yang meningkatkan ketahanan hidup". Bagi Freud dan Lorenz insting ini betul-betul otonom dalam mendorong manusia melakukan agresi. Seperti yang diungkapkan Erich Fromm, bagi Lorenz dan juga Freud keagresifan manusia merupakan insting yang digerakkan oleh sumber energi yang selalu mengalir, dan tidak selalu merupakan akibat dari reaksi terhadap rangsangan luar. Energi khusus untuk tindakan instingtif mengumpul secara kontinyu di pusat-pusat syaraf yang ada kaitannya dengan pola tindakan tersebut, dan akan terjadi ledakan jika sudah terkumpul cukup energi sekalipun tanpa adanya rangsangan luar⁸. Atau dalam ungkapan lain dapat dikatakan bahwa dorongan untuk melakukan agresi bersumber dari "ledakan

⁸Erich Fromm, *op. cit.*, hal. 8-9

energi yang tak tertahankan yang muncul teratur secara ritmis”.

Bagi al-Qur’an, insting untuk melakukan kezaliman adalah insting yang diam dan pasif sebagai potensi, dan tidak mendesak-desak manusia untuk melakukan kezaliman. Tetapi, insting yang diam dan pasif ini bisa mendesak dan semakin aktif bila manusia membuat ransagan-ransangan (stimuli) bagi insting ini. Pernyataan al-Qur’an bahwa *“sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya, dan sungguh merugi pula orang yang mengotori jiwanya”* menunjukkan bahwa manusia sendirilah yang membuat stimuli-stimuli sehingga salah satu dari potensi ini menjadi kuat. Dengan demikian, potensi berbuat kezaliman dalam diri manusia yang telah ada sejak semula membutuhkan stimuli-stimuli untuk dapat menjadi aktual.

Adanya fitrah ini pada diri manusia berfungsi untuk mempertahankan eksistensinya sebagai makhluk yang berdimensi fisik dan spritual. Tanpa adanya fitrah ini manusia akan kehilangan kemanusiaannya sebagai makhluk yang bebas.

2. Sistem Hasrat

Meskipun hasrat tidak berfungsi mempertahankan hidup seperti fitrah, tetapi keberadaan amatlah penting, sebab tanpanya manusia bukan lagi manusia. Hasrat dapat mengubah manusia dari sekedar “sesuatu” menjadi seorang pahlawan, atau menjadi makhluk yang—meski memiliki banyak kekurangan—berupaya menghayati hidupnya. Ia dapat menjadi pencipta, dapat mengubah kesadaran alamiahnya menjadi kesadaran akan cita-cita dan tujuan. Kekuatannya pun melebihi, bahkan mengalahkan kekuatan fitrah. Berapa banyak orang yang membuat drama nestapa, atau bahkan penderitaan yang memilukan hati bagi kehidupannya sendiri akibat hasratnya yang tak terpenuhi.

Sistem hasrat yang merupakan sisi dalam manusia diungkapkan al-Qur'an dengan kata *nafs*.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلِمُ مَا تُوسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ
مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ.

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya (Q.S. Qaf/50: 16)

Jelas sekali bahwa al-Qur'an mengungkap kata *nafs* dalam pembicaraan tentang manusia merujuk kepada dorongan yang menggerakkan manusia. Barangkali inilah pos komando yang mengatur perilaku manusia. Secara umum sistem hasrat memiliki dua dorongan besar, yakni dorongan manusia ke arah positif dan dorongan ke arah negatif.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ
رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Yusuf/12: 53).

Ayat ini berkenaan dengan kisah Nabi Yusuf yang digoda oleh Zulaiha untuk berzina denganya. Tetapi dari pernyataan Yusuf dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hasrat yang dilaknat dan ada hasrat yang dirahmati. Oleh karena itu, *nafs* tidak hanya merujuk kepada dorongan untuk melakukan tindakan buruk dan jahat, seperti yang dijelaskan oleh kamus bahasa Indonesia atau komentar beberapa orang dari kalangan sufi, tetapi juga dorongan untuk melakukan kebaikan.

Hasrat yang dilaknati adalah hasrat-hasrat yang menghambat kemajuan kehidupan peradaban manusia.

Sedangkan hasrat yang dirahmati adalah hasrat-hasrat yang memajukan kehidupan manusia. Dikatakan sebagai hasrat yang menghambat perkembangan kehidupan manusia adalah karena hasrat ini bersifat merusak, baik terhadap diri pribadi maupun masyarakat. Ketika hasrat menguasai orang lain sebegitu kuat dalam diri seseorang, maka peluang terjadinya perang—yang jelas akan menghancurkan baik eksistensi manusia atau peradaban—tentu saja semakin besar. Untuk hasrat ini al-Qur'an tampaknya punya nama khusus, yakni *hawa* (jamak *ahwa*), atau terkadang disebut juga dengan *syahwat* (jamak, *syahawat*). Sedangkan hasrat pemaju kehidupan manusia tidak bersifat merusak dan menghancurkan, tetapi malah sebaliknya, menciptakan situasi kondusif bagi kehidupan yang terus berkembang.

Al-Qur'an mensinyalir beberapa hasrat manusia secara umum.

رُزِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
 مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ
 الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (QS. Ali Imran/3: 14).

Tentu saja daftar yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan ruang dan waktu di mana ia diturunkan. Tetapi, pemahaman yang lebih luas terhadap daftar ini dengan pendekatan analogis-kontekstual akan menjadi realitas yang hidup. Kecintaan terhadap mobil-mobil dari merek-merek yang terkenal adalah analog dengan kuda pilihan, demikian seterusnya.

Kekuatan dan keragaman hasrat ini bersifat relatif, karena berkaitan dengan struktur sosial dan kondisi-kondisi produksi dan komunikasi tertentu. Artinya tingkat kekuatan dan macam-macam hasrat dibentuk oleh kondisi lingkungan. Adalah fakta bahwa hasrat ini semakin kuat dan beragam seiring dengan meningkatnya perubahan dan perkembangan sosial yang cepat. Kebutuhan manusia yang beragam dan sifatnya yang semakin mendesak, akibat stimuli yang diberikan oleh media seperti film, televisi, radio, surat kabar, majalah dan pasar komoditi menyebabkan tumbuh suburnya hasrat ketamakan, seks, sadisme, kedestruktifan atau narsisme. Bila ini menjadi sangat kuat bahkan manusia rela membuat drama destruktif bagi dirinya sendiri, maka dalam konteks inilah al-Qur'an menyatakan manusia berada dalam situasi "menyembah hasrat-hasrat (subjektif)nya sendiri"

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ
 وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا
 تَذَكَّرُونَ

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (QS. Al-Jatsiyah/45: 23)

Ketika manusia telah berada dalam penyembahan hasrat-hasratnya sendiri, maka moral individu dan masyarakat akan menjadi lumpuh. Tiba di sini, maka kezaliman yang terjadi dalam kehidupan adalah konsekuensi logis yang harus diterima.

3. Kematian Spiritual

Manusia sebagai makhluk yang sempurna tidak hanya berdimensi fisik, tetapi juga berdimensi spritual. Ini adalah konsekuensi logis dari tugas manusia sebagai khalifah di bumi untuk menata kehidupan yang egaliter, harmonis di bawah tuntunan ilahi. Karena itu, manusia seperti yang telah ditunjukkan pada ayat sebelumnya (QS. Al-Syams/91: 7-10) memiliki kesadaran kesadaran nilai-nilai ruhaniah yang bersumber dari sang Pencipta. Kesadaran ini tertanam baik dalam diri setiap manusia; apakah ia beragama atau tidak. Tetapi tentu saja manusia yang beragama akan lebih memiliki kesadaran akan nilai-nilai ruhaniah yang tinggi karena agama menunjukkan kesadaran itu dalam ajaran-ajarannya.

Sebuah ayat yang tampaknya mengisyaratkan bahwa manusia memiliki ikatan primordial dengan Sang Pencipta dalam kaitan ini adalah berikut ini:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) (QS. Al-A'raf/7: 172)

Pandangan para pakar tafsir terhadap ayat ini terlihat dalam dua bentuk. Bentuk yang *pertama* khususnya yang bercorak *atsari* mengatakan bahwa pengambilan janji manusia itu betul-betul terjadi, di mana manusia memberikan

pengakuan untuk mempertuhankan Allah, tidak menyekutukan-Nya, mentaati perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sedangkan bentuk *kedua* menafsirkan ayat ini secara metaforis bahwa seolah-olah manusia sudah berjanji di hadapan Tuhan dan bersedia mentaati-Nya. Janji ini berwujud penganugerahan perangkat-perangkat seperti pendengaran, penglihatan, akal dan menciptakan mereka dalam dalam fitrah keislaman dan keimanan. Tetapi bagian yang paling jelas—terlepas dari model penafsiran tersebut—manusia lahir ke dunia dengan membawa kesadaran spritualitas yang merupakan ikatan primordial yang diikrarkannya di hadapan Tuhan.

Kesadaran spritualitas ini tampaknya berada dalam *qalb* yang biasa diterjemahkan dengan hati. Itu sebabnya ketika terjadi perubahan yang berkaitan dengan spritualitas seseorang kita dapat memahami kenapa *qalb* disegel atau dimintai pertanggungjawaban.

Spiritualitas yang telah tertanam baik dalam diri manusia dapat melemah bahkan getarannya hampir tidak dirasakan lagi sehingga kesadaran moral manusia pun menjadi hilang. Tetapi, sesungguhnya kematian spritualitas ini berawal dari sifat lalai (*ghaflat*) manusia.

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengarkan ayat-ayat Allah. Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (QS. al-A'raf/7: 179)

Di sini kelalaian berkenaan dengan ketidakmauan menggunakan atribut-atribut yang mendukung keberadaan

spritualitas yang telah diciptakan Tuhan, khususnya hati nurani, akal dan perangkat indera untuk memperoleh kebenaran. Disfungsi semua perangkat ini akan mengikis kesadaran akan nilai-nilai luhur manusia dan karenanya kezaliman dan kebatilan siap siaga menelan dan membantai seluruh sketsa kebaikan secara total. Karena itulah mereka menjadi sesat dan bergelimang dalam kebatilan. Panca indra dan seluruh alat perasa menjadi liar dan lalim. Kesadaran ilahiah dan dinding moralitas ketuhanan menjadi kabur dan akhirnya roboh berantakan digerosoti oleh keburukan. Nilai-nilai keutamaan seperti kejujuran, kebenaran, keikhlasan, keadilan, kesabaran dan kasih sayang menjadi pudar sama sekali. Gejolak nafsiyah susah diatur dan ditempatkan pada batas yang wajar. Dan tanpa terasa dan tanpa disadari orang telah berada di atas doktrin syaithan yang selalu membisikkan bahwa semua cara dihalalkan.

Dari situasi dan kondisi manusia seperti inilah proses kematian spritual yang dalam istilah al-Qur'an pentupan hati (*qalb*) terjadi secara gradual dan alami. Di bawah ini ada beberapa rujukan untuk itu.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ
 يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ
 تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا

Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang-orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, sehingga mereka tidak memahaminya dan kami letakkan pula sumbatan di telinga mereka; dan kemdatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya (QS. al-Kahfi/18: 57)

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَهُمْ
عَذَابٌ عَظِيمٌ

Allah telah mengunci mati hati mereka dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat (QS. al-Baqarah/2: 7)

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa ketika seseorang berada dalam kematian spritual sangat sulit untuk mengaktifkan dan enggairahkannya kembali. Oleh karena itu, al-Qur'an secara berulang kali mengingatkan manusia agar tetap berada dalam kesadaran spritual.

Tentu saja Allah tidak semena-mena menutup hati seseorang, tetapi disebabkan ulah manusia itu sendiri (karena kekafiran mereka (QS. 2: 88; 6: 110) karena mereka melanggar batas (2:49; 6:49) dan banyak alasan lain yang digambarkan al-Qur'an. Menurut Fazlur Rahman, penutupan hati seseorang oleh Allah tampak sebagai hukum psikologis bahwa jika seorang manusia melakukan kebaikan atau kejahatan maka kecenderungannya mengulangi perbuatan yang serupa semakin bertambah. Jika seseorang terus menerus melakukan kejahatan maka hatinya akan tertutup, demikian pula terhadap perbuatan baik ia akan mendapat kekokohan jiwa yang tidak dapat dipengaruhi oleh syaithan. Di sisi lain, dengan terus menerus melakukan kabajikan atau kejahatan, maka seseorang hampir tidak dapat melakukan perbuatan yang berlawanan, bahkan sekedar untuk memikirkannya.⁹ Pernyataan Fazlur Rahman ini cukup beralasan karena al-Qur'an mengisyaratkan bahwa jika seorang telah mengambil suatu jalan, maka Allah akan melindunginya atau memberikan kemudahan kepadanya di jalan tersebut.

⁹Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1983, hal. 30

Kematian spritual menyebabkan manusia tidak mau melihat “ke belakang” (*al-'aqiba*), sombong, goyah, dan berpikir sempit sehingga menempatkannya dalam posisi ketaksadaran dan ketakpedulian yang pada gilirannya menimbulkan semua bentuk kezaliman dalam kehidupan pribadi dan kolektif. *Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat* (QS. Thaha: 115). “Kejatuhan” Adam dan pasangannya ke bumi disebabkan ia lalai terhadap perjanjian dan dan sesuatu yang telah diajarkan kepadanya. Dan yang sebenarnya telah dilupakan oleh Adam adalah bahwa hanya Tuhanlah yang kekal dan berkuasa atau sumber segala kekuasaan.

Kepicikan dan kesempitan pikiran—seperti dikatakan Cawidu¹⁰, tidak berkaitan dengan intelegensi dan kecerdasan, tetapi berkaitan dengan ketidakmauan menghayati realitas-realitas di alam sekitarnya sebagai produk dari Zat yang Maha Kuasa adalah akibat dari kematian spritual. Menurut analisa Fazlur Rahman sifat inilah yang dinyatakan oleh al-Qur'an sebagai kelemahan yang paling dasar bagi manusia yang menyebabkan semua dosa-dosanya.¹¹ Kesombongan dan keangkuhan, sifat yang goyah dan putus asa dalam hidup, sesungguhnya lahir dari kepicikan dan kesempitan pikiran.

¹⁰Harifuddin Cawidu *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 94

¹¹ Fazlur Rahman, *op. cit.*, hal. 38

Kesombongan dan keangkuhan¹² akan membuat orang menjadi sangat eksklusif, egoistis dan tidak mau menerima realitas-realitas yang ada di luar dirinya. Kesombongan pasti akan mengakibatkan sikap membangkang dan *a priori* terhadap kebenaran. Sejarah pembangkangan yang berawal dari iblis erat kaitannya dengan sifat ini. Iblis membangkang terhadap perintah Tuhan karena ia menganggap dirinya lebih baik dari Adam dan tidak mau menerima realitas yang sebenarnya bahwa Adam memiliki pengetahuan yang kreatif sebagai kekuatan yang dapat mengemban misi kekhalifan di bumi. Di sini iblis bukan tidak mengakui eksistensi Tuhan, bukan tidak mepercayai kebenaran, tetapi pembangkangan itu lahir dari sikap sombongnya yang berwujud pada sikap egois sehingga sulit menerima kenyataan yang sebenarnya. Rasa congkak dan angkuh telah mengalahkan naluri kebenaran yang ada dalam hatinya.

Sifat sombong akan membuat orang selalu berfikir subyektif, yakni persepsi yang bersumber dari penilaian pribadi, bukan dari objek yang terletak di luar diri¹³— seperti yang terlihat pada iblis. Orang yang berfikir subyektif selalu sulit menerima realitas dan secara *a priori* ia akan menolaknya bila tidak sesuai dengan pandangan pribadinya atau berlawanan dengan latar belakang tradisi yang mewarnai pandangannya. Secara reflektif ia akan menganggap benar terhadap siapa dan apa yang disukainya

¹²Kesombongan dan keangkuhan ditunjuk al-Qur'an dengan term *istikbar* dan *takabbur*. Tetapi ada juga beberapa term lain yang digunakan yang mengandung makna sombong dan congkak seperti *'uluww*, *'utuww*, *batar* dan *fakhr*.

¹³ Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy*, Bernes & Noble Books, New York, 1981, hal. 276

dan sebaliknya akan menentang secara emosiaonal terhadap segala yang tidak disukainya. Inilah yang terjadi pada tokoh-tokoh masyarakat terdahulu yang teramat sulit menerima seruan-seruan rasul-rasul Allah. Petunjuk dan tuntunan yang disampaikan Rasul bukan hanya tidak dipikirkan dengan baik, tetapi juga disambut dengan berbagai reaksi emosional yang. Tuduhan sebagai tukang sihir, tukang tenung, dan gila merupakan diantara reaksi emosional yang diperagakan dalam menentang para Rasul.

Sifat sombong ini mempunyai tiga ujung tombak seperti trisula, yaitu: *takabbur* (merasa besar), *'ujub* (bangga atas kelebihan diri) dan *riyâ'* (pamer). Semua sifat ini melenakan dan membuat orang lupa akan kekurangan dirinya serta menghalangi orang untuk berperilaku mulia dan terpuji. Sebab orang yang takabur atau sombong, seperti yang dijelaskan imam al-Ghazali tidak akan pernah bisa merasa mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya. Ia juga tidak bisa merendah, dan tak bisa meninggalkan antagonisnya, tidak bisa menahan diri dan lembut dalam bicara serta tidak mampu meninggalkan ria.¹⁴ Bahkan sebaliknya kesombongan sangat potensial untuk melakukan kezaliman. Dan dalam catatan sejarah, biasanya gejala kesombongan ini tumbuh subur di kalangan feodal (kaum ningrat) dengan berbagai gelar monopoli yang serba megah. Kini gejala kesombongan dengan berbagai implementasinya terjadi pada orang-orang yang memiliki sumber-sumber daya yang disebut dengan *resource*, yakni, ekonomi, sosial dan politik. Tingkat kesombongan yang diperagakan ini biasanya terkait erat dengan status sosial seseorang. Semakin tinggi status dan *resource* yang dikuasai seseorang, maka akan

¹⁴Imam al-Ghazali, *Teosofia al-Qur'an*, (judul asli; Kitab *Arba'in fi Ushuluddin*) terjemahan M. Luqman Hakim dan Hosen Arjaz Jamad, Risalah Gusti, Cet. I, 1996, hal. 171

semakin tinggi pula tingkat kesombongan yang diperagakannya dengan pelbagai bentuk. Demikian pula sebaliknya. Padahal al-Qur'an mengingatkan betapapun tingginya tingkat *reseorce* yang dimilikinya sesungguhnya tidaklah berarti apa-apa. Kekuatan yang dimiliki manusia masih terlalu kecil. Manusia belum sepenuhnya mampu menguasai alam, dan sebaliknya ia terkadang masih terkuasai oleh alam. Dari kenyataan ini sungguh sangat tidak pantas manusia menyombongkan dirinya. *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena kakmu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."* (QS. al-Isra'/17: 37)

Sifat manusia yang goyah yang disebabkan oleh kepikiran dan kesempatan fikiran menyebabkan ia sering terburu nafsu, panik, putus asa dan tidak mengetahui akibat jangka panjang dari reaksi-reaksi yang dilakukannya: "Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat tergesa-gesa" (QS. 17:11; 21: 37) Karena sifatnya yang goyah ini, manusia mudah beralih dari satu titik ekstrim ke ekstrem lain (meminjam istilah Fazlur Rahman).

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut darinya, pastilah pastilah ia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menyimpannya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu dari padaku"; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga. Kecuali orang-orang yang sabar dan beramal saleh yang mereka mendapat ampunan dan pahala yang besar (QS. Hud/11: 9-11).

Manusia tidak jemu-jemu memohon kebaikan, jika ia ditimpa malapetaka maka ia menjadi putus asa dan putus harapan. Dan apabila Kami berikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauh

darinya; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka ia banyak berdoa (QS. Fusshilat/41: 49 dan 51)

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah ia: dan membelakangi dengan sikap yang sombong; dan apabila ditimpa kesusahan ia akan berputus asa (QS. al-Isra/17: 83)

Peralihan sifat manusia dari satu titik ekstrem ke ekstrem lainnya, menurut Fazlur Rahman¹⁵ akan menghasilkan “kondisi syaitan” yakni nihilisme moral. Baik seorang manusia itu sombong atau berputus asa, merasa besar atau kecil, akibatnya adalah penyimpangan dan akhirnya kehancuran kepribadian yang bermoral. Putus asa memang membuat orang menjadi nekat dan menempuh jalan pintas dengan menenggelamkan diri dalam kezaliman yang berakibat pada penghancuran moral disebabkan ia tidak melihat jalan lain, jalan kebenaran yang bisa mengangkat dirinya dari “kejatuhannya”. Sekali lagi kisah iblis dan Adam menjadi contoh, bahwa ketika iblis diusir dari sorga dan dengan demikian hilanglah semua harapannya—putus asa setelah mempertahankan kesombongannya—ia nekat menerima putusan Tuhan dan tidak mau bertobat. Ia merasa dirinya telah terlanjur bergelimang dosa dan nasibnya tak dapat diubah lagi sehingga baginya lebih baik baginya memilih jalan sesat selama-lamanya. Dalam keputusasaannya, ia meminta kebebasan hingga hari kiamat untuk memperdayakan anak-anak Adam.

Anomie (kekaburan norma, tanpa norma) adalah keadaan moral, dimana orang yang bersangkutan kehilangan cita-cita, tujuan, dan norma dalam hidupnya, merupakan penyakit yang menggerogoti manusia modern, merupakan wujud dari sikap keputusasaan. Para sosiolog, seperti yang

¹⁵Fazlur Rahman, *op. cit.*, hal. 41.

ditulis Haidar Naser,¹⁶ melihat gejala krisis gejala krisis modern itu dalam skala kehidupan masyarakat, yang menggambarkan kemunduran (regress) sebagai lawan dari kemajuan (progress), sebagai kenyataan sosial yang tak terbantahkan. Ada semacam kerusakan dalam jalinan struktur perilaku manusia yang sedang berlangsung baik pada level pribadi yang berkaitan dengan motif, persepsi, dan respon, termasuk di dalamnya konflik status dan peran, maupun pada level masyarakat yang berkenaan dengan norma yang berkaitan dengan rusaknya perilaku atau kehidupan tanpa acuan norma (*normlessness*). Dalam kondisi ini, karena tidak lagi memiliki ikatan terhadap nilai-nilai transendental, maka orang akan mempertuhankan hawa nafsunya, ia pasti menyembah hasrat-hasratnya (QS. 25: 43).

B. Kondisi Sosial

Arus utama pemikiran dalam ilmu-ilmu sosial tentang karakter manusia adalah tesis bahwa ia dibentuk oleh masyarakat dan lingkungan di mana ia hidup. Meskipun pandangan ini disebut sebagian orang sebagai pandangan yang “idealis” dan “tidak ilmiah”, tapi banyak data yang cukup untuk mendukung tesis tersebut. Tesis seperti ini tentu saja menganggap bahwa manusia terlahir sebagai kertas putih di mana kondisi sosial menuliskan naskahnya. Dia dibentuk oleh masyarakat untuk menjadi baik dan buruk menurut penilaian yang didasarkan pada religi dan etika.

Bertolak dari sini, kezaliman yang dilakukan oleh manusia tak lepas dari faktor kondisi sosial yang membentuknya, terutama sekali keluarga, struktur sosial, ideologi, kekuasaan dan setan. Faktor-faktor ini dalam lembaran-lembaran berikut yang akan dibicarakan.

¹⁶Haedar Naser, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Pustaka Pelajar, Jakarta 1997, hal. 4

1. Keluarga

Lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku seseorang. Para psikiater telah lama meyakini bahwa keluarga sebagai tempat di mana karakter ditempa dan sekaligus merupakan sumber utama kecenderungan antisosial.¹⁷ Kecenderungan melakukan perbuatan zalim, bisa merupakan hasil dari berbagai pengaruh, situasi keluarga yang buruk, kurang kasih sayang dari ibu dan bapak dan sebagainya.

Tetapi, berkaitan dengan perbuatan zalim, pemakaian agresi dalam memecahkan masalah seperti membunuh anak karena takut berada dalam kemiskinan (QS. al-An'am/6: 151 dan al-Isra'/17: 31)¹⁸, atau sikap a priori terhadap kebenaran

¹⁷Leonard Berkowitz, *Agresi: Sebab dan Akibat*, (terj), Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1995, hal. 210

¹⁸Redaksi ayat tersebut adalah: (1) al-An'am/6: 151, وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ (Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan) dan (2) Al-Isra'/17: 31, وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ حَشْيَةٍ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاهُمْ (Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan). Kedua ayat di atas menggambarkan bagaimana sebagian orang menyelesaikan persoalan kemiskinan dengan mengakhiri hidup anak-anaknya, sehingga al-Qur'an melarangnya dengan tegas. Perilaku seperti ini tidak hanya terjadi di mana ruang dan waktu al-Qur'an diturunkan, tetapi juga di mana kita berada sekarang. Tentu saja perilaku ini dilakukan oleh orang-orang bodoh yang berpikiran pendek dan sederhana.

Tetapi, menarik untuk dicermati dari kedua ayat di atas, mekipun mengungkapkan kasus yang sama, tetapi dilakukan dalam situasi yang berbeda. Ini tampak pada perbedaan dari segi *mukhatab* (penunjukan). Pada ayat pertama, *mukhatabnya* adalah keluarga miskin, sehingga digunakan kata مِنْ إِمْلَاقٍ yang berarti karena alasan kemiskinan, atau lebih tegas lagi karena kamu miskin. Sementara *mukhatab* pada ayat kedua, adalah orang yang belum berada pada posisi miskin,

tanpaknya memberikan pengaruh langsung dan kuat kepada generasi berikutnya dalam melakukan kezaliman. Berkaitan dengan ini ada rujukan yang menarik dari al-Qur'an:

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ اتَّقُوا اللَّهَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya. "Katakanlah sesungguhnya Allah tidak menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji". Mengapa kamu mengadakan terhadap Allah apa yang kamu tidak ketahui. (QS. al-A'raf/7: 28)

Banyak perilaku-perilaku zalim diperoleh dan dipelajari secara langsung atau tidak langsung dari orang di sekelilingnya terutama sekali keluarga. Di sini ada semacam proses peneriuan atau mempelajari. Seperti yang diungkapkan Ted Robert Gurr,¹⁹ asumsi perilaku agresif semata atau terutama dipelajari, menjadi ciri karya beberapa

sehingga digunakan redaksi *حَشِينَةٌ إِمْلَاقٍ* yang berarti karena takut menjadi miskin, berarti saat itu *mukhatab* sudah kaya.

Selanjutnya pada ayat yang pertama, *dhamir mukhâthab* didahulukan dengan maksud untuk menghilangkan kekhawatiran si miskin bahwa ia tidak akan mampu memberi nafkah kepada anaknya, padahal Allah akan memberikan rezki kepadanya agar ia mampu menafkahkan anaknya. Maksud ayat ini akan lebih jelas lagi jika dibandingkan dengan ayat kedua. Di sini *dhamir* anak-anak *mukhatab* didahulukan untuk memperingatkan si kaya bahwa Allah-lah yang memberikan rezki kepada anak-anak itu, dan bukanlah si kaya. Kesimpulannya, yang satu bersifat menumbuhkan keyakinan, sementara yang lain memberi peringatan. Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawali, *Mu'jizat al-Qur'an*, Kairo: Muassasah Akhbar al-Yaum, tt., hal. 57-58

¹⁹Thomas Santoso, *op. cit*, hal. 71.

psikolog sosial dan psikolog anak, yang menunjukkan bukti bahwa perilaku agresif diperoleh karena proses belajar dan digunakan untuk tujuan tertentu.

Keinginan untuk mengikuti akan menjadi kuat dalam hal tradisi, adat istiadat, keyakinan dan sebagainya. Sebab pada umumnya tradisi dan adat istiadat tersebut—meskipun tak dapat diterima secara logis—telah diterima dan telah dianggap sebagai suatu kebenaran yang tak perlu dipertanyakan. Itulah sebabnya dalam ayat di atas mereka beranggapan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh nenek moyang mereka adalah perilaku yang diperintahkan Tuhan.

Di dalam pernyataannya, al-Qur'an mengisyaratkan bahwa sebagian orang telah memberikan pengaruh buruk kepada saudara-saudaranya melalui contoh-contoh, tekanan-tekanan atau pendidikan. Itulah sebabnya al-Qur'an menyatakan generasi-generasi belakangan akan mengutuk generasi yang terdahulu karena memberikan pengaruh yang perilaku buruk kepada mereka.

Orang-orang yang tidak beriman akan berkata (pada hari pengadilan nanti): Ya Tuhan kami, tunjukkan kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kami supaya kedua jenis itu menjadi orang yang hina. Q.S. Fushshilat/41: 29).

Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya) sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu

datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka". Allah berfirman: "Masing-masing akan mendapat siksaan yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahuinya".(Q.S.al-A'raf/7: 38)

Jika kita tarik pada tingkat yang luas, maka tiap kebudayaan adalah pendahulu atau contoh bagi kebudayaan-kebudayaan yang belakangan, baik itu karena kebudayaan-kebudayaan belakangan benar-benar mempelajari kebudayaan-kebudayaan sebelumnya dan berusaha untuk menandingi kebodohan mereka ataupun warisan kebudayaan lama itu tertanam di dalam bawah sadar kebudayaan-kebudayaan belakangan dan menjadi sebagian dari sifat genetik mereka.

2. Struktur dan Tuntutan Sosial

Kondisi sosial yang buruk dan tidak menyenangkan merupakan ancaman bagi kebutuhan hidup manusia yang lebih dari sekedar makan. Kondisi sosial seperti ini dapat terjadi disebabkan oleh alam maupun oleh struktur atau sistem tertentu. Tentu saja ancaman ini akan memberikan stimuli-stimuli negatif sehingga orang dengan mudah melakukan tindakan-tindakan menyimpang. Suhu udara yang panas membuat urat saraf menegang dan rasa tersinggung memuncak. Dalam kondisi seperti ini dengan sebab yang sepele orang mudah terangsang berbuat zalim.

Demikian pula dengan struktur tertentu, terutama struktur yang membuat orang berada eksploitasi dan represi.²⁰ Dalam struktur seperti ini, manusia tak mampu

²⁰Eksplorasi adalah lawan dari pemerataan, sedangkan represi adalah (uniformitas) adalah lawan dari keanekaragaman, pluralisme dan kebebasan. Bagi Galtung, kedua istilah ini dipahami sama, karena keduanya mengacu pada hal yang sama dengan segi yang berbeda. Yang

memenuhi kebutuhan hidupnya; mereka hidup dalam kemiskinan struktural. Pada tingkat yang lebih ekstrim, struktur seperti yang eksploitatif dan represif dapat menyebabkan kematian fisis secara perlahan yang diakibatkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan material dasarnya atau kematian mental psikologis akibat dari ancaman dan pembatasan yang begitu menekan.

Al-Qur'an secara berulang kali mengingatkan agar sistem seperti ini tidak terjadi dan berlanjut dengan anjuran supaya "kesempatan untuk memperoleh harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya" (QS. Al-Hasyr/59: 7); dan larangan membangga-banggakan diri dan menciptakan sistem yang membuat orang lain terhalang untuk mendapatkan karunia Allah (QS. Al-Nisa'/4: 36-37). Demikian pula praktek Nabi yang mendorong pemerataan kesempatan dengan melarang seseorang yang memiliki tanah tidak menggarap tanahnya, tetapi "memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan produksi dari tanah tersebut bahkan tanpa sewa sama sekali".²¹

Tentu saja keinginan al-Qur'an untuk mewujudkan struktur yang bebas eksploitatif dan represif memiliki alasan yang sangat kuat. Sebab struktur yang eksploitatif dan represif akan membuat sebagian orang mengalami frustrasi, yakni kegagalan dalam memenuhi impian (baca: kebutuhan hidup) akibat kondisi eksternal yang menghambat. Betapa tidak, mereka tidak mendapat peluang yang sama: tidak mendapat pekerjaan, kehilangan usaha kecil, tidak diterima di lembaga-lembaga pendidikan, atau harus merelakan tanah dan rumahnya tergusur proses pembangunan, yang

pertama memuat gambaran tentang segi sosio-ekonomis atau material dan yang kedua, menyangkut kebebasan, martabatnya sebagai manusia. Lihat I Marsana Windhu, hal. 114.

²¹Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Hadis No. 2283 (CD-ROM: *Maktabah al-Hadits al-Syarif*, tt.)

kesemuanya ini disebabkan tergilas persaingan yang ganas dari orang-orang yang memiliki *resousces* (sumber daya). Di sisi lain penampilan kemakmuran dari para pemilik *resources* lewat media-media massa membuat mereka mendengar teriakan seperti yang pernah dilukiskan Iwan Fals dalam lagunya: *Namaku Bento/ wajahku ganteng, banyak simpanan/ sekali lirik oke sajalah/bisnisku menjagal/jagal apa saja/ yang penting aku senang aku menang/persetan orang susah karena aku/ yang penting asyik/sekali lagi asyik.*

Banyak psikolog-sosial meyakini bahwa frustrasi merupakan penyebab orang melakukan kezaliman. Menurut Ted Robert Gurr, di antara rumusan teori frustasi-agresi yang paling berpengaruh dikemukakan oleh Dollard dan kerabatnya di Yale pada 1939. Dalil dasarnya adalah “bahwa terjadinya perilaku agresif selalu mensyaratkan keberadaan frustrasi dan, sebaliknya, bahwa keberadaan frustrasi selalu menimbulkan beberapa bentuk agresi”.²² Semakin tinggi tingkat frustrasi seseorang akan semakin besar stimuli untuk melakukan agresi.

Itu sebabnya sejak masa yang paling awal sekali al-Qur’an secara berulang kali mengutuk struktur sosial yang terjadi di Mekah berkaitan dengan eksploitasi terhadap orang-orang yang lemah dan berbagai kecurangan dalam praktek-praktek perdagangan dan keuangan (QS. Al-Takatsur/102: 1-4; al-Humazah/104: 1-7; al-Ma’un/107: 1-7). Sebab struktur sosial seperti ini menurut al-Qur’an, di samping menyuburkan perpecahan yang menyebabkan orang melakukan kezaliman, juga mempertahankan kezaliman yang dilakukan oleh kalangan borjois, dan meningkatkan intensitas kezaliman yang dilakukan oleh kaum proletar.

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِّنْ

²²Lihat, Thomas Santoso, *op. cit*, hal. 71-72.

تَحْتَ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا وَيُدِيقَ بَعْضَكُمْ بِأَسِّ بَعْضٍ أَنْظُرْ
كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian) kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami (nya). (QS. Al-An'am/6: 65)

Ayat ini menggambarkan tiga konsekuensi logis yang datang dari sebuah struktur sosial yang eksploitatif dan represif. Konsekuensi *pertama*, manusia berada dalam penderitaan yang datang "dari atas kamu" yakni kezaliman, keserakahan, kerakusan para pemimpin atau penguasa. *Kedua*, penderitaan yang datang "dari bawah kakimu" adalah kezaliman yang dilakukan oleh orang-orang kecil yang tertindas akibat struktur eksploitatif dan represif berupa pembunuhan, penodongan, penganiayaan, perampokan dan penjarahan. Dan yang *ketiga* manusia berada dalam penderitaan akibat perpecahan sehingga manusia saling merasakan keganasan sesamanya. Agaknya dalam hal kerangka inilah Nabi pernah diriwayatkan menggambarkan satu saat orang-orang kecil sudah kehausan darah karena sistem yang mengancam hidup mereka: "*Serahkanlah sedekahmu sebelum datang suatu masa ketika engkau berkeliling menawarkan sedekahmu. Orang-orang miskin akan menolak seraya berkata: "Hari ini kami tidak perlu bantuanmu. Yang kami perlukan darahmu"*.

Lingkungan yang banyak mengandung tekanan psikologis terutama adalah lingkungan-lingkungan yang sangat cepat melakukan perubahan akibat kemajuan pembangunan dan industrialisasi. Proses perubahan yang

serba cepat yang merupakan proses organis yang sangat dinamis menyebabkan banyak ketidakstabilan. Tetapi, tuntutan sosial dari lingkungan sosial dan proses modernisasi menjadi semakin banyak dan berat. Dengan suguhan-suguhan dari iklan yang mempesonakan yang ditayangkan media massa setiap saat menjadikan aspirasi materil menanjak tinggi bahkan menjadi kebutuhan yang mendesak dan membudaya sehingga kebahagiaan hidup diukur dengan suksesnya seseorang mendapatkan materi. Akibatnya, terjadilah perjuangan kompetitif penuh persaingan yang melelahkan jasmani dan rohani, bahkan dengan cara-cara yang tidak wajar sekalipun dan mengandung eksploitatif dalam memperebutkan status sosial demi mendapatkan materi. Dari sini kontak sosial menjadi longgar; kepentingan diri sendiri dan rasa individualisme semakin menonjol sehingga mata dan hati menjadi beku terhadap kondisi orang lain. Itu sebabnya al-Qur'an mengingatkan kondisi yang terjadi di Mekah ketika pada masa awal kerasulan, di mana aspirasi materi mengalahkan aspirasi kesukuan dan kekerabatan.

Dalam situasi seperti ini, banyak individu tak dapat melakukan *adjustment* atau penyesuaian diri dengan lingkungannya terutama mereka-mereka yang kurang pendidikan dan tidak mempunyai ketrampilan khusus. Akibatnya tekanan batin dan kekalutan mental (disorder mental); frustasi, rasa takut-cemas, inferior atau rendah diri, tidak aman dan lain-lain menimpa orang-orang seperti ini. Individu-individu yang mengalami tekanan batin dan kekalutan mental ini tindakannya selalu tidak komform dengan norma-norma sosial. Tindakan kekerasan, amuk, tindakan nekat, a susila, kriminal, korupsi, mengacau, memberontak dan lain-lain mudah timbul pada individu-individu semacam ini.

C. Kekuasaan

Perbuatan zalim tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang menderita atau mengalami tekanan psikologis yang hebat akibat struktur yang eksploitatif dan represif, tetapi juga oleh orang-orang yang berada pada posisi terhormat dan menguntungkan, ketika memiliki kekuasaan, baik kekuasaan dalam bidang politik, kekuasaan dalam bidang ekonomi, maupun dalam bidang sosial.

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً
مِنْهُمْ يُدَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ.

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qashash/28: 4).

Pada umumnya, seperti yang digambarkan dalam ayat di atas, kezaliman yang dilakukan oleh pemilik kekuasaan adalah menciptakan ketidakadilan sosial dan ketimpangan ekonomi—sebuah situasi yang paling sulit diobati dan sangat dikecam al-Qur'an—atau dengan kata singkat menciptakan struktur sosial yang eksploitatif dan represif. Kezaliman yang mereka lakukan ini adalah konsekuensi logis dari keinginan mempertahankan posisi yang selalu menguntungkan. Fir'aun adalah sebuah contoh yang diangkat oleh al-Qur'an sebagai penguasa politik dan ekonomi yang banyak melakukan penyimpangan. Demikian pula dengan Qarun, seorang konglomerat yang karena menguasai sumber-sumber ekonomi melakukan berbagai kezaliman terhadap orang lain.

D. Idiologi

Kezaliman terhadap orang lain dapat pula berakar pada pandangan superior, yakni sebuah keyakinan memiliki ras yang lebih unggul dari pada bangsa lain dan lebih biru darahnya. Apa yang dilakukan iblis ketika membangkang kepada perintah Tuhan berakar dari pandangan superioritas diri.

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ.

Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis: "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah" (QS. al-A'raf/10: 12).

Dalam tingkat yang lebih ekstrem, pandangan superioritas ini adalah keyakinan bahwa mereka diciptakan untuk menguasai bangsa lain. Sedang bangsa lain diciptakan untuk mengabdikan kepada mereka.²³ Pandangan superioritas ini memang telah membawa orang untuk melakukan tekanan terhadap kelompok atau bangsa lain. Sejarah mencatat berapa banyak kezaliman yang dilakukan berangkat dari pikiran superior. Hitler dengan panji : "Jerman di atas semua" atau Mussolini dengan kelompok fasisnya mengangkat slogan: "Itali di atas semua" merupakan contoh realistik atau dalam skala yang lebih besar Eropa dengan filsafat *Aryanisme*-nya yang mengunggulkan ras kulit putih. Keyakinan akan superioritas ini memberikan pengaruh pada perilaku mereka dalam berhubungan dengan orang lain;

²³Yusuf al-Qardhawi, *Islam Peradaban Masa Depan*, Pustaka Alkautsar, Jakarta, Cet. I, 1996, hal. 30-31

bahwa membuat mereka akan bertindak miring terhadap bangsa lain.

Kezaliman yang timbul dari idiologi tidak hanya tragedi masa lalu, tetapi tetap berlangsung sampai sekarang. Johan Galtung dalam tulisannya mengangkat contoh sekarang dengan kebijakan Israel terhadap bangsa Palestina. Orang-orang terpilih, bahkan punya tanah yang dijanjikan (*promised land*), *Eretz Yisrael*. Mereka menerjemahkan keterpilihan sebagai jenis kekerasan yang rumit di mana kezaliman diwujudkan dalam beberapa dimensi sekaligus: ada pembunuhan; pemuntungan anggota tubuh, deprivasi materi (kekurangan materi) dengan warga *West Bank* yang memerlukan mata pencaharian; terjadi desosialisasi di negara teokratis Israel dengan kewarnanegaraan kelas kedua pada orang non-Yahudi; ada penahan, pengusiran individu bahkan pengusiran besar-besaran.²⁴

E. Syaitan

Tak dapat diabaikan pula bahwa, prinsip kejahatan yang menurut Fazlur Rahman²⁵ sering dipersonifikasikan oleh al-Qur'an dengan Iblis dan setan merupakan sebuah kekuatan yang menarik manusia untuk melakukan kezaliman. Dari pernyataan al-Qur'an dapat ditarik suatu pandangan bahwa aktivitasnya memasuki seluruh lapangan kehidupan manusia. Al-Qur'an secara berulang kali mengingatkan manusia bahwa syaithan atau iblis merupakan musuh bagi manusia (QS. Yusuf/12: 5; 17: 53 Fathir/35: 6; al-Baqarah/2: 108 dan 168) yang selalu mengintai kelemahan manusia, dan karenanya supaya manusia selalu berjaga-jaga dan tidak terbujuk oleh godaannya.

²⁴Thomas Santoso, *op. cit.*, hal. 192.

²⁵Fazlur Rahman, *op. cit.*, hal.178

Tetapi, meskipun syaithan menghadang dari segala arah, dari depan dan belakang serta kiri dan kanan (QS. al-A'raf/7: 17), kekuatannya sesungguhnya sangatlah lemah. Aktivasinya yang paling utama hanya menghiasi perbuatan-perbuatan jahat menjadi nampak indah sehingga manusia terkelabui dan jatuh dalam kesesatan (QS. al-Hijir/15: 39). Syaithan tidaklah kuat, tetapi licik dan licin; membujuk, berkhianat, dan menghadang merupakan siasat yang paling ampuh baginya dalam membingungkan manusia. Di sini dapat kita katakan, kekuatan iblis atau syaithan terletak pada kelemahan manusia, sedang sebenarnya ia sendiri sangat lemah. *Sesungguhnya godaan syaithan itu adalah lemah* (QS. al-Nisa'/4: 76) Hanya kelemahan dan tidak adanya kewaspadaan dalam diri manusia itulah yang terlihat sedemikian kuatnya. Itulah sebabnya dalam pernyataannya, iblis menemui kesulitan yang besar dalam mengelabui hamba-hamba yang ikhlas (QS. al-Hijr/15: 40. Lihat juga QS. al-Hijr/15: 42, al-Nahl/16: 99 dan 100). Jadi kekuatan dan kelemahan iblis tergantung pada manusia, semakin lemah tingkat kewaspadaan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat kekuatan iblis dalam dirinya, dan begitu pula sebaliknya

Bab 4

KEZALIMAN SEBAGAI MASALAH KEMANUSIAAN

Kezaliman merupakan masalah etis kemanusiaan. Karena ia merupakan suatu keadaan atau situasi yang akan menghancurkan kehidupan manusia, baik dari segi kehancuran peradaban atau budaya maupun eksistensi manusia itu sendiri. Secara berulang kali al-Qur'an menegaskan akibat kesudahan dari orang-orang yang berbuat zalim. *Sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman.* (QS. Yunus/10: 13)

Itulah sebabnya al-Qur'an sejak awal sekali telah mencela kezaliman yang dilakukan manusia. Dua aspek kezaliman yang saling berhubungan erat di dalam masyarakat Mekah pada waktu itu yakni politeisme yang merupakan simton dari segmentasi masyarakat, dan ketimpangan sosio-ekonomi yang ditimbulkan yang menyuburkan perpecahan yang sangat diinginkan di antara sesama manusia mendapat tanggapan yang serius dari al-Qur'an.

Katakanlah: Apakah aku akan berlindung kepada yang selain dari pada Allah, yang menciptakan langit dan bumi, yang memberi makan dan yang tidak

memberi makan? Katakanlah: kepadaku telah diperintahkan agar aku adalah yang pertama sekali menyerah (kepada Allah). Dan jangan sekali-kali kamu masuk ke dalam golongan orang-orang musyrik. (QS. al-An'am/6: 14).

Wahai manusia! Dengarkanlah perumpamaan ini! Tuhan-tuhan yang kalian sembah di samping Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat, walau pun untuk itu mereka semua berusaha secara bersama-sama. Dan jika seekor lalat mengambil sesuatu yang mereka miliki maka mereka tidak dapat memperolehnya kembali! Baik yang mencari maupun yang dicari sama-sama tidak berdaya. Mereka tidak memuliakan Allah sebagaimana mestinya (mereka mempersekutukan Dia). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa dan Perkasa (QS. al-Haj/22: 73-74)

Pernahkah engkau menyaksikan seorang manusia yang mendustakan agama? Dialah orang yang kejam kepada anak-anak yatim dan tidak memberikan makan kepada orang-orang miskin. Celakalah orang-orang yang shalat—yaitu orang-orang yang melakukan shalat untuk memperlihatkan (kepada orang-orang lain) dan tidak mau membagikan harta kekayaan mereka (kepada orang-orang miskin) (QS. al-Ma'un/107: 1-7).

Kalian senantiasa sibuk di dalam perlombaan menumpuk harta kekayaan hingga ajal kalian tiba. Tidak! Nanti akan kalian ketahui! Nanti kalian akan ketahui (QS. al-Takatsur/102: 1-4).

Celakalah orang yang suka mengumpat, mencela, mengumpulkan harta kekayaan, dan menghitung-hitungnya. Ia mengira mengira kekayaannya itu dapat memberikan kekekalan kepada dirinya. Tidak! Sesungguhnya ia akan dilemparkan ke dalam

huthama. Tahukah engkau apakah huthama itu? Itulah api Allah yang membakar hati (orang-orang yang sangat kikir) (QS. al-Lumazah/104: 1-7).

A. Masalah Etis Kemanusiaan

Penolakan manusia atas Tuhan, baik dari sudut eksistensi-Nya sampai pada kesempurnaan-Nya akan menyebabkan manusia lepas dari ikatan transenden. Dan pada saat yang sama menyebabkan manusia terperangkap dalam berbagai berbagai kurungan yang memenjarakan kemanusiaan. Atheisme yang mengingkari keberadaan Tuhan adalah problema yang cukup nyata yang mengantarkan manusia pada materialisme, yakni sebuah keyakinan yang hanya mempercayai dengan sesuatu yang ada kaitannya dengan materi kebendaan; tidak mempercayai hal-hal yang bersifat metafisis dan nilai-nilai ideal yang berada di atas manfaat dan kenikmatan. Dengan pandangan demikian, maka segala aktivitas diarahkan ke keduniaan.

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَحَتَمَ عَلَىٰ
سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ
أَفَلَا تَذَكَّرُونَ - وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا
يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ بِدَلِيلٍ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ.

Tidakkah kau lihat orang-orang yang mengangkat keinginannya sendiri sebagai tuhan (palsu) dan Allah pun menyesatkannya dengan sepengetahuan orang itu, seta menutup pendengaran dan hatinya, dan pada penglihatan orang itu pun terdapat sumbat. Maka siapakah yang sanggup memberi petunjuk, jika bukan Allah? Dan mereka itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah kehidupan duniawi kita: di situ kita mati, sebagaimana di situ pula kita hidup,

dan tidak ada yang mampu menghancurkan kita, kecuali zaman. (QS. al-Jatsiyah/45: 23-24)

Keindahan, kebenaran dan kedermawanan yang oleh Ali Syari'ati¹ disebut tiga nilai yang paling abadi dalam kebudayaan manusia diganti dengan realisme, kekuasaan, dan konsumsi yang terus menerus mempengaruhi manusia kehidupan eksistensial masyarakat. Di sini manusia jelas telah dirobah menjadi makhluk yang begitu rendah. Manusia telah direduksi oleh konsumerisme menjadi sekedar komoditi atau barang dagang. Dan pada saat yang sama, alam dan manusia, dengan segala kurnia dan potensialitas serta kekuatan-kekuatannya yang tersembunyi telah dikorbankan untuk mencapai keinginan yang rendah.²

Menurut Nurcholis Majid, orang-orang komunis yang atheis mencoba mengembangkan dan menerapkan atheisme secara "ilmiah" dan "profesional," tetapi ternyata hasilnya justru lebih banyak berupa bentuk-bentuk politeisme yang sangat kasar dan keras memenjarakan kemanusiaan. Ini bisa dilihat misalnya dalam bentuk-bentuk pemujaan dan kultus kepada para pemimpin seperti Stalin, Mao dan Kim. Bahkan komunisme telah tumbuh dan berkembang menjadi padanan agama (*relegion-equivalent*), dan para pemimpin komunis menjadi padanan-padanan Tuhan (*God-equivalent*; dalam bahasa al-Qur'an, *andad*)³ Karenanya, manusia komunis atau manusia marxist seperti yang digambarkan oleh pakar filsafat moral sebenarnya bukan seorang

¹Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, (judul asli: *Man and Islam*) terjemahan Amin Rais, Rajawali Press, Jakarta, Cet. II, 1987, hal. 51

²*Ibid*, hal. 53-54

³Nurcholis Majid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, Yayasan Waqaf Paramadina, Jakarta, 1992, hal. 96

manusia yang bebas, sebab seorang marxist biasa harus mentaati pemimpinnya secara membabi buta, ia menjadi budak pemimpinnya dan sekaligus budak alam materil.⁴

Kasus politeisme menjadi lebih parah dari atheis, karena di samping memenjarakan manusia, ia mendegradasikan manusia pada tingkat yang paling rendah. Nilai manusia yang tinggi dan mulia ditempatkan menjadi lebih rendah di bawah objek yang disyirikannya itu. Ia akan menjadi budak atau hamba dari objek yang dimuliakannya.⁵ Tetapi, masalah akan menjadi semakin memburuk jika yang dimitoskan itu adalah manusia. Manusia yang mempraktekkan *syirk* akan terjerumus dalam pola dan sikap hidup belas kasihan dari objek yang disyirikannya. Karenanya, ia akan selalu berada dalam kelemahan, menjadi statis, bahkan membusuk. Dan dalam jangka panjang, seperti yang dikatakan Jalaluddin Rahmat, masyarakat seperti itu akan jatuh ke dalam pada dominasi masyarakat lain, yang lebih hidup, lebih dinamis, dan lebih merdeka. Mereka akan selalu menjadi hamba-hamba yang patuh pada setiap tiran yang datang.⁶

Ketimpangan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat karena tindakan zalim sekelompok orang merupakan inti ketimpangan sosial dan paling sulit disembuhkan. Keadaan ini juga sangat menyuburkan perpecahan yang berakibat pada permusuhan dan dendam. Monopoli terhadap sumber daya yang ada yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang akan menyebabkan orang lain tidak bisa mengembangkan dirinya sesuai dengan

⁴Lebih jelas lihat Yusuf Qardlawiy, *Islam Peradaban Masa Depan*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, Cet. I, 1996, h. 131

⁵Nurcholis Majid, *op. cit.*, hal. 97.

⁶Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Penerbit Mizan, Bandung, Cet. IV, 1992, h. 263.

kemampuannya. Mereka tidak lagi mempunyai kekuasaan atas dirinya, dan karenanya mereka akan selalu menjadi objek kekuasaan dan penindasan orang lain. Kenyataan ini akan membuat mereka terus menerus berada dalam keadaan tertindas, miskin dan selalu tergantung pada orang lain. Mereka sakit, tetapi tidak memiliki uang untuk berobat. Mereka lapar dan haus, tetapi tidak mempunyai makanan. Mereka tertindas, tergusur, tersingkir dan terlantar, tetapi tidak mempunyai tempat untuk mengadu. Tetapi, keadaan mereka ini bukanlah keadan alami, tetapi lebih disebabkan oleh ketidakadilan dan kekerasan yang bersifat struktural. Ironisnya bahwa kekerasan atau ketidakadilan struktural ini, seperti yang diungkapkan I Marsana Windhu, membiarkan masyarakat senantiasa hidup dalam penderitaan, entah itu kekurangan makanan, obat-obatan karena kemiskinan, hingga mati secara pelan-pelan. Jelas bahwa kenyataan ini merendahkan dan sangat memprihatinkan.⁷

Ketimpangan ekonomi jelas tidak mengandung arti sekedar kompetisi tak sempurna, tetapi bahkan merampas hak kaum miskin untuk mendapatkan pengaruh politik dan membiarkan mereka tanpa perlindungan menghadapi pemerasan yang dilakukan lewat penipuan oleh kelompok orang berpengaruh.⁸

Kezaliman yang dilakukan terhadap orang lain akan akan men-dehumanisasi-kan anggota-anggota masyarakat. Dalam suasana di mana kezaliman terjadi, setiap orang berusaha menzalimi orang lain.⁹ Karenanya, kezaliman

⁷I Marsana Windhu, *Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1992, h. 119.

⁸Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan*, Mizan, Bandung, 1993, Cet. IV, hal. 92.

⁹Jalaluddin Rahmat, *op. cit*, h. 269-270

bukan semakin berkurang, malah akan semakin bertambah dan parah. Tindakan kriminal akan terus merajalela. Dalam situasi seperti ini ketakutan yang dikatakan al-Qur'an sebagai penderitaan yang paling buruk bagi manusia¹⁰

secara pribadi maupun kolektif akan menguasai pikiran dalam setiap saat. Takut terhadap korban kejahatan, takut terhadap korban kekerasan fisik dan takut akan kehilangan harta kekayaan yang arah sasarannya dapat terjadi pada setiap orang. Maka tidak mengherankan apabila masyarakat ditimpa apa yang dikatakan Peter L. Berger sebagai penyakit *anomie*, yakni suatu keadaan di mana setiap individu kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemantapan dengan sesama manusia lainnya sehingga menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan di dunia ini.¹¹

Amerika mungkin satu negeri di mana kita dapat melihat lebih jelas ketakutan yang melanda masyarakatnya akibat perkembangan kezaliman dan kejahatan yang melanda. Dalam sebuah laporan penelitian tentang pengaruh kejahatan terhadap psikologis menyatakan bahwa empat dari sepuluh penduduk merasa bahwa mereka menjadi sasaran pembunuhan, penyerangan, pencurian dan pencopetan. Perasaan ini menyertai mereka dalam kehidupan sehari-hari. 52% dari seluruh jumlah responden yang memeri jawaban dalam angket penelitian ini mengatakan memiliki senjata untuk membela diri. Tujuh dari sepuluh orang Amerika menutup pintu mobil dari

¹⁰Dalam surat al-Nahl/16 ayat 112 dikatakan bawa Allah membuat perumpamaan satu negeri yang aman dan sentosa, datang padanya rezeki dengan luas dari segala tempat. Tetapi, penduduknya yang kufur terhadap nikmat Allah merasakan kelaparan dan ketakutan atas apa yang telah mereka kerjakan.

¹¹Peter L. Berger, *Piramida Pengorbanan Manusia*, terjemahan Bandung, 1982, h. 35.

dalam pada saat mengemudi dan enam orang dari sepuluh di antara mereka mengadakan kontak melalui telepon dengan teman-temannya atau sanak familinya, yang telah mengadakan kunjungan kepada mereka agar hati mereka tenang setelah mendengar mereka telah tiba kembali di rumah dengan selamat.¹² Agaknya benar apa yang dikatakan seorang direktur sebuah perusahaan di kota Houston bahwa ketakutan pada kejahatan secara bertahap memberi ancaman kepincangan hidup dalam masyarakat Amerika. Kita telah bersikap permisif terhadap diri kita sendiri tentang dekadensi dan keretakan sampai pada tingkat di mana kita hidup seperti binatang. Kita hidup di balik terali besi yang menjaga kita dari pencuri dan sejumlah kunci-kunci kokoh di pintu-pintu serta dilengkapi dengan alat peringatan. Lalu kita tidur di atas kasur, di samping kita sebuah pistol yang diisi dengan peluru. Kemudian, setelah itu kita berusaha mendapatkan suatu ketenangan.¹³ Peter L. Berger benar, bahwa anomie telah melanda banyak orang, yaitu suatu keadaan di mana setiap individu kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemantapan dengan sesama manusia lainnya, sehingga menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang hidup dan arti kehidupan di dunia ini.

Dalam skala yang lebih besar manusia dilanda ketakutan akibat perlombaan senjata dan kemungkinan perang nuklir yang dahsyat. Perlombaan senjata ini sebenarnya tidak lain adalah implemantasi dari ketakutan ancaman senjata pihak lain. Karena itu, meskipun manusia berada dalam ketakutan akan kehancuran kehidupan akibat

¹²Lebih jelas lihat Yusuf Qardlawiy, *op. cit*, 84.

¹³*Ibid.*, hal. 82-83.

meletusnya perang nuklir, pengeluaran dana untuk pengembangan senjata nuklir terus meningkat.

Ancaman juga datang dari alam berupa ketidakseimbangan ekologis yang terlahir dari perlakuan buruk yang dikembangkan manusia terhadap alam telah menjadi ancam yang potensial bagi manusia sendiri. Banjir, gempa bumi, tanah longsor, kebakaran, angin tofan, dan letusan gunung berapi siap untuk mengancam manusia. Ancaman ini terasa semakin mengerikan disebabkan pengalihan dana pembagunan prasarana-prasarana. Dengan sedikit korupsi, nilai bangunan, entah itu jembatan, gedung, tanggul dan lain-lain menjadi rendah sehingga dengan sedikit gangguan, bangunan-bangunan ini akan mudah runtuh dengan membawa korban manusia yang mengerikan.

Kekerasan yang dilakukan terhadap manusia berarti mereduksi manusia pada status benda. Di sini jelas martabat manusia sebagai makhluk yang mulia telah diinjak-injak. Manusia tidak lagi bernilai manusia. Hubungan sosial yang serasi dan harmonis di antara manusia dengan sesamanya dan alam lingkungannya jelas tak dapat dibangun dalam situasi seperti ini, bahkan dapat putus sama sekali. Karenanya banyak orang menjadi pesimis dalam memandang hidup dan canggung menghadapi kehidupan. Kehidupan telah kehilangan makna yang sesungguhnya. Karena telah kehilangan makna kehidupan, maka perasaan-perasaan seperti keterasingan kesedihan dan keputusasaan mudah menyelinap dalam diri seseorang. Jelas ini merupakan permasalahan besar bagi manusia.

Perbuatan-perbuatan zalim yang dilakukan terhadap diri pribadi sendiri dengan mencampakkan diri ke dalam berbagai kesulitan atau kezaliman yang dilakukan terhadap orang lain sesungguhnya mereduksi potensi positif manusia sebagai makhluk Tuhan yang mulia yang akan menata dan membangun dunia ini sebagai sebuah tatanan kehidupan

yang harmonis dan dapat bertahan di muka bumi. Di samping itu, kezaliman yang dilakukan manusia menjadikan kemanusiaan menjadi tumpul, dan karenanya manusia akan lebih mendekati alam kebinatangan. Manusia yang berakal budi, mulia karena memiliki kesadaran Ilahiyah yang membuatnya cenderung kepada nilai-nilai moral, akan terperosok ke alam kebinatangan manakala ia melakukan kekerasan baik kekerasan yang bersifat fisis maupun yang bersifat psikologis. Inilah makna bahwa manusia akan dikembalikan pada tingkat yang paling rendah yang dalam bahasa al-Qur'an disebut *asfala safilin*, yaitu tingkat dimana manusia terhina. Pada tingkat ini, manusia tak ubahnya seperti binatang, jahat, buas dan kasar. Manusia telah menjadi serigala bagi yang lainnya seperti yang digambarkan dalam adagium *homo homini lupus* atau *belum omnium contra omnes* perang melawan semua seperti yang digambarkan oleh Thomas Hobbes.¹⁴

Masalah kezaliman yang membawa penderitaan bagi manusia di tingkat personal dan kolektif merupakan persoalan yang serius. Tak seorangpun tak dapat mau menikmati penderitaan. Tetapi, penderitaan ini semakin menajam dengan di masa kini dengan adanya ancaman perang nuklir dan kerusakan total. Di tingkat personal persoalan kejahatan dan penderitaan telah termanifestasikan dalam kesenjangan integrasi personal dan ketidakpercayaan impersonal kita satu sama lainnya.¹⁵

¹⁴Haedar Naser, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Pustaka Pelajar, Jakarta, Cet. I, 1997 hal. 65

¹⁵Jhon Averi dan Hasan Askari, *op. cit*, h. 130

B. Akibat Perbuatan Zalim

Dalam pandangan al-Qur'an, segala bentuk kezaliman adalah dilarang, karena perbuatan tersebut akan merugikan manusia sendiri dalam artian diri pribadi dan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di samping itu kezaliman bertentangan dengan fitrah dasar manusia seperti yang dijelaskan al-Qur'an. Pada sisi lain, kezaliman yang dilakukan manusia menjadikan potensi positif manusia menjadi tumpul bahkan dapat menjadi mati sama sekali. Berkaitan dengan inilah serangkaian ayat-ayat yang berkenaan dengan penutupan hati manusia seperti yang diungkapkan sebelumnya.

Tindakan kezaliman merupakan pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan Ilahi. Tetapi meskipun demikian al-Qur'an menyatakan bahwa pelanggaran tersebut pada hakikatnya merupakan perbuatan zalim terhadap diri sendiri. Ini merupakan konsekuensi logis, dalam artian bahwa kezaliman mempunyai kaitan erat dengan bencana dan azab dalam bentuk sebab akibat.

Seperti yang dikatakan Jalaluddin Rahmat,¹⁶ bila masyarakat berbuat dosa, maka ia menganiaya dirinya sendiri dan bila masyarakat membiarkan tindakan kezaliman, berarti masyarakat tersebut menghancurkan dirinya sendiri. *Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah maka sesungguhnya ia telah menganiaya dirinya sendiri.* (Q.S. al-Thalaq/65: 1) *Allah tidak tidak menganiaya mereka, tetapi mereka sendirilah yang menganiaya diri mereka.* (Q.S. Ali Imran/3: 117)¹⁷

¹⁶Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Mizan, Bandung, Cet. IV, 1992, hal. 275

¹⁷Lihat juga pernyataan al-Qur'an yang senada dengan ayat tersebut, misalnya, Q.S.al-Nahl/16: 33, dan 118; /11: 101; /43: 76.

Allah menetapkan peraturan-peraturannya untuk manusia (*qadha tasyri'iy*) sejalan dengan sunnah-Nya (*qadha takwiniy* atau hukum alam) yang terjadi di alam semesta, baik yang bersifat fisikal-empiris (berada di alam syahadah) maupun yang bersifat supraempiris (berada di alam ghaib). Artinya, aturan yang ditetapkan Allah untuk manusia adalah aturan yang mendukung terciptanya tatanan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya maupun dengan alam lingkungannya. Manusia merupakan bagian dari realitas alam dan eksistensinya terkait erat dengan eksistensi kosmos ini secara keseluruhan. Tetapi, berbeda dengan ciptaan lain, manusia diberikan kekuatan untuk menyimpang dari ketetapan Tuhan, sedangkan makhluk Tuhan yang lainnya tidak. Karena itu bila manusia melakukan penyimpangan, maka tatanan yang harmonis tidak saja antara sesamanya tetapi juga dengan bagian alam lainnya akan menjadi rusak. Inilah makna dari pernyataan al-Qur'an: *"Andai kata kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka, pastilah binasa langit dan bumi ini beserta segala isinya..."* (QS. al-Mukminun/23:71) Dengan kata lain bahwa terdapat hubungan yang intim antara dosa dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan. Tentang hal ini Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa manusia memang tidak dapat melanggar ketentuan hukum-hukum sebab akibat karena ia akan tetap berlaku, baik kita setuju maupun tidak. Tetapi, kita dapat "mempengaruhi" Allah untuk merubah satu ketentuan dengan ketentuan lainnya atau menghapus sama sekali perbuatan kita seperti yang dinyatakan al-Qur'an: *"Allah menghapus apa yang dikehendakinya dan menetapkan apa yang dikehendakinya. Di sisi-Nya Ummul Kitab"*. (QS. al-Ra'du/13: 39). Ketaatan kita kepada *qadha tasyri'iy* menyebabkan Allah menetapkan *qadha takwiniy* yang baik. Sebaliknya pelanggaran terhadap *qadha tasyri'iy* yang kita

sebut sebagai dosa dapat mengubah *qadha takwiniy* yang baik menjadi *qadha* yang buruk.¹⁸

Menurut al-Qur'an, ada keterkaitan yang erat antara manusia dengan kosmos ini. Bila manusia menyimpang, melakukan kezaliman dan keonaran, maka kosmos akan ikut rusak dan akhirnya menimbulkan bencana dan siksa bagi manusia. "*Telah nampak kerusakan di darat dan di bumi disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*" (QS. al-Rum/30: 41) Di sini, kerusakan (*fasad*) yang terjadi pada alam yang diakibatkan ulah tingkah manusia merupakan siksa atau azab yang menimpa manusia sendiri. Sebaliknya, jika manusia tetap menjaga harmonisasi tatanan kehidupan dengan mengikuti aturan yang ditetapkan Tuhan, maka kehidupan manusia akan berjalan dengan baik, alam akan ikut damai dan melimpahkan berkahnya bagi manusia. "*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatan mereka.*" (Q.S. al-A'raf/7: 96). Siksa yang diterima oleh manusia ini terjadi dalam bentuk dan peristiwa yang bermacam-macam seperti yang digambarkan al-Qur'an, misalnya, banjir besar yang melanda umat Nabi Nuh (Q.S. al-A'raf/7: 64; Yunus/10: 73); badai yang sangat dingin selama tujuh malam delapan hari yang melanda kaum 'Ad (umat Nabi Luth) sehingga mereka semuanya mati bergelimpangan seperti tunggul-tunggul pohon kurma yang kosong atau lapuk (QS. al-Haqqah/69: 6-8; al-Fushilat/41: 16); gempa dahsyat yang memporak-porandakan kaum Nabi Shu'ayb (Q.S. al-A'raf/7:91); hujan batu yang menimpa umat Nabi Luth (QS. al-A'raf/7: 84 dan lain-lain); tanah longsor

¹⁸Jalaluddin Rahmat, *op. cit.*, hal. 259

yang menenggelamkan konglomerat Qarun bersama seluruh kekayaannya (QS. al-Qasas/28: 81); air laut yang menenggelamkan penguasa otoriter Fir'aun (QS. al-Baqarah/2: 50 dan lain-lain)

Menurut pengamatan Fazlur Rahman, penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pemimpin agama sebagai yang diharapkan menjadi sumber kekuatan regenerasi spirituil, merupakan tahap akhir di dalam proses keruntuhan masyarakat. Di sini pemimpin agama tidak lagi memberikan nasehat yang baik kepada masyarakat yang telah sesat karena takut akan kehilangan popularitas, tidak lagi merasa terpukul jika melihat masyarakat melakukan kesalahan dan mengkompromikan kebenaran dengan uang, dengan popularitas, maupun dengan keduanya. Di sini, ia menunjuk beberapa pernyataan al-Qur'an yang menuduh pemimpin-pemimpin Yahudi dan Nasrani telah melakukan penyelewengan dengan menjual ayat-ayat Allah untuk jumlah uang yang sedikit. (Lihat QS. al-Baqarah/2: 41, 79, 174; Ali Imran/3: 77, 178 dan al-Nahl/16: 95)¹⁹

Jadi proses kehancuran masyarakat tidak lain hanya disebabkan oleh tindakan manusia sendiri yang menghancurkannya. Itulah sebabnya al-Qur'an mengatakan: *Jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mereka menta'ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan di dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku perkataan Kami (ketetapan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.* (QS. al-Isra/17: 16) Negeri Saba yang diceritakan al-Qur'an merupakan sebuah contoh betapa perbuatan-perbuatan zalim yang dilakukan penduduknya menjadikan negeri mereka yang makmur berubah menjadi miskin. (QS. Saba'/34: 15-21).

¹⁹Fazlur Rahman, *op. cit*, hal. 89

Negeri ini awalnya merupakan negeri yang sangat subur dikarenakan irigasi yang mereka bangun. Namun mereka berpaling dari mengingat Allah, bahkan menggunakan kemakmuran mereka untuk memuaskan hawa nafsu. Allah kemudian merusak bendungan. Air bah dahsyat melanda kota-kota mereka sehingga kebun-kebun yang subur berubah menjadi kebun-kebun yang gersang yang menjadikan kehidupan mereka menjadi sulit.

Kehancuran suatu bangsa atau masyarakat yang diakibatkan oleh sikap mereka sendiri yang membangkang terhadap aturan Allah dan kezaliman yang mereka lakukan merupakan sunnatullah yang bisa berlaku untuk setiap masyarakat, tidak hanya masyarakat dahulu, tetapi juga terhadap masyarakat sekarang, kapan dan di mana pun saja mereka berada. *“Katakanlah kepada orang-orang kafir: Jika mereka berhenti (dari kekafirannya) niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu. Dan jika mereka kembali lagi, sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang terdahulu”* (Q.S. al-Anfal/8: 38). Catatan sejarah penuh berisi gambaran betapa banyak bangsa atau masyarakat yang pernah muncul kemudian hancur dan digantikan oleh bangsa atau masyarakat lain. Demikian banyaknya catatan sejarah tentang kemunculan dan kehancuran satu bangsa atau masyarakat hingga Fazlur Rahman²⁰ menyatakan bahwa sejarah pada dasarnya adalah sebuah penciptaan dan penghancuran masyarakat serta kebudayaan secara terus menerus, sesuai dengan norma-norma tertentu yang bersifat moral.

Ini merupakan hukum sejarah (*historical law* atau *sunnah tarikhiah*) yang akan berlaku bagi generasi mana pun, sebab hukum sejarah ini bersifat konstan (tetap), tak pernah berubah sama sekali. *“(Itulah) hukum Allah yang*

²⁰*Ibid.*, hal. 51-52

berlaku pula terhadap orang-orang dahulu. Dan tiadalah kamu mendapatkan perubahan dalam hukum Allah.” (QS. al-Ahzab/33: 43). “...Maka apakah yang mereka nantikan selain sunnah yang telah berlaku bagi orang-orang terdahulu. Dan tak sekali-kali akan kamu dapati perubahan dalam sunnah Allah. Dan tak sekali-kali akan kamu dapati pergantian dalam sunnah Allah.” (QS. Fathir/35: 43).

Pertanggungjawaban terhadap setiap perbuatan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok merupakan gagasan yang sering dikemukakan al-Qur’an bahkan pada saat-saat pertama ia diturunkan. Dari gagasan ini manusia harus menerima akibat dari setiap perbuatan yang ia lakukan, baik itu akibat yang akan ia terima di dunia berupa bencana maupun azab²¹ di akhirat. Pada umumnya azab yang diterima di akhirat digambarkan dalam bentuk neraka, yaitu suatu tempat yang berisi api yang akan dihuni oleh pelaku-pelaku kezaliman. *“Orang-orang yang mendustakan ayat Kami dan menyombongkan diri*

²¹*Azab* secara umum dapat diartikan rasa sakit, rasa tidak enak dan ketidakbebasan. Istilah *adhab* ini banyak dipakai al-Qur’an dalam menunjukkan konsekwensi yang harus ditanggung oleh orang-orang yang berdosa, baik konsekwensi itu diterima di dunia maupun di akhirat. Ada beberapa term lain yang sama digunakan al-Qur’an seperti *‘iqab* yang berarti akibat atau kesudahan. Kata ini bisa memiliki konotasi positif dan juga negatif. Tetapi dalam hal siksa kata ini berarti akibat dari perbuatan jahat. *Ghadhab* (murka Tuhan), *sakhat* (murka Tuhan yang lebih hebat dari *ghadhab*), *la’nat* (menjatuhkan dalam kehinaan disertai kemurkaan Tuhan), *intiqam* (vonis atau hukuman), *ihlak* (pembinasaan) *tadmir* (penghancuran), dan lain-lain, juga merupakan term yang sering dipakai dalam menunjukkan siksa yang diterima akibat perbuatan buruk yang dikerjakan. Banyaknya term yang digunakan oleh al-Qur’an ini bertujuan di samping menunjukkan segi-segi tertentu, juga menunjukkan siksa Tuhan dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Lihat Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir dalam Al-Qur’an: Suatu Kajian Theologis dengan Pendekatan Tafsir Tematis*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 188

terhadapnya, mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS. al-A'raf/7: 36). Di sinilah para pelaku kezaliman akan di siksa dengan siksa yang cukup mengerikan. Api menyala-nyala membakar sampai ke jantung dan ubun-ubun kepala (QS. al-Humazat/104: 7) sampai hancur binasa dan setelah itu "dihidupkan" kembali untuk dibakar lagi. *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (QS. al-Nisa'/4: 56). Hal ini berlangsung terus menerus karena neraka sifatnya kekal.²² Mereka tidak bisa lari dari neraka. Tiap-tiap mana mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya. *"Dan adapun orang-orang yang fasik, maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak ke luar daripadanya, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya."* (QS. al-Sajadah/32: 20)

Dengan demikian, kezaliman tidak hanya membuat penderitaan di dunia tetapi juga penderitaan di akhirat. Tetapi, berbeda dengan penderitaan di akhirat sebagai akibat kezaliman, penderitaan di dunia bersifat kolektif dalam artian tidak hanya menimpa pelaku kezaliman, tetapi juga orang-orang yang berada di sekitarnya. Dalam sebuah hadis Nabi saw menjelaskan: "Ketika Allah hendak menimpakan azab kepada satu komunitas, maka ia akan azab itu akan menimpa orang-orang yang berada di

²²Tentang kekelan neraka atau juga surga, terdapat perbedaan pendapat. Ahlu al-Sunnah dan kaum Salaf mengatakan bahwa surga bersama kenikmatannya dan neraka dengan siksanya akan kekal. Sedangkan sebahagian kaum Jahamiyat berpendapat bahwa surga dan neraka bersifat fana dan akan hancur.

sekitarnya, termasuk orang-orang yang saleh. Kemudian mereka dibangkitkan untuk dimintai pertanggungjawaban masing-masing mereka atas apa yang mereka lakukan”.²³

Jadi azab di dunia bersifat kolektif sementara azab di akhirat bersifat individual. Ini mungkin disebabkan oleh karena orang-orang saleh ikut bertanggung jawab atas kerusakan moral, sebab tujuan esensial al-Qur’an adalah mencegah orang-orang untuk melakukan bencana di atas bumi dengan tenggelam ke dalam cara-cara dekadensi. Al-Qur’an menyatakan: “Mengapa orang-orang yang memiliki akal dan kebajikan (*baqiyah*) di antara bangsa-bangsa sebelum kalian (kaum muslimin) tidak berusaha mencegah (orang-orang sebangsa mereka yang membuat) bencana di muka bumi—kecuali segelintir saja yang Kami selamatkan—tetapi orang-orang yang tenggelam di dalam perbuatan aniaya itu harus menerima ganjaran perbuatan mereka karena mereka adalah orang-orang berdosa.

Di samping itu, al-Qur’an ketika berbicara tentang hukuman kolektif di dunia mempergunakan kata-kata yang tegas dan kering. Sangat berbeda sekali dengan hukuman terhadap individu-individu di akhirat, di mana al-Qur’an menyatakan Allah sebagai Yang Maha Pengampun dan Pengasih, walaupun seorang individu telah banyak melakukan kesalahan. Al-Qur’an menyatakan bahwa beberapa bangsa di masa lampau telah dimusnahkan setuntas-tuntasnya sehingga “*langit dan bumi tidak menangisi mereka, sedang mereka tidak pula memperoleh kelonggaran*” (QS. al-Dukhan/44: 29). Pernyataan al-Qur’an bahwa mereka tidak diberi tangguh mungkin disebabkan karena sifat alam yang otonom melalui hukum sunnatullah yang tidak akan pernah berubah. Ketika kezaliman yang dilakukan manusia telah mempengaruhi kedamaian kosmos,

²³Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Hadis No. 3747 (CD-ROM: *Maktabah al-Hadits al-Syarif*, tt.)

maka alam dengan hukumnya sendiri akan mendatangkan penderitaan kepada manusia tanpa dapat ditanggihkan.

Sepanjang pengamatan yang dilakukan, hukuman kolektif yang digambarkan al-Qur'an mengambil dua bentuk; penghancuran eksistensi manusia itu sendiri dan penghancuran budaya dan peradaban. Perhatikan misalnya kaum 'Ad atau kaum Tsamud yang dihancurkan eksistensi mereka.

Maka dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya, dan berkata: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila". Maka Kami siksa dia dan tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela. Dan juga pada (kisah) 'Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, angin itu tidak membiarkan suatuupun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk. Dan pada (kisah) kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka, "Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu". Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, lalu mereka disambar petir sedang mereka melihatnya. Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun dan tidak pula mendapat pertolongan, dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. (QS. Al-Dzariyyat/51: 40-46)

Demikian pula kaum Saba' yang dihancurkan peradaban dan budayanya sehingga kehidupan mereka yang semula makmur akhirnya hidup dalam keadaan menderita.

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu

dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun". Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. (QS. Saba'/34: 15-17).

Penghancuran eksistensi manusia itu sendiri tampaknya terjadi bila generasi yang melakukan kezaliman itu betul-betul tak bisa diharapkan untuk memperbaiki diri sehingga keberadaannya. Dan di sini tampaknya logika al-Qur'an terhadap kesinambungan sejarah harus memotong generasi yang sudah sakarat sehingga tidak memberi pengaruh buruk yang berkepanjangan terhadap generasi selanjutnya.

C. Pesimisme Masa Depan

Persoalan-persoalan etis yang dihadapi manusia akibat kezaliman telah membuat sebagian orang pesimis dalam memandang kehidupan. Lihatlah bagaimana pernyataan seorang kriminolog Amerika Serikat yang menyatakan bahwa planet kita adalah "sebuah lautan kejahatan", artinya setiap orang kurang lebih adalah penjahat, dan bahkan tak ada jalan keluar untuk mengatasinya.²⁴ Frederik Nietzsche yang oleh William

²⁴Alija 'Ali Izetbagovic, *Membangun Jalan Tengah: Islam antara Timur dan Barat*, (judul asli: *Islam between East and West*) terjemahan Nurul Agustina dan Farid Gaban, Mizan, Bandung, Cet. I, 1992, hal. 87

James dikelompokkan ke dalam kaum pesimis memandang kehidupan: “Kita harus meninggalkan sikap pemurah dan kecil hati. Sebab ketaatan adalah kelemahan, dan sikap rendah hati adalah cela dan kehinaan. Sikap lembut, lapang dada, pemaaf dan saling memarahi adalah kemunduran dan tiadanya kemauan keras...”²⁵

Pesimisme filosofis dalam memandang manusia dan kezaliman berakar dari ketidakpercayaan kepada Tuhan yang mengatur seluruh alam ini; pandangan bahwa alam tidak lagi dapat dinikmati karena kezaliman memiliki akar yang kuat dalam alam ini, alam tak ini tak bertujuan dan tak dipenuhi oleh kebajikan dan ilmu. Di sisi lain kezaliman adalah bagian yang tak terpisahkan dari manusia. Kezaliman akan terus ada dan semakin kuat. Kezaliman yang menjadi sifat manusia tak bisa dihilangkan dari dirinya karena watak manusia terdiri atas kehewanan, nafsu, mementingkan diri sendiri, egois, penipu, licik, pembohong, tiranis dan lain-lain. Itu sebabnya, sejak dahulu gambaran kehidupan manusia penuh dengan kejahatan dan kerusakan, baik pada zaman

²⁵Lihat Murtadha Muthahari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, (judul; asli: *Al-'Adl al-Ilahiy*) terjemahan Agus Efendi, Penerbit Mizan, Bandung, Cet. II, 1992, hal. 77 (selanjutnya disebut, *Muthahari, Keadilan*). Di sini ia juga mengutip komentar yang diberikan oleh William James terhadap terhadap Mark Aurel, Nietzsche dan Schopenhauer. Seperti yang dikutipnya William menulis: “Pada dasarnya kata-kata Mark Aurel begitu pahit dan lahir dari akar-akar kecemasan dan depresi. Suaranya yang melankolis tak ubahnya seperti suara seekor babi yang siap disembelih. Begitu juga halnya dengan jiwa Nietzsche dan Schopenhauer yang begitu murung. Sari perilaku moral mereka dapat dilihat adanya penyimpangan yang berbaur dengan kepahitan. Suara kedua penulis ini begitu pahit dan mengingatkan kita kepada suara tikus besar yang sedang sakarat. Dalam berbagai tulisan kedua penulis ini, tidak terlihat adanya makna dan konsep yang jernih dan segar, seperti yang diberikan oleh agama, untuk memecahkan berbagai kesulitan dalam kehidupan dan derivatnya.”

biadab maupun zaman peradaban ini.²⁶ Peradaban dan kebudayaan sama sekali tak dapat mengubah watak manusia dan tak ada yang dapat mentransformasikan watak jahat dari makhluk yang disebut manusia ini. Dengan demikian, manusia hampir tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi kezaliman.

Pesimisme dalam memandang alam akan membawa upaya-upaya untuk membahagiakan diri dan pelayanan kepada jenisnya tidak disertai oleh kehangatan hati dan cita-cita yang tinggi. Dan pada gilirannya kecintaan terhadap keadilan dan kebaikan nyaris tak bermakna lagi. Pada sisi lain, sikap pesimis terhadap alam dan kezaliman akan melahirkan perasaan ketersiksaan dan penderitaan. Betapa tersiksanya manusia bila alam tidak dapat dipersepsi, dinikmati, tidak dapat membahagiakan dan tidak bertujuan sama sekali. Itulah sebabnya betapa banyak perbuatan bunuh diri yang dilakukan oleh orang-orang terdidik yang semakin terus meningkat bahkan di beberapa negara Eropa yang dipandang paling makmur, seperti Swiss, meskipun disebabkan oleh banyak faktor, namun kesemuanya itu berpangkal pada sikap pesimis dalam memandang alam dan kehidupan.

Pandangan seperti ini jelas sekali bertolak belakang dengan pandangan dunia-Ilahi. *Pertama*, al-Qur'an tidak menganggap dunia dan masa depan dengan pesimis secara total. *Kedua*, terhadap watak manusia al-Qur'an tidak terlalu memandangnya dengan sinis. Dalam pandangan al-Qur'an Tuhan tidak menciptakan alam ini secara sia-sia. "*Adalah orang yang beriman yang mengingat Allah ketika mereka berdiri, duduk dan berbaring; mereka merenungi penciptaan langit dan bumi (sambil berkata): Ya Allah, Engkau tidak*

²⁶Murtadha Muthahari, *Menguak Masa Depan Umat Manusia*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995, hal. 37 (Selanjutnya disebut *Muthahari, Menguak*)

menciptakan semua ini dengan sia-sia” (QS. Ali Imran/3: 191); “Kami tidak menciptakan langit dan bumi beserta segala sesuatu di antara keduanya dengan sia-sia” (QS. Shad/38: 27); “Kami tidak menciptakan langit dan bumi beserta segala sesuatu di antara keduanya sebagai permainan; jika Kami menginginkan permainan maka Kami dapat melakukannya sendiri (tanpa melalui penciptaan Kami) jika Kami kehendaki” (QS. al-Anbiya’/21: 16-17). Dan sehubungan dengan manusia al-Qur’an menyatakan: “Apakah kalian berpikir bahwa Kami telah menciptakan kalian dengan sia-sia tanpa tujuan dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maha Tinggi Allah (QS. al-Mukminun/23: 115); “Apakah manusia mengira bahwa kami ia dibiarkan begitu saja (dengan sekehendak hatinya)?” (Q.S. al-Qiyamah/75: 36).

Tuhan hanya menciptakan kebaikan-kebaikan, tidak menciptakan kezaliman. Wujud alam ini sama dengan kebaikan-kebaikan. Di bawah ini dikutipkan pandangan al-Qur’an yang positif terhadap dunia dan masa depan.

بَلْ نَقْدِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ .

... Kami lontarkan yang haqq kepada yang batil, lalu yang haqq menaklukkannya, dan yang batil pun serta merta menghilang.” (QS. al-Anbiya’/21: 18)

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا .

Dan katakanlah: “Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap.” Sungguh, kebatilan itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (QS al-Isra’/17: 81)

Tetapi, tentu saja keyakinan terhadap kebaikan yang akan memenangkan pertarungan adalah kebaikan yang aktif (bukan pasif). Dengan demikian, dalam waktu yang bersamaan secara aktif harus ada usaha untuk menunjukkan kebenaran dan berusaha mencegah orang lain

untuk melakukan bunuh diri secara moral. Inilah yang ditunjukkan para nabi/rasul dengan reformasi moral yang mereka lakukan. Mereka tidak hanya sekedar berkhotbah, tetapi ikut terjun melakukan reformasi moral secara praktis dalam kehidupan sosial.

Akan halnya watak manusia, al-Qur'an jelas menaruh harapan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang harmonis, etis dan egaliterian. Ini terlihat dari pemberian amanah kepada manusia. *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat (tugas-tugas keagamaan) kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh* (QS. al-Ahzab/33: 72). Pemberian amanah kepada manusia karena al-Qur'an menaruh harapan atas watak manusia. *Pertama*, karena ia berbeda dari ciptaan-cipataan alamiah lainnya; sebab setelah dibentuk, Allah "meniupkan ruh-Ku sendiri" ke dalam diri manusia (QS. al-Hijir/15: 29; Shad/38: 72; al-Sajadah/32: 9).²⁷ *Kedua*, "irkrar primordial" telah dibuat Allah dengan semua manusia: "Dan ketika dari anak-anak Adam—dari punggung mereka—Tuhanmu menciptakan keturunan mereka dan membuat mereka bersaksi dengan firman "Tidakkah Aku Tuhanmu?" dan mereka menjawab "Ya! Kami bersaksi!" (Allah berbuat demikian) agar di hari kiamat nanti kalian tidak akan berkata: "Kami tidak mengetahui hal itu". (QS. al-A'raf/7:

²⁷Peniupan ruh Tuhan ke dalam diri manusia, menurut Yusuf Ali menyebabkan manusia memiliki sebagian dari sifat-sifat ke-Tuhan-an, seperti pengetahuan dan kehendak, yang jika digunakan jika digunakan akan membuat manusia superior di atas makhluk-makhluk lain. Lihat Yusuf Ali, *The Holy Qur-an: English Translation of the Meaning and Comentary*, Mekah, King Fahd Holy Qur-an Printing Complex, t.t. h. 717.

72).²⁸ *Ketiga*, Tuhan telah menjadikan manusia sebagai “dalam bentuk yang paling baik” (QS. al-Thin/95: 3), “sempurna dan cenderung kepada keadilan” (QS. al-Infithar/82: 7).²⁹ Karena beberapa faktor ini, manusia jelas berbeda sekali dengan ciptaan lainnya. Peneliti masa kini yang terkenal, G.G. Simpson—seperti yang dikutip Erich Fromm—menegaskan bahwa manusia memiliki sifat penting selain dari yang dimiliki binatang. “Perlu disadari”, tulisnya, “bahwa manusia adalah binatang, namun lebih perlu lagi kita sadari bahwa esensi sifat uniknya terletak pada karakteristik yang tidak dimiliki oleh binatang mana pun. Kedudukannya di alam semesta dan signifikansi utamanya bukan didefenisikan dengan kebinatangannya, melainkan dengan kemanusiaannya”.³⁰

Memang benar bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan yang bercampur baur, yakni bahwa dalam

²⁸Seperti yang dijelaskan Zamakhsyari, ayat ini secara metaforis menunjukkan bahwa manusia telah berjanji dengan Tuhan tentang keberadaan-Nya sebagai Tuhan dan mengikuti-Nya. Akal merupakan refleksi dari wujud janji ini untuk memikirkan kebesaran Tuhan sehingga membawa mereka berada dalam Islam dan iman. Al-Zamakhsyari, *al-Kasyaf ‘an Haqiq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Takwil*, Juz III, Dar al-Fikri, Beirut, 1983, hal. 129

²⁹Yusuf Ali memahami kata *فعدلك* (menjadikan engkau adil) sebagai memberikan kecenderungan berbuat adil melalui akal budi dan fakultas-fakultas sprituil. Lihat Yusuf Ali, *op. cit.*, h. 1912. Pemahaman seperti ini dapat saja diterima karena al-Qur’an menyatakan kalimat “menjadikan engkau adil” berkaitan dengan ayat sebelumnya, yakni kecemasan Tuhan terhadap manusia yang masih saja terus mendurhakai Tuhan. Dan juga karena manusia memiliki kesadaran Ilahiyah dan perspektif Rububiyah.

³⁰Erich Fromm, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia* (terjemahan), Jakarta, Pustaka Pelajar, 2001, h. 314.

kehidupan individu dan masyarakat terdapat sisi-sisi terang dan gelap; kebaikan dan keburukan, keadilan dan kezaliman, kejujuran dan penipuan. Bauran antara sisi terang dan gelap menurut Murtadha Muthahhari³¹ begitu mendalam sehingga kita mengetahui sebelum manusia diciptakan, eksistensi manusia telah menjadi bahan pembicaraan tingkat tinggi di alam samawi yang tinggi. Ketika manusia hendak dijadikan sebagai khalifah di muka bumi, para malaikat memprotes pengangkatan manusia sebagai khalifah di bumi karena menurutnya manusia adalah makhluk yang suka merusak dan haus darah.

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui”. (QS. al-Baqarah/2: 30).

Protes mereka ditolak oleh Allah karena mereka tidak sepenuhnya mengetahui semua rahasia eksistensi manusia. Para malaikat hanya memandang manusia dari satu sisi, yaitu sisi kehewanatan atau kegelapan dan tidak lebih dari itu dimana manusia dianggap sebagai kejahatan mutlak dan tidak menyadari aspek keruhanian dan ketuhanannya.

Tetapi Allah mengetahui sepenuhnya rahasia eksistensi manusia. Tuhan tidak hanya menanamkan dalam wataknya benih-benih kegelapan, tetapi juga benih-benih cahaya berupa kecintaan pada kebenaran, keadilan dan kebebasan (QS. al-Syams/91: 8). Di samping itu, manusia

³¹Murtadha Muthahhari, *Tafsir, op. cit.*, h. 72

mempunyai pengetahuan yang kreatif yang bisa merenung tentang Tuhan, kebenaran dan keadilan (QS. al-Baqarah/2: 31). Dengan demikian esensi manusia tidak seluruhnya gelap: mementingkan diri sendiri, kehewanan dan kepentingan-kepentingan kelas atau tirani. Ia adalah makhluk kombinasi antara kegelapan dan cahaya karena kombinasi kualitas ini kata Murtadha Muthahari,³² telah mengangkat manusia di atas malaikat dan makhluk lain. Tetapi isyarat-isyarat al-Qur'an yang dapat ditangkap adalah bahwa kualitas cahaya yang ada dalam diri manusia lebih kuat, sebab ikatan primordial dengan Tuhan telah terjadi sebelum manusia diciptakan (QS. al-A'raf/7: 72), Di samping itu Tuhan telah menyempurnakan penciptaan manusia dan menjadikannya cenderung kepada keadilan (QS.al-Infithar/82: 7)

Sepanjang watak yang mulia dan yang jelek ada dalam diri manusia, konflik internal akan berkecamuk terus menerus. Orang yang mampu menundukan dorongan-dorongan rendah pada kekuatan-kekuatan yang tinggi dan mulia akan mendapatkan kedudukan sebagai pembela-pembela kebenaran dan keadilan. Pertarungan kekuatan-kekuatan tersebut dalam sejarah kemanusiaan telah digambarkan oleh al-Qur'an.

Dan ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) dengan sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata: 'Aku pasti membunuhmu!' Berkata Habil: 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh, kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku

³²Murtadha Muthahhari, *Menguak ... op.cit*, h. 46.

untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan Seru Sekalian Alam. Sesungguhnya aku ingin kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)-ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia di antara orang-orang yang merugi. (QS. 5: 27-30).

Dari diskripsi ini kita dapat melihat pernyataan Habil bahwa ia tidak akan menggerakkan tangannya untuk membunuh Qabil ketika ia (Qabil) bermaksud membunuhnya, karena ia takut kepada Allah. Dengan demikian membunuh bukanlah bagian dari watak kemanusiaannya. Sebab ia telah mencapai keyakinan dan cita-citanya dan mencari kebenaran dan keadilan serta bebas dari kecenderungan material.

Manusia dalam pandangan al-Qur'an dapat menentukan sejarahnya sendiri, karena nilai-nilai manusiawi adalah pembawaannya sejak lahir serta ia mempunyai nalar dan mampu melaksanakan gagasan-gagasannya. Dengan sedikit peran nabi-nabi, manusia dapat bebas dari paksaan lingkungan dan temperamennya. Naluri-nalurnya dapat berkobar-kobar untuk mencapai kebenaran, keadilan dan kebaikan.

Tampaknya tidak hanya al-Qur'an yang menaruh harapan atas watak manusia. Beberapa perspektif yang datang dari berbagai pemikiran dan tradisi juga memandang positif atas watak manusia. Dari Cina misalnya, utamanya Mencius, menggambarkan fitrah manusia secara inheren adalah baik. Kita semua, kata Mencius, akan merasa tidak tega untuk meninggalkan

kesalahan apapun. Inilah sebuah contoh yang ia gunakan untuk melukiskan keyakinannya bahwa fitrah manusia pada dasarnya baik dan penuh kasih sayang.³³ Demikian pula kelompok-kelompok agama di Barat bereaksi menentang dogma Katholik berkenaan dengan pengenalan doktrin dosa turunan. Mereka mendasarkan pikiran dengan yang hampir mirip dengan Mencius bahwa manusia secara fitri adalah baik, penuh kasih dan belas asih. Bahkan lebih dari itu meyakini bahwa apapun bentuk kezaliman dan penderitaan di dunia hanyalah sebuah ilusi, kekeliruan dalam pikiran yang tidak dapat memahami makna inheren dari kebbaikannya itu.³⁴ Sedikit berbeda dengan para humanis mulai dari William James hingga lainnya memandang fitrah manusia sebagai wujud yang netral pada saat kelahirannya. Manusia menjadi baik atau buruk sangat ditentukan oleh pengalaman yang dilaluinya. Jadi, dengan demikian tidak hanya al-Qur'an yang menaruh harapan atas watak manusia, tetapi juga beberapa pandangan dunia lain.

Seperti yang telah kita jelaskan bahwa kezaliman tidak memiliki entitas dan karenanya ia tidak memiliki kontinuitas, maka sangat tepatlah kiranya Allah menginginkan manusia untuk selalu memerangi kezaliman. *Allah pasti akan memenangkan orang-orang yang berjuang hendak memenangkan agama-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa* (QS. al-Hajj/22: 40)

Akan tetapi, usaha yang dilakukan dalam mengatasi kezaliman pada hakikatnya adalah tangga menuju kesempurnaan. Di sinilah makna adanya kezaliman dalam dunia kehidupan kita. Penderitaan sebagai akibat kezaliman seperti yang dikatakan Hegel, seorang filosof Jerman yang masyhur, adalah sesuatu yang rasional dan merupakan

³³John Averi dan Hasan Askari, *op. cit*, h. 61

³⁴*Ibid.*

tanda kehidupan yang mendorong lahirnya perbaikan. Jadi di sini ada hubungan kemestian yang erat antara kezaliman dan kebaikan. Al-Qur'an mengatakan:

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.
(QS.94:5-6)

Kemudahan dan kesulitan menurut al-Qur'an ada bersama-sama, yakni kemudahan itu berada dalam kesulitan dan berdampingan dengannya. Kesulitan dan penderitaan yang dialami manusia memiliki dampak edukatif. Ia akan memberikan kesadaran akan karakter kehidupan sehingga selalu siap menghadapi berbagai macam kesulitan. Ia akan menggerakkan potensi dan kemauan untuk menata kehidupan menjadi lebih baik. Menarik untuk disimak pernyataan Murtadha Muthahhari,³⁵ bahwa untuk mengajar dan mendidik jiwa, Allah mempersiapkan dua program: program *tasyri'iy* dan program *takwiniy*. Kesulitan dan kesukaran kedua-duanya memiliki tempat dalam kedua program tersebut. Di dalam program *tasyri'iy* diwajibkan ibadah dan pada program *takwiniy* dijadikan kesulitan di setiap awal perjalanan yang dilalui oleh semua manusia. Puasa, jihad, haji, infaq dan shalat semuanya merupakan kesulitan-kesulitan yang muncul dari *taklif syar'iy* (beban agama) sedangkan kesabaran dalam menghadapinya dan istiqamah sewaktu melaksanakannya, pasti akan menyempurnakan jiwa dan mendidik kesiap-siapan bagi manusia. Adapun lapar dan takut, kerugian material dan kehilangan jiwa, adalah kesulitan-kesulitan yang diciptakan oleh hukum *takwiniy* yang mau atau tidak mesti dihadapi oleh semua manusia. Dalam kerangka inilah al-Qur'an mengatakan: *Dan sungguh Kami akan memberi ujian kepadamu dengan ketakutan, lapar, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan sampaikanlah berita gembira kepada*

³⁵Muthahhari, Keadilan, *op. cit.*, hal. 144-145

mereka yang bersabar. Yaitu mereka yang apabila ditimpa musibah mengucapkan: "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami akan kembali. Kepada mereka Allah menyampaikan shalawat dan melimpahkan rahmat-Nya dan mereka itulah orang yang mendapat petunjuk." (QS. al-Baqarah/2: 155-157)

Bab 5

KE ARAH PEMECAHAN MASALAH

Dalam tradisi filsafat dan agama—seperti yang diungkapkan Hasan Askari—ada tiga respon terhadap bentuk kezaliman. Pertama, yang menyatakan bahwa penyembuhan kezaliman datang dari dalam diri manusia. Siapapun yang terjangkiti kejahatan dalam dirinya, akan muncul agen kekuatan tertentu yang sangat potensial menghilangkan kejahatan tersebut. Karena itu, upaya dilakukan terhadap kezaliman adalah dengan pembersihan nalar dan hikmah. Respon kedua menyatakan bahwa penyembuhan kezaliman memerlukan bantuan atau intervensi dari luar, dari sumber yang transendental. Dan respon ketiga, biasa disebutkan respon Kristen. Menurut doktrin ini, upaya mengalahkan kezaliman memerlukan seorang juru selamat, yaitu agen penyelamat yang unik, di mana ia sendiri tidak dapat menyelamatkan dirinya dari kezaliman itu.¹

Dua respon yang pertama tampaknya sejalan dengan pandangan al-Qur'an, di mana dalam banyak ayatnya al-

¹Jon Avery dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spiritual*, Risalah Gusti, Surabaya, 1995, hal. 113

Qur'an berusaha meyakinkan bahwa: *pertama*, usaha manusia yang datang dari dalam diri manusia akan sangat berarti bagi kesejahteraan kehidupan manusia: *Sungguh beruntunglah orang-orang yang mensucikan dirinya* (QS. Al-Syams/91: 9) *Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang.* (Q.S. al-A'la/87: 14-15) *Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri* (QS. Fathir/35: 18). *Kedua*, petunjuk dari yang Maha Ghaib dalam sejarah benar-benar telah menarik manusia dari kezaliman. Lihat misalnya kasus Adam dan Hawa serta Ibrahim dalam mencari Tuhan: *Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi".* (QS. Al-A'raf/7: 23). *Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik".* (Q.S al-An'am/6: 161)

Tetapi, meskipun kekuatan intervensi transenden dibutuhkan, kekuatan dari dalam diri manusia yang bergerak ke arah situasi dan kondisi menjanjikan adalah yang paling menentukan. Sebab kekuatan dari dalam diri manusia itulah yang menyiapkan situasi yang kondusif bagi intervensi transenden itu. *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik* (QS. Al-Al-An'kabut/29: 69). Dengan demikian, sebenarnya kekuatan dari dalam diri manusia dengan intervensi transenden memiliki hubungan yang erat dalam bentuk hubungan sebab dan akibat. Itu sebabnya al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa perubahan masyarakat itu terjadi

dari kemauan dan tekad yang kuat dari masyarakat itu sendiri:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

. . . Allah tidak mengubah nasib suatu kaum bila mereka sendiri tidak berusaha untuk merubahnya...
(QS. al-Ra'du/13: 11)

Menurut M. Quraish Shihab, kata *al-nafs* dalam ayat di atas menampung paling tidak gagasan dan kemauan atau tekad. Gagasan yang benar, yang disertai dengan kemauan satu kelompok masyarakat, dapat merubah keadaan masyarakat itu. Tetapi gagasan saja tanpa kemauan atau tekad untuk berubah, tidak akan menghasilkan perubahan.²

Gagasan, kemauan dan tekad yang dapat membawa perubahan sosial adalah gagasan, kemauan dan tekad yang sudah mengambil bentuk realita.

Tentu saja—karena manusia memiliki beberapa dimensi, yakni dimensi fisik dan spritual—perubahan ke arah situasi yang menjanjikan haruslah memperhatikan dimensi-dimensi tersebut. Sebab fisik dan spritual berkaitan erat dalam mewujudkan kebaikan atau keadilan dalam kehidupan manusia.

A. Spritual

Jelas sekali bahwa spritual manusia adalah sisi yang tak dapat diabaikan, bahkan dalam pandangan al-Qur'an sisi inilah yang paling menentukan perjalanan perilaku manusia. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan al-Qur'an dalam membangun pertahanan dari stimuli-stimuli yang menarik manusia melakukan keadilan atau terapi nafsio ketika manusia berada dalam keadilan terasa sangat cukup dan

²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iy atas Pelbagai Persoalan Ummat*, Mizan, Bandung, Cet. II, 1996, hal. 277-278

bahkan berlimpah. Ini mungkin berangkat dari perspektif bahwa manusia adalah manusia yang mampu menata masa depannya yang lebih baik sebagaimana yang diinginkan sang Pencipta.

Kezaliman timbul dalam pikiran manusia dan dari sanalah ia bermula sehingga mengambil bentuk realitanya dalam dunia ril. Usaha untuk mengurangi dan mencegah kezaliman harus pula dimulai dari sana. Karena itu penataan pikiran manusia dalam memandang dunia—tentang tujuan dan makna hidup, tentang dirinya sendiri dan orang lain, potensi dirinya dalam meraih dan memperbaiki hidup—merupakan kunci dalam meraih dunia yang lebih menjanjikan masa depan bagi manusia. Di satu pihak manusia telah berhasil menata alam pikirannya dalam memandang dunia materi, sehingga hidupnya lebih berkembang ke arah penyempurnaan. Tetapi di lain pihak, ia tak berhasil dalam cara berfikirnya tentang dunia moril sehingga banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang justru dengan menggunakan keberhasilan dan kecanggihan materi yang dimilikinya.

1. Perspektif Hidup Bertujuan dan Bermakna Positif

Makna dan tujuan hidup telah menjadi bagian yang penting dan menyibukkan para pemikir sejak masa lalu. Ini disebabkan tujuan dan makna hidup melandasi aktivitas, perilaku, dan cita-cita manusia. Tetapi, sebetulnya yang paling penting di sini bukan hanya sekedar tujuan dan makna hidup, tetapi adalah bagaimana memilih tujuan dan makna yang benar dan baik.

Dalam pandangan al-Qur'an, tujuan dan makna hidup dilandasi oleh iman. Artinya bahwa iman merupakan sebuah fondasi dalam membangun suatu pandangan terhadap kehidupan; tentang makna, tujuan hidup serta dunia yang dinikmati manusia. Akal pikiran semata tidak sepenuhnya mampu memahami makna dan tujuan hidup

manusia di bumi ini. Karena itu, iman menjadi sangat penting. Al-Qur'an menggambarkan keadaan ini:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (QS. Al-Jatsiyah/45: 24)

Ayat ini menggambarkan suasana yang mendasari Welstanchauung (pandangan dunia) orang-orang Arab pra Islam yang dikatakan oleh Toshihiko Izutsu sebagai suasana pesimistik dan gelap yang mendorong mereka, terutama yang memiliki pikiran yang lebih reflektif ke kehidupan yang terkenal kacau dan jahat.³ Kehidupan yang dijalani manusia di dunia adalah proses yang natural dari waktu; manusia hidup, mati, kemudian selesai.⁴ Tentu saja--seperti yang dinyatakan dalam ayat di atas--pandangan ini bersumber dari *zhann*, bukan dari *'ilm*. Al-Qur'an seringkali membedakan antara *zhann* dengan *'ilm* ini. Perbedaan yang paling mendasar adalah bahwa landasan atau sumber *zhann* adalah *hawa*—dalam istilah al-Qur'an *ittiba' al-ahwa*--yakni kecenderungan naluriah yang bersifat impulsif dan jahat pada jiwa manusia yang pada hakikatnya membabi buta. Sedangkan *'ilm* adalah pengetahuan yang bersal dari sumber yang mutlak dapat dipercaya, yang tidak lain adalah wahyu

³Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997, hal. 60

⁴Pandangan ini disebut-sebut pandangan dari kaum *Dahriyyun*, yang arti harfiahnya "Kaum (Pemuja) Zaman", sebab memutlakkan zaman atau masa.

Ilahi. Dari sini maka 'ilm jelas sekali mengandung makna iman, yakni iman yang ditimbulkan oleh rasa kepastian yang bersumber dari wahyu Ilahi. Karena itu ketika al-Qur'an mengatakan bahwa persepsi mereka tanpa dilandasi 'ilm, maknanya adalah persepsi mereka tanpa dilandasi iman yang ditimbulkan oleh rasa kepastian yang bersumber dari wahyu Ilahi.

Pandangan seperti ini, baik yang optimis⁵ maupun yang pesimis⁶ jelas bersifat *terrestrial*, duniawi, karena lepas dari pertimbangan "rasa makna kosmis yang meliputi seluruh jagad raya" (meminjam istilah Nurcholish). Al-Qur'an menjelaskan bahwa keimanan akan memberikan makna dan tujuan hidup:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ

⁵Terlepas dari pandangan apakah kehidupan berakhir ketika manusia mati atau berlanjut, pandangan yang optimis adalah pandangan bahwa hidup bertujuan dan bermakna. Hidup jelas sekali bukanlah penderitaan, dan karenanya kehidupan lebih baik dari kematian. Inilah pandangan umum yang ditemui.

⁶Dalam dunia modern, walaupun oleh sebagian kecil orang, kehidupan masih dipersepsi oleh sebagian pemikir dengan ketiadaan tujuan dan makna, seperti Tolstoy melihat hidup sebagai "tipuan dunggu" (*stupid fraud*) atau Darrow dengan pernyataannya bahwa hidup adalah "guyon yang mengerikan" (*awful joke*). Bahkan menurut Nurcholish Madjid, kesimpulan-kesimpulan ini ditarik dari pengalaman keseluruhan manusia. Schopenhaur misalnya, mengawali pandangan tertentu dari kematian. Setiap kematian adalah peristiwa tragis dan amat menyedihkan. Semua orang takut mati. Ini berarti bahwa hidup bagi semua orang adalah lebih baik dari pada mati. Tapi justru kematian itu salah satu dari sedikit kejadian yang mutlak dan tak terelakkan oleh siapa pun. Ini berarti bahwa hidup hanyalah proses pasti menuju tragedi. Jadi hidup adalah kesengsaraan. Bila hidup adalah kesengsaraan, maka jelas kebahagiaan dapat dikatakan tak ada, hanya angan-angan. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 2000, hal. 20.

يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Di sini al-Qur'an menggambarkan bahwa tujuan hidup manusia ialah "bertemu" (*liqa'*) dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dalam ridha-Nya. Sedangkan makna hidup kesungguhan (*mujahadah*) mencapai tujuan hidup melalui iman kepada Allah dan beramal kebajikan. Dengan demikian jelas bahwa tujuan dan makna hidup—seperti yang diungkapkan Nurholish—berdimensi kosmis, berdasarkan pandangan dan kesadaran rancangan bahwa hidup ini terjadi sebagian dari rancangan atau desain kosmis yang serba meliputi.⁷

Jika Allah yang menjadi tujuan hidup manusia, maka sesungguhnya manusia telah membebaskan dirinya dari belenggu yang menjadi sumber penolakan atas kebenaran, dan kebaikan, kesombongan, tiranik, yang dikenal dengan sebutan "hawa nafsu" (dari bahasa Arab, *hawa al-nafsu*, yang secara harfiah berarti "keinginan diri sendiri"). Al-Qur'an seringkali memperingatkan manusia untuk melepaskan diri dan tidak mengikuti hawa nafsu. *Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka*

⁷*Ibid*, hal. 28

mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (Q.S. al-Jatsiyah/45: 23; lihat juga al-Nisa'/4: 135; Shad/38: 35; al-Nazi'at/79: 40).

Di sisi lain, Allah sebagai tujuan hidup akan menumbuhkan energi untuk selalu mencari dan mengejar ridha Allah. Karena itu segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang sadar akan Tuhan sebagai tujuan hidup, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari selalu sebagai aktivitas atau tindakan yang bermoral dan baik bagi dirinya sendiri dan orang lain. Inilah maksud dari firman Allah bahwa *manusia dan jin diciptakan adalah untuk mengabdikan kepada-Nya* (QS. al-Dzariyyat/51: 56). Dengan kata lain, meminjam pernyataan terkenal di kalangan kaum sufi, “Berakhlaklah dengan akhlak Tuhan” dan “Bersifatlah dengan sifat Tuhan”. Artinya bahwa manusia harus memiliki sebagian kualitas-kualitas Ilahi yang terkandung dalam *al-asma al-husna* (nama-nama indah)-Nya. seperti Maha Pengasih-Penyayang, Maha Pengampun, Maha Adil, Maha Baik.

Menarik untuk dikutip pernyataan Nurcholish Madjid tentang hidup bertujuan bermakna positif:

Menjadikan Tuhan sebagai tujuan hidup, dalam gambaran grafisnya lagi seperti diberikan ajaran agama berarti menempuh hidup mengikuti “jalan lurus” (*al-shirath al-mustaqim*) yang membentang antara dirinya sebagai *das sein* dan Tuhan sebagai *das sollen*. Dalam realita kesehariannya, berarti manusia harus selalu berjuang untuk hidup sejalan dengan bisikan suci hati nurani (nurani, bersifat cahaya, jadi suci dan baik, dan hanya menghendaki kesucian dan kebaikan).⁸

⁸*Ibid*, hal. 34

Pernyataan di atas tentu saja memiliki dasar argumentatif, karena Tuhan itu sendiri adalah suci (*al-Quddus*), baik (*al-Barr*) dan menghendaki kesucian dan kebaikan. Karena itu, pertemuan dengan Tuhan harus disertai kesucian diri dengan melakukan kebaikan-kebaikan dalam bentuk kerja-kerja kemanusiaan yang dalam istilah al-Qur'an adalah *amal shalih*.

2. Pandangan Tentang Diri dan Orang Lain

Seperti makhluk lain, manusia diciptakan secara alamiah. Ia diciptakan dari unsur tanah (QS. 15: 26, 28, 33; 6: 2; 7: 12 dan lain-lain).⁹ Tetapi, manusia juga berbeda dengan makhluk lain karena ruh¹⁰ ciptaan Tuhan yang ditiupkan kepadanya. (QS. 32: 9). Jadi, manusia pada

⁹Al-Qur'an mengungkapkan tanah ini dengan bermacam-macam ungkapan seperti *turab* (tanah kering), *thin* (lumpur), *hama'* (tanah liat), *shalshal* (tembikar), *sulalah* (saripati makanan) dan *nuthfah* (air mani). Adanya ungkapan al-Qur'an yang berbeda-beda tentang bahan penciptaan manusia tidaklah menunjukkan inkonsistensi al-Qur'an, tetapi dengan pernyataan yang berbeda-beda tersebut al-Qur'an ingin menunjukkan bahwa manusia diciptakan melalui sunnatullah, melalui suatu evolusi, mulai dari tingkat yang paling rendah (asal) sampai mencapai tingkat yang paling sempurna sebagai manusia.

¹⁰Pengetahuan tentang ruh ini sangat terbatas sekali, karena ia merupakan wujud yang berada di luar jangkauan panca indra manusia. Lagi pula pengamatan tentang ruh diisyaratkan oleh al-Qur'an untuk tidak terlalu banyak menyelidikinya karena ia merupakan urusan Tuhan. "*Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: ruh itu adalah urusan Tuhanku*" (QS. 17: 85) Seperti yang dikatakan al-Ghazali yang bisa diketahui adalah bahwa ruh merupakan suatu esensi yang tak terpisahkan yang termasuk dalam dunia titah (*amr*), bahwa ia tidak berasal dari sesuatu yang abadi, melainkan diciptakan. Lihat al-Ghazali, *Al-Munqiz min al-Dhalal wa Ma'ahu Kimia al-Sa'adah wa al-Qawaid al-'Asyirah wa al-Adab fi al-Dunya*, Maktabah al-Sya'baniyah, Berrut, t.t. hal.109

dasarnya terdiri dari dua unsur pokok yang merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Unsur tanah membentuk jasad sebagai wujud luar manusia, sementara ruh merupakan “wujud dalam”. Meskipun kedua unsur yang membentuk manusia mempunyai kaitan yang erat satu sama lain, namun keduanya merupakan substansi yang berbeda yang memiliki hubungan yang bersifat aksidental.

Dan karenanya, bila jasad hancur, jiwa akan tetap eksis.¹¹

Ruh, karena substansinya merupakan substansi Tuhan, maka ia tidak akan hancur. Ia akan menerima ganjaran dan balasan atas perbuatan yang dilakukannya di dunia.

Manusia harus memenuhi kebutuhan hidupnya. Unsur tanah membutuhkan hal yang bersifat meteril dan biologis yang berpijak pada tiga hal, yaitu sandang, pangan dan pemuasan kebutuhan seks. Sementara unsur ruh membutuhkan hal-hal yang bersifat sprituil, seperti pengabdian, norma-norma etik dan lain. Dari sini dapat kita lihat manusia dapat dikatakan serba dua. Di satu pihak manusia mempunyai kecenderungan biologis atau jasmani, sedang di pihak lain menunjukkan tingkah laku moral.¹²

¹¹Pandangan al-Qur'an ini sangat berberda dengan pandangan para filosof Yunani. Mereka berpendapat bahwa hubungan jiwa dengan badan adalah hubungan substansial. Karena itu menurut mereka bila badan hancur, maka jiwa juga akan ikut hancur.

¹²Kajian Psikologi juga membenarkan sifat serba dua manusia ini. Tetapi sebagian sarjana seperti Durkheim mengatakan bahwa tidak mengakui dualitas manusia disebabkan oleh badan dan jiwa manusia. Ia mengingkari teori jiwa. Menurutnya dua aspek kemanusiaan itu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu aspek individu dan sosial. Aspek individu melandasi aspek kemanusiaan yang pertama, sedang aspek sosial yang terpisah dari individu menghasilkan kesan seolah-olah di atas dan di luar individu ada alam atau nilai-nilai yang tidak berakar darinya. Lihat K.J. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, PT. Gramedia, Cet. ke-3, Jakarta, 1990, hal. 135.

Tetapi pemenuhan kebutuhan gumpalan tanah, seperti yang dikatakan oleh M. Quraish Shihab, bukanlah ala binatang, tetapi ala manusia itu sendiri. Demikian pula pemenuhan kebutuhan ruhaniah pun ala manusia, bukan ala malaikat. Sebab kalau tidak ia akan menjadi binatang atau malaikat, yang keduanya akan membawa ia jauh dari hakikat kemanusiaannya.¹³

Al-Qur'an menggambarkan manusia¹⁴ sebagai makhluk yang dipuji Tuhan tetapi sekaligus juga sebagai makhluk yang dicela. Mereka,—seperti yang dijelaskan Murtadha Muthahhari—dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi, dan bahkan para malaikat; tetapi pada saat yang sama bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahannam sekalipun. Manusia dipuji jelas karena kelebihan-kelebihannya seperti perdiket penciptaannya dengan *ahsani taqwim* (dalam sebaik-baik bentuk) (QS. al-Thin/95: 5), memiliki kapasitas intelegensia yang paling tinggi (QS. al-Baqarah/2: 31-33); memiliki kecenderungan dekat dengan Tuhan dan memiliki kesadaran moral (QS. al-A'raf/7: 172; al-Syams/91: 7-8);

¹³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, Cet. XIV, 1997, hal. 233.

¹⁴Dalam menunjuk manusia al-Qur'an menyebutnya dengan tiga nama, yaitu dengan menggunakan kata *basyar*, (QS. al-Hijr/15: 28; al-Kahfi/18: 110; al-Furqan/25: 54; al-Rum/30: 20; Shad/38: 17 dan lain-lain) *Bani Adam* dan *zurriyat Adam*, (QS. al-A'raf/7: 27, 31, 172; al-Isra: 70 dan lain-lain) serta kata yang terdiri dari *alif*, *nun* dan *sin* seperti kata *insan*, *ins*, *nas* atau *unas*. Penggunaan kata-kata ini mengandung makna tersendiri. Kata *basyar* mengandung indikasi bahwa manusia memiliki kulit yang tanpak jelas, berbeda dengan kulit binatang lainnya. *Bani Adam* dan *zurriyat Adam* menunjukkan bahwa manusia merupakan keturunan Adam yang mendapat penghargaan sebagai khalifah di atas bumi. Sedangkan *insan* digunakan untuk menunjukkan manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga.

memiliki pembawaan dan martabat yang mulia dibanding dengan makhluk-makhluk lain (QS. al-Isra/17: 70) serta diciptakan atas peta gambaran Tuhan. Demikian pula sebaliknya, manusia dicela karena kekurangan-kekurangannya seperti tergesa-gesa (QS. al-Isra/17: 11) amat aniaya dan ingkar nikmat (QS. Ibrahim/14: 13), suka membantah (QS. al-Kahfi/18: 54), serta bersifat keluh kesah lagi kikir (QS. al-Ma'arij/70: 19); melakukan kerusakan di bumi (QS al-Rum/30: 41) dan lain-lain. Menurut M. Quraish Shihab, pujian dan celaan terhadap manusia adalah mengingatkan manusia akan potensi (kesediaan) menempati posisi tertinggi dan menunjukkan kelemahannya agar ia bisa menghindarinya.¹⁵ Berangkat dari kenyataan ini, maka manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.

Akan tetapi, sifat manusia yang sesungguhnya adalah mulia¹⁶ karena pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Dari segi penciptaan, ketika ia hendak diorbitkan sebagai anak Adam, manusia melakukan ikatan primordial dengan Tuhan sebagai sumber kebaikan dan keadilan (QS. Al-A'raf/7: 172). Di samping itu manusia diciptakan dengan kecenderungan yang kuat kepada keadilan. "*Wahai manusia apa yang*

¹⁵M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hal. 233

¹⁶Sangat berbeda dengan pandangan filsafat Yunani dan Romawi atau filsafat Kristen yang memandang makhluk manusia sebagai makhluk rendah. Dalam mitologi Yunani misalnya, manusia dianggap sebagai makhluk yang sama sekali tidak memiliki kecerdasan sehingga diperlukan seorang dewa untuk membimbing manusia berfikir. Dan lebih mengerikan lagi dalam filsafat kristen yang memandang manusia pada hakikatnya busuk: manusia digambarkan sebagai pendosa hakiki sejak lahir sehingga diperlukan seorang penebus dosa. Dan penebus dosa itu tidak lain adalah Tuhan sendiri. Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1993, Cet. III, hal. 163.

memperdayakanmu (berbuat dosa) terhadap Tuhanmu yang telah menciptakan engkau, menyempurnakan kejadianmu, dan menjadikan engkau adil (seimbang atau cenderung kepada keadilan)” (QS. al-Infithar/82: 6-7). Yusuf Ali dalam tafsirnya memahami “*menjadikan engkau adil*” sebagai memberikan kecenderungan berbuat adil melalui akal budi dan fakultas-fakultas sprituil.¹⁷ Pemahaman ini agaknya dapat diterima karena sejalan dengan kecaman Tuhan terhadap manusia yang mendurhakai-Nya. Dan juga karena manusia memiliki unsur ruh ilahi, yang oleh banyak pakar tafsir dijelaskan sebagai kesadaran ilahiyah dan perspektif rububiyah yang dengannya manusia cenderung kepada nilai-nilai ideal.

Isyarat lain dapat dipahami dari pernyataan al-Qur’an tentang usaha kebaikan dan kejahatan yang dilakukan manusia dalam surat al-Baqarah ayat 286. “*Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya (kasabat) dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya (iktasabat).*” Kata *kasabat* jelas dipakai al-Qur’an untuk menunjukkan usaha kebaikan. Dalam patron bahasa Arab kata *kasabat* menggambarkan pekerjaan yang dilakukan dengan mudah. Sedangkan kata *iktasabat* yang digunakan al-Qur’an dalam menunjuk usaha kejahatan adalah patron yang digunakan dalam menunjukkan hal-hal yang sulit lagi berat. Dengan isyarat ini, manusia sebetulnya lebih mudah untuk mengikuti jalan kebaikan. Tuhan memang berpihak kepada manusia bila ia mau melakukan usaha-usaha yang diperlukan.

Sebagia khalifah di atas dunia (QS. Al-Baqarah/2: 30) maka tugas utama manusia adalah untuk menegakkan sebuah tatanan masyarakat yang adil, berdasarkan etika dan

¹⁷Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur’an; English Translation Of The Meaning And Commentary*, King Fahd Holy Qur’an Printing Complex, 1993, hal. 1912.

dapat bertahan di muka bumi. Inilah yang dimaksud dengan amanah itu (QS. al-Ahzab/33:). Kenyataan ini menurut Fazlur Rahman, dapat dilihat di dalam celaannya terhadap disequilibrium ekonomi dan ketidakadilan sosial di dalam masyarakat Mekkah pada waktu itu.¹⁸

Untuk mewujudkan model dunia yang diinginkan Tuhan, mestilah tercapai keserasian dan terjalin koordinasi yang harmonis diantara sesama manusia dan alam semesta. Karena hubungan yang berantakan dan acak-acakan di antaranya akan menimbulkan kerusakan yang beruntun. Karena itu, tuntutan menciptakan keadilan dalam berbagai bidang—sosial, politik, ekonomi, budaya, dan ideologi; menjamin hak-hak manusia; menyerukan kebaikan dan mencegah kejahatan merupakan hal mutlak diangkat dalam pentas tindakan. Al-Qur'an sejak semula dan berulang kali menegaskan kebijakan ini.

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu... (QS. al-Nisa'/4: 135)

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan atau melakukan interaksi keuangan di antara kamu secara batil...(QS. al-Baqarah/2: 188) Supaya harta itu tidak hanya beredar pada orang-orang kaya saja di antara kamu... (QS. al-Hasyar/59: 7)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah ada satu kelompok lelaki di antara kamu suatu kaum memperolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi mereka itulah yang lebih baik. Begitu pula jangan ada satu kelompok perempuan memperolok-olokkan karena mungkin mereka itulah yang lebih

¹⁸*Ibid.*, hal. 55

baik. Jangan pula kamu mencela dirimu sendiri dan saling mencela dan menjuluki nama-nama yang buruk. Betapa buruknya jika setelah menjadi orang-orang yang beriman kalian saling menjuluki dengan nama-nama yang buruk. Barang siapa yang tidak menghentikan perbuatan demikian, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. al-Hujurat/49: 11)

Dalam pandangan al-Qur'an manusia adalah sama kedudukannya di sisi Tuhan, tidak ada manusia yang superior dan inferior terhadap manusia lainnya. Semua manusia adalah sama karena pada dasarnya satu ayah dan Tuhan mereka adalah satu. Hanya tingkat ketaqwaanlah yang membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya dihadapan Allah. Sekali seorang manusia atau bangsa merasa dirinya lebih inferior dibanding manusia lainnya, maka ia akan kehilangan kebebasan dan jatuh ke dalam perbudakan mental. Demikian pula dengan perasaan superior, maka ia akan terperangkap dalam jebakan eksploitasi dan penindasan terhadap mereka yang dianggap inferior.

Tetapi, untuk itu mewujutkan model dunia yang ideal diperlukan pengetahuan dan pengalaman. Karena itu kepada manusia diberikan pengetahuan kreatif sehingga mengungguli makhluk lain dan diakui otoritasnya sebagai khalifah di atas bumi.¹⁹ Pengalaman juga telah diberikan

¹⁹Ketika Allah hendak menciptakan Adam dan memberinya wewenang sebagai khalifah di bumi, malaikat-malaikat mengajukan protes dan berkata: "apakah Engkau akan menempatkan seseorang yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, sedang kami selalu memuji Kebesaran dan Kesucian-Mu?" (QS. al-Baqarah/2) Allah tidak menyangkal tuduhan para malaikat kepada manusia, tetapi Ia menjawab: "Aku mengetahui hal-hal yang tidak kalian ketahui". (QS. al-Baqarah/2:) Untuk membuktikan apa Ia katakan, Ia membuat kompetisi diantara para malaikat dengan Adam: siapakah yang lebih luas pengetahuannya. Allah

kepada manusia. Sebelum “terjun” ke bumi, Adam terlebih dahulu transit di Surga agar mendapatkan pengalaman, baik manis maupun pahit. Sehingga dengan pengalaman itu, ia memperoleh gambaran bagaimana sebenarnya kehidupan yang akan dialaminya di dunia dan bagaimana seharusnya ia membangun dunia itu. Di surga masyarakatnya hidup dalam suasana kedamaian, segala kebutuhan terpenuhi, harmonis tidak ada dosa dan kezaliman. (Lihat QS. al-Waqi’ah/56: 11-26). Dari pengalaman ini di harapkan ia dapat menciptakan bayang-bayang surga di bumi. Di surga, ia juga telah diperingatkan akan musuhnya yang utama yaitu iblis yang

memerintahkannya supaya mereka menyebutkan nama dari berbagai hal (menjelaskan sifat dari berbagai hal tersebut). Para malaikat mengaku tak sanggup, tetapi Adam mampu menjelaskannya (QS. al-Baqarah/2:30). Dan karenanya Allah menyuruh para malaikat untuk bersujud dan menghormati Adam. Semuanya mengakui keunggulan Adam, kecuali salah seorang di antara mereka dari bangsa jin (QS. 18: 50) yang menyatakan dirinya lebih mulia dari Adam. Dari sini terlihat kelebihan Adam, dimana ia memiliki pengetahuan yang kreatif yang membawanya mengungguli makhluk manapun.

Dengan pengetahuan ini alam semesta ini ditundukkan oleh Allah kepada manusia (QS. al-Jatsiyah/45: 12-13), manusia dapat menyadari lingkungannya hingga seluk beluk dan esensinya sehingga ia dapat dimanfaatkan melalui pengamatan dengan panca indera yang dimilikinya yang kemudian dianalisa dan disimpulkan oleh akal fikirannya. Dari sini manusia terbantu berjuang mencapai keinginan-keinginannya, ia memperoleh gambaran tidak hanya keinginannya untuk memahami alam lingkungannya tetapi juga keinginannya untuk memahami lingkungan yang jauh darinya seperti keinginannya untuk mengetahui planet lain. Bahkan keinginannya yang paling jauh sekalipun, yakni keinginannya untuk memahami alam immateri seperti keinginannya untuk mengetahui dan merenung tentang pencipta dan pengatur jagat raya. Sangat berbeda dengan makhluk lain, binatang karena ia tidak memiliki pengetahuan, ia hanya menyadari lingkungannya berdasarkan nalurinya. Karena itu, seperti yang dikatakan Murtadha Muthahhari, kesadaran hewan akan lingkungannya sangat rendah, tidak melibatkan kesadaran akan esensi dan seluk beluk objek, terbatas hanya pada habitat hewan saja dan tidak mempunyai keinginan untuk melampaui batasan lingkungannya. Murtadha Muthahhari, Perspektif al-Qur’an Tentang Agama dan Masyarakat, Mizan, Bandung, 1995, hal. 63.

akan mengeluarkan ia dan isterinya dari surga sehingga mengalami keadaan susah payah (QS. Thaha/20: 117-119). Tetapi ternyata Adam dan pasangannya terjebak oleh trik-trik yang diperagakan iblis sehingga keduanya dikeluarkan dari kenikmatan, kemewahan dan kemuliaan hidup di surga (QS. al-Baqarah/2: 36) . Adam dan isterinya tidak hanya memperoleh pengalaman manis, tetapi juga sekaligus pengalaman pahit. Dari pengalaman ini, Adam dan isterinya cukup memperoleh gambaran tentang kehidupan yang akan dilaluinya.

Kepadanya diaganugerahkan petunjuk yang disesuaikan dengan hakikat kemanusiaan serta fungsinya sebagai khalifah melalui Rasul-Nya yang silih berganti mengingatkan manusia. Menurut M. Quraish Shihab, petunjuk-petunjuk al-Qur'an tersebut terbagi dalam dua bagian: (a) petunjuk yang bersifat permanen dan terperinci dan tidak dibutuhkan campur tangan pemikiran manusia untuk pengaturannya dan tidak mengalami perubahan dalam kondisi dan situasi apapun; dan (b) petunjuk yang bersifat global atau umum dan dalam hal ini manusia diberi wewenang untuk memikirkannya sesuai dengan kondisi masyarakat dan sesuai pula dengan jiwa dari petunjuk yang bersifat umum tersebut.²⁰

Meskipun al-Qur'an mengaskan berulang kali untuk menata panggung dunia yang bermoral, bersosio-ekonomi serta dan bebas dari perbuatan penyimpangan, namun bukanlah sebagai tujuan akhir. Semua ini merupakan jembatan untuk menuju satu tujuan yang jauh lebih tinggi, yakni kebahagiaan akhirat. Inilah makna penting penataan dunia, di mana ia terkait dengan kehidupan berikutnya. Dunia bukanlah tempat abadi, tetapi hanya tempat membekali diri bagi kehidupan selanjutnya di alam lain, yaitu kehidupan yang abadi, kehidupan di mana manusia

²⁰M. Quraish Shihab *op. cit.*, hal. 235

harus mempertanggung jawabkan segala amanah yang telah dipikulnya. Inilah arti penting kehidupan dunia; bahwa ia tidak diciptakan secara sia-sia. “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.” (QS. Shad/38: 27) dan pada tempat lain al-Qur’an mengatakan: *“Apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kalian untuk main-main dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami”* (QS. al-Mukminun/23:115) Kehidupan dunia ini diciptakan dengan suatu tujuan yang cukup serius, yakni agar manusia beribadah dan melaksanakan perintah-perintah Allah (QS. al-Zariyat/51: 56) demi untuk kepentingan manusia sendiri. Sebab segala kebaikan yang dilakukannya adalah untuk dirinya sendiri, demikian pula dengan kezaliman yang dilakukannya akan merugikan dirinya sendiri. (QS. al-Baqarah/2: 286) Jadi dunia bukanlah tempat mengumbar nafsu tanpa batas atau tempat mewujudkan keinginan atau tujuan yang rendah dan egois.

Kehidupan makhluk-makhluk Tuhan di alam semesta ini memiliki hubungan yang terjalin berkelindan dalam bentuk keserasian dan keseimbangan. Gangguan terhadap salah satunya akan mengakibatkan gangguan terhadap makhluk lain yang berada dalam lingkungan hidup. Dan karena manusia terkait dalam hubungan tersebut, maka setiap perusakan terhadap alam harus pula dinilai sebagai perusakan terhadap diri sendiri. Kenyataan ini menuntut adanya interaksi yang bersifat harmonis di antara sesama makhluk Tuhan. Karena itu, hubungan yang dikembangkan antara manusia dengan alam haruslah hubungan persahabatan. Dan bila dihubungkan dengan kata “alam ditundukkan kepada manusia”, maka haruslah dipahami dalam kerangka persahabatan dan pengertian

seperti yang ditunjukkan oleh Rasul dalam kehidupannya.²¹

Semakin baik interaksi yang dikembangkan dengan alam lingkungan, maka akan semakin besar manfaat yang dapat diperoleh. Demikian pula sebaliknya, semakin buruk interaksi yang dikembangkan manusia dengan alam; memanipulasi dan merusaknya (khususnya terhadap sumber-sumber yang tak dapat diperbarui lagi) akan semakin mempersulit kondisi kehidupan manusia dan mengantarkan bumi ke ambang kehancuran.

Konsep penaklukan alam yang diimbangi oleh logika kekuatan seperti yang hidup di Barat membawa manusia hanya memikirkan dirinya sendiri, memandang alam hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan konsumtif, dan cenderung tidak membatasi diri dan bersikap sewenang-wenang terhadapnya. Bila ini yang terjadi, maka alam akan membawa berbagai penderitaan kepada manusia.

Al-Qur'an menyatakan bahwa alam dan manusia sama-sama makhluk Tuhan, namun demikian, ia dan segala isinya *ditundukkan* untuk manusia (QS. al-Jatsiyah/45: 12-

²¹Rasul dalam interaksinya dengan alam dan benda-benda yang ada di dalamnya memberikan nama bagi benda-benda yang dimilikinya, walaupun sekedar gelas, cermin, pelana, tikar, pedang, kuda, unta, seakan-akan benda itu mempunyai personalitas tersendiri. Dengan personalitas ini akan mengantar pihak lain selalu bersikap bersahabat terhadapnya seperti halnya manusia. Dan di dalam banyak sabdanya, Rasul memberikan petunjuk berinteraksi dengan alam lingkungan:

1. Tidak seorang muslim pun yang menanam tanaman atau menyemaikan tumbuh-tumbuhan, kecuali buah dan hasilnya dapat dimakan burung atau manusia. Yang demikian itu adalah shadaqah baginya.
2. Barang siapa yang memperbaiki dan menyuburkan tanah, bukan milik seseorang, maka ia berhak memanfaatkan tanah itu.
3. Hindarilah dua macam kutukan, yaitu membuang kotoran di jalan dan di tempat orang berteduh.
4. Jangan ada di antara kamu yang membuang air kecil pada air yang tergenang, kemudian mandi pula di sana.

15). Di sini yang melakukan penundukan alam terhadap manusia adalah Tuhan sendiri, bukan oleh manusia. Jadi, seperti yang dikatakan M. Quraish Shihab, manusia dan alam serta segala isinya memiliki kedudukan yang sama dan setingkat dari segi *penundukan* dan *kehambaan* kepada Tuhan. Alam bukan hanya sebagai sarana atau tempat bagi kelangsungan hidup manusia, tetapi juga tempat manusia berkarya dan membangun peradaban. Karena itu alam mestilah dimanfaatkan bagi tujuan luhur manusia

3. Mekanisme Pertahanan

Seperti yang telah digambarkan pada bab sebelumnya bahwa *nafs* yang merupakan sebetuk hasrat-hasrat yang kuat yang bila mendapat stimuli-stimuli baik dari dalam maupun dari luar diri manusia akan semakin kuat bahkan tak terkendalikan dalam memberikan komando bagi manusia untuk suatu perilaku tertentu. Karena itu, agar manusia tidak terjebak kepada kezaliman-kezaliman, manusia harus “melindungi dirinya” dengan membangun suatu mekanisme pertahanan yang dilakukan secara terus menerus.

Bersama dengan beberapa istilah kunci lainnya yang akan dijelaskan kemudian, “takwa” (dari kata Arab: *taqwa*)—sebuah istilah eksklusif—merupakan salah satu istilah kunci yang paling penting dalam struktur mekanisme pertahanan manusia.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya (QS. al-A'raf/7: 201)

... مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

... Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyaiakan pahala orang-orang yang berbuat baik". (QS. Yusuf/12: 90)

Ayat di atas menunjukkan betapa takwa melindungi seseorang dari godaan-godaan syahwat. Mereka segera dapat berada dalam "kesadaran religius" yang menyadarkan mereka akan kekeliruan yang akan menyebabkan menderita. Dengan demikian, ketaksadaran religius yang menimpa seorang manusia yang bertakwa berada dalam waktu yang relatif singkat. Itu sebabnya kreativitas yang muncul dari orang yang bertakwa yang bertanggungjawab dan dalam kerangka kewajiban, baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat sosial adalah seperti *beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.* (QS. Al-Baqarah/2: 77).

Takwa biasanya dipahami dengan pengertian "takut kepada Allah" atau "kesalehan". Tetapi pemahaman yang komprehensif terhadap makna takwa memberikan kesimpulan bahwa takwa adalah "berjaga-jaga atau melindungi diri dari perbuatan sendiri yang buruk dan jahat yang akan menghadapi siksa Allah, dengan cara menempatkan diri dalam perlindungan berupa iman dan kepatuhan yang sungguh sungguh". Pengertian ini didasari atas akar kata takwa, *wiqayah* yang berarti berjaga-jaga atau melindungi diri yang juga dipakai oleh al-Qur'an dalam

beberapa ayatnya (QS. Al-Mukmin/40: 45; al-Insan/76: 11).²² Dari sini, maka struktur kata takwa dibangun dari dua unsur, yakni *khawf*²³ sebagai ketakutan eskatologis dari 'iqab (siksa Allah) dan ibadah sebagai perisai dari siksa Allah.²⁴

Jadi takwa merupakan sebuah kondisi mental yang integral. Ini semacam stabilitas yang selalu menjaga tensi-tensi moral manusia sehingga membuatnya selalu berada dalam “batas-batas yang ditetapkan Tuhan”; tidak melanggar “batas-batas-Nya. Dalam kondisi integritas moral yang selalu terjaga, daya tarik kezaliman yang paling kuat sekali pun tak berarti apa-apa baginya; tak dapat mempengaruhi dan mengelabuinya. Terhadap pribadi yang seperti inilah Allah mengatakan kepada syaithan

²²Berangkat dari penelitiannya tentang syair-syair Arab Jahiliah, Toshihiko Izutsu menyimpulkan kata takwa juga bermakna melindungi diri dari sesuatu yang membahayakan. Tetapi, berbeda dengan al-Qur'an—meskipun makna dasarnya sama—kata takwa hampir selalu muncul dalam konteks religius. Sebaliknya pada zaman jahiliah kata kerja tersebut hampir seluruhnya digunakan dalam pengertian fisik atau material. Paling-paling kata tersebut digunakan dalam pengertian moral, yakni suatu tingkatan yang lebih bersifat spritual. Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997, hal. 263-265.

²³Dalam al-Qur'an, kata *khawf* seringkali dikaitkan dengan kata takwa, seakan akan kata ini merupakan bagian dari struktur kata takwa *Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa (muttaqin). (Yaitu) orang-orang yang takut (yakhsyawna dari kata khasyia) akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat (QS. Al-Anbiya'/22: 48-49).*

²⁴Banyak sekali ayat-ayat yang menunjukkan bahwa orang yang bertakwa adalah orang berbuat kebajikan dengan mendirikan shalat, menafkahkan sebagian harta kepada orang lain, memaafkan kesalahan orang lain. Lihat misalnya QS. Al-Baqarah/2: 3-4 dan Ali Imran, 134-135).

“Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya” (QS. al-Nahl/16: 99); *“Sesungguhnya engkau tidak kuasa terhadap mereka, kecuali terhadap mereka-mereka yang sesat”* (Q.S. al-Hijir/15: 42 lihat juga al-Isra’/17: 65). Tetapi sebaliknya tetap beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian harta mereka (QS. Al-Baqarah/2: 3-4); menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu (QS. Ali Imran/3: 134-135)

Jadi takwa merupakan kunci pertahanan manusia dalam menjaga sifat mulia manusia—sifat sesungguhnya dari manusia. Ini disebabkan karena orang yang bertakwa memiliki “cahaya yang dapat menerangi jalan” sehingga tidak tergelincir pada perbuatan yang sia-sia dan buruk.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وءَامِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, (QS. Al-Hadid/ : 28)

Frase “cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan” inilah yang mungkin disebut Fazlur Rahman dengan “api sprituail yang harus dinyalakan di dalam diri manusia sendiri agar ia dapat membedakan kebenaran dan kepalsuan, hal-hal yang ril dari hal-hal yang khayal, hal-hal

yang abadi dari hal-hal yang bersifat sementara”. Begitu seorang manusia menyalakan api spritual itu—dan takwa sudah tentu dapat mengalami penyempurnaan—maka ia dapat mengenal jejak syaitan dan tidak tergoda untuk mengikuti jejaknya.²⁵ Tekanan psikologis yang dihadapi seorang yang bertakwa tidak mudah membawanya bertindak nekat atau mencampakkan dirinya dalam perbuatan-perbuatan zalim. Bahkan lebih jauh takwa tidak hanya sebagai benteng pertahanan tetapi juga akan merubah ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya sebagai mesin yang bermanfaat, sebagai pelawan bagi perangkat yang berbahaya, pengumbar nafsu.

Akan tetapi, jelas sekali bahwa takwa mesti diusahakan. Dan ini hanya dapat dilakukan dengan menyerap semua unsur-unsur positif dari pelajaran dan latihan-latihan yang diberikan Tuhan.

Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah/2: 179)

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa (QS. Al-Baqarah/2: 63)

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS. Al-Baqarah/2: 183)

Sabar, adalah istilah kunci lainnya yang paling penting dalam al-Qur'an. Beberapa ayat di bawah ini

²⁵Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1983, hal. 187-188.

menunjukkan sabar sebagai bagian dari konstruksi konstelasi pertahanan manusia.

إِنْ كَادَ لَيُضِلَّنَا عَنْ ءَاهِتِنَا لَوْلَا أَنْ صَبَرْنَا عَلَيْهَا وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ
حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا

Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembah-sembahan kita, seandainya kita tidak sabar (menyembah) nya" Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya. (QS. Furqan/25: 42)

Ayat di atas menunjukkan betapa sabar menjadi kunci pertahanan paling penting, sehingga ketiadaannya akan menyebabkan orang kepada kesesatan. Tetapi, jelas sekali pula bahwa sabar yang ditunjukkan di sini adalah sabar dalam maknanya yang aktif. Frase "*shabarna 'alaiha*" dalam ayat di atas yang ditafsirkan oleh para mufasir sebagai kesabaran mereka untuk terus menerus berada dalam kepatuhan (*'ala 'ibadatiha*), menunjukkan sikap keteguhan (*istiqamah*) serta daya rujuk yang kuat terhadap nilai-nilai positif.

Sabar dalam maknanya yang aktif seperti inilah yang menjadi kekuatan yang dahsyat dan daya tangkal yang hebat terhadap perbuatan zalim. Kekuatan sabar ini terletak pada keteguhan sikap dalam kondisi dan situasi apapun. Itu sebabnya al-Qur'an ketika perang Badar Allah mengingatkan Rasul tentang sabar ini: bahwa kekuatan angkatan perang tidak sepenuhnya ditentukan oleh jumlah prajurit, tetapi juga ditentukan oleh tingkat kesabaran.

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mu'min itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, mereka

dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti (QS. al-Anfal/7: 65).

Dengan demikian, sabar bukanlah sikap pasif, atau kelemahan diri, atau keputusasaan. Tetapi adalah sikap aktif secara terus menerus merujuk kepada nilai-nilai positif. Ayat di bawah ini akan menunjukkan secara lebih jelas.

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِعَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik) (Q.S. al-Ra'd/ : 22)

Sikap aktif merujuk nilai-nilai positif secara terus menerus ini tidak saja dalam keadaan suka tetapi juga dalam keadaan ditimpa musibah; ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kematian keluarga dan tingginya harga komoditas (QS. al-Baqarah/2: 155). Karena itu, sikap atau penyelesaian terhadap musibah dilakukan dengan cara yang baik sambil menyerahkan diri (*tawakkal*) kepada Allah—tidak dengan melemparkan diri dalam perbuatan-perbuatan zalim. Ini terlihat dari ungkapan al-Qur'an tentang pikiran mereka ketika ditimpa musibah: "*inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* (sesungguhnya kita milik Allah dan akan kembali kepada Allah) (QS. al-Baqarah/2: 156).

4. Nafsio Terapi

Jelas sekali bahwa manusia terkadang terjebak dalam perbuatan kezaliman. Ini disebabkan karena

kekuatan nafs selalu aktif dan apa yang disebut oleh al-Qur'an sebagai syaitan selalu menghadang dari segala arah dalam setiap waktu. Tetapi meskipun demikian, ketika manusia telah terjebak dalam kezaliman, bukan tidak ada jalan keluar dan penyembuhannya. Beberapa kata kunci yang dapat dipetik dari ayat-ayat al-Qur'an dapat disimpulkan berfungsi sebagai nafsio terapi.

Taubat adalah salah satu istilah kunci yang paling penting dalam mekanisme nafsio terapi.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا الشُّوْءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ .

Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya); sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. al-Nahl/16: 119).

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ .

Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhan kamu, sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. al-A'raf/7: 153).

Kedua ayat ini—dan juga dalam beberapa ayat lain—menggambarkan posisi taubat sebagai nafsio terapi bagi orang-orang yang tersesat dalam kezaliman-kezaliman. Tuhan Maha Tahu bahwa manusia tidak pernah terlepas sama sekali dari salah dan khilaf. Karena itu Tuhan menyediakan diri-Nya untuk menjadi Yang Maha Pengampun. Taubat sebagai upaya menarik diri dari

perbuatan-perbuatan zalim adalah langkah awal untuk mendapatkan ampunan Allah.

Tetapi, seperti istilah kunci lainnya, istilah taubat ini pun menunjukkan maknanya yang aktif, bukan istilah yang pasif, dalam artian hanya meninggalkan perbuatan zalim. Lebih dari itu, taubat melambangkan upaya terus menerus membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan zalim (*tazkiyat al-nafs*). Tentu saja ini dimulai dari kesadaran yang dalam bahwa perbuatan zalim yang dilakukan adalah perbuatan yang sia-sia dan menyalahi Tuhan. Berangkat dari sini *istighfar* (memohon ampun) sebagai artikulasi kesadaran akan sesuatu yang dilakukan adalah salah, diikuti dengan meninggalkan perbuatan itu selamanya.

Zikir, sebagai kegiatan nafsiah yang selalu ingat pada Tuhan merupakan bagian yang tak dapat diabaikan dalam struktur nafsio terapi.

وَاذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini" (QS. al-Kahfi/18: 24).

Ayat-ayat tersebut di atas memberikan gagasan kepada kita bahwa zikir akan mengembalikan kita pada jalan Tuhan, ketika kita telah lalai dalam kezaliman. Ini disebabkan karena zikir akan membawa orang mendapatkan petunjuk Tuhan kepada kebenaran, kebaikan dan keadilan, sehingga dengan segera dapat menarik diri dari perbuatan-perbuatan zalim.

Zikir sesungguhnya bersifat dinamis. Dalam tahap yang paling awal zikir bersifat kontemplatif (renungan dalam diri) sambil mengucapkan *asma al-husna*:

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai (QS. al-A'raf/ 7: 205).

Tetapi pada tingkat yang lebih lanjut ia bisa mengambil bentuk antisipatif dan aplikatif.

Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS. al-Jumu'ah/62: 10).

Frase “ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” memiliki kaitan erat (*munasabah*) dengan frase pertama, pertintah mencari nafkah. Frase ini menyatakan bahwa ketika orang melakukan aktivitas perdagangan: membeli, menjual, mengambil, dan memberi tidak mengandung praktek-praktek kezaliman untuk meraih untung sebanyak-banyaknya. Itu sebabnya Nabi menyatakan bahwa orang yang memulai masuk pasar dengan menyebut nama Allah akan mendapat beribu kebaikan. Dengan demikian ayat ini menginformasikan bahwa aktivitas yang halal dapat saja terbias oleh perbuatan-perbuatan zalim. Ini disebabkan banyak sisi-sisi dari aktivitas itu menarik orang untuk melakukan kezaliman. Karena itu Tuhan mengingatkan kita supaya mengantisipasi pengaruh lingkungan dengan zikir aplikatif.

Tetapi, untuk dapat merealisasikan taubat dan zikir bagi orang yang terjebak dan sudah tenggalam dalam perbuatan zalim diperlukan perangkat lain, yakni sugesti.²⁶

²⁶Dalam psikologi sosial, sugesti dirumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sugesti ini lebih mudah dapat terjadi pada seseorang dalam

Ini dikarenakan pelaku kezaliman pada tingkat tertentu sudah mengalami hambatan-hambatan berpikir. Dalam teori-teori psikologi sosial, sugesti merupakan salah satu faktor penting bagi kelangsungan interaksi sosial. Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang bersifat sugestif.

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.
(QS. al-Fajr/89: 14).

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ

Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan
(segala sesuatu) (QS. al-Najm/53: 42)

وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقَّبَ لِحُكْمِهِ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dia-lah Yang Maha cepat hisab-Nya (QS. al-Ra'du/13: 41).

Menurut Sukanto MM dan A. Dardiri Hasyim, ayat-ayat di atas memiliki sentuhan nafsiologis yang dalam untuk disampaikan kepada orang yang dihinggapi penyakit atau gangguan nafsiyah. Dengan kekuatan iman, sugesti justru sering timbul karena desakan dari diri sendiri (*nafsiological drive*), yang disebut dengan otosugesti.²⁷ Itu sebabnya al-Qur'an mengingatkan orang-orang yang beriman untuk memberikan sugesti kepada orang-orang yang zalim. *Mereka itu adalah orang-orang yang Allah*

beberapa keadaan tertentu seperti, hambatan berpikir, keadaan pikiran terpecah-pecah, otoritas, dan mayoritas. Lihat lebih lanjut lihat, W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Eresco, Bandung, 1996, hal. 60-61.

²⁷Sukanto Mm dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi, Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, Risalah Gusti, Surabaya, 1995, hal. 179

mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (QS. al-Nisa'/4: 63).

B. Somatik/Material

Seperti yang telah dijelaskan pada bab 3 bahwa struktur sosial yang buruk terutama yang bercirikan eksploitasi dan represif akan meningkatkan eskalasi frustrasi yang selanjutnya menyebabkan orang melakukan perbuatan-perbuatan zalim. Dan al-Qur'an mengingatkan agar keadaan seperti ini tidak berlanjut. Karena itu, maka usaha untuk menciptakan struktur sosial yang bebas eksploitasi dan represif sangat berharga dan mendesak dilakukan dalam rangka ke arah pemecahan persoalan keadilan. Keadilan dan kesejahteraan sosial serta penjaminan hak-hak asasi manusia merupakan syarat utama yang harus dipenuhi.

1. Keadilan dan Kesejahteraan Sosial

Sejak semula sekali al-Qur'an telah berulang kali mengingatkan manusia akan keadilan dan kesejahteraan sosial. Sambil mencela beberapa praktek perdagangan yang curang yang terjadi di Mekah, al-Qur'an senantiasa terus menerus menyerukan ide menegakkan keadilan dalam seluruh aspek kehidupan.

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS. al-Nahl/16: 90).

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan (QS. al-Nisa'/4: 135).

Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Maidah/5: 8).

Dari ayat-ayat di atas, terlihat betapa kuatnya aspirasi keadilan dalam al-Qur'an.²⁸ Bahkan mungkin dapat dikatakan bahwa perbaikan masyarakat oleh para nabi adalah bercirikan tema pokok "menegakkan keadilan" dalam berbagai bidang terutama sekali kesejahteraan sosial. Penegakan keadilan ini dalam kaitan ini ditandai dengan dua hal: (1) persamaan atau tiadanya diskriminasi dalam bentuk apa pun dan (2) pemberian perhatian kepada hak-hak pribadi dan penunaian hak kepada siapa saja yang berhak.

Sehubungan dengan keadilan yang merata ini, al-Qur'an menerapkan prinsip bahwa sumber-sumber kekayaan tidak boleh berada pada satu orang atau kelompok tertentu.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu

²⁸Keadilan disebut al-Qur'an dalam berbagai konteksnya. Selain perkataan "adil" (Arab: 'adl), makna keadilan dengan berbagai nuansanya juga diungkap al-Qur'an dengan menggunakan "qisth" dan *wasth*.

jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (Q.S. al-Hasyr/59: 7).

Ayat ini diturunkan sehubungan dengan pembagian harta rampasan perang kepada para muhajirin yang miskin tanpa mengikutsertakan orang-orang Madinah yang lebih lumayan perekonomiannya sehingga mereka mengajukan keberatan kepada Nabi. Namun, menurut Fazlur Rahman, ayat ini menunjukkan sebuah tema penting di dalam kebijaksanaan ekonomi al-Qur'an secara garis besar.²⁹

Dengan demikian, jelas sekali al-Qur'an menginginkan pemerataan kesejahteraan pada semua lapisan masyarakat di mana tidak ada orang yang memiliki terlalu banyak sedangkan beberapa orang lainnya tidak memiliki apa-apa. Atau dengan kata lain, al-Qur'an menginginkan keseimbangan dalam suatu masyarakat. Memang al-Qur'an sendiri mengakui bahwa sebagian orang—karena usahanya—mendapatkan karunia Allah yang lebih, sedang sebagian lain tidak mendapatkan karunia dalam batas yang cukup.

Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka mengapa mereka mengingkari n`mat Allah? (QS. al-Nahl/16: 71)

²⁹Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1983, hal. 60.

Berdasarkan prinsip keseimbangan dan pemerataan, walaupun setiap orang memiliki hak atas pendapatannya tetapi mereka harus mendermakannya—terlepas dari besar kecilnya—agar bisa menyokong kebutuhan hidup mereka. Itu sebabnya sunnah Nabi berkenaan dengan kepemilikan tanah menganjurkan supaya tanah yang dimiliki tidak terlantar begitu saja.

“Seseorang yang memiliki sebidang tanah harus menggarap tanahnya itu sendiri, dan jangan membirkannya (terlantar). Jika tidak menggarapnya, ia harus memberikannya kepada orang lain untuk mengerjakannya. Tetapi bila kedua-duanya tidak ia lakukan—tidak digarap dan tidak pula diberikan kepada orang lain untuk mengerjakannya—maka hendaklah dipelihara/dijaga sendiri. Namun kami tidak menyukai hal ini.³⁰

Dari hadis ini Muhammad Abdul Manan menyimpulkan Islam tidak menyetujui sistem *Zamindari*, atau yang dinamakan sistem tuan tanah atau feodalisme. Ini dikarenakan, *pertama*, karena sistem penguasaan tanah bertentangan dengan prinsip distribusi kekayaan yang adil. *Kedua*, sistem ini akan merintangikan pemanfaatan tanah yang tepat karena tanah yang tidak terpakai merupakan hal yang mubazir, dan merugikan pemilik dan masyarakat secara keseluruhan. Itu sebabnya, Nabi sendiri pun membagikan tanah kepada para pengikutnya.³¹

Dua kebijaksanaan paling penting dari al-Qur’an tentang keadilan sosial yang merata ini adalah pelarangan

³⁰Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Hadis No. 2283 (CD-ROM: *Maktabah al-Hadits al-Syarif*, tt.)

³¹Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1993, hal. 78-79

riba dan penetapan zakat. Larangan riba secara tegas dapat dirujuk pada surat al-Baqarah/2: 275-278.

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (QS. al-Baqarah/2: 275).

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa (QS. al-Baqarah/2: 276).

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman (QS. al-Baqarah/2: 278).

Dalam ayat ini jelas sekali bahwa Allah memberi peringatan keras kepada orang-orang yang melakukan riba, alasan-alasan yang mengatakan riba dan “perdagangan yang dibenarkan hukum” ditolak; dan antitesa di antara riba dengan mengeluarkan untuk kesejahteraan masyarakat ditegaskan kembali. Orang-orang yang berpiutang dianjurkan untuk menerima kembali sejumlah yang dipiutangkan mereka, tetapi “jika engkau melupakannya, maka hal itu adalah lebih baik bagimu”.

Melalui penetapan zakat—sebuah kewajiban yang menjadi bagian dari *arkan al-Islam* yang sering disebut-sebut bersama dengan perintah shalat (QS. al-Bayyinah/98: 5; al-Muzammil/73: 20; al-Mujadilah/58:13, dan lain-lain)—al-Qur'an ingin menguatkan bagian-bagian masyarakat yang lemah dengan mendistribusikan sebagian dari kekayaan masyarakat yang kuat sehingga masyarakat lemah merasakan keadilan sosial yang merata. Dengan demikian zakat sebetulnya merupakan ide-ide sosial yang membatasi kepemilikan pribadi secara mutlak. Betapa tidak, al-Qur'an jelas sekali mengatakan "*bahwa pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian (miskin yang tidak mau meminta-minta)*" (QS. al-Dzariyyat/51: 19).

Zakat membawa kesejahteraan sosial; tidak hanya bagi penerimanya, tetapi juga bagi orang yang membayarnya. Karena zakat memperbaiki pola konsumsi, produksi dan distribusi dalam masyarakat. Muhammad Abdul Mannan, dengan memberikan daya beli kepada masyarakat miskin, akan dapat menghasilkan keseimbangan antara permintaan dan suplai barang, dengan demikian memudahkan jalannya produksi dan melicinkan jalan kemajuan dan kemakmuran nasional. Setelah memiliki daya beli, tentunya mereka ini akan meminta lebih banyak barang, dan pengusaha pun akan mencoba memproduksi lebih banak, dengan demikian kesempatan kerja dalam negeri akan bertambah dan pendapatan nasional pun akan naik.³²

2. Penjaminan Hak-Hak Asasi Manusia

Keadilan sosial yang merata akan terlaksana dengan jaminan terhadap hak-hak asasi manusia. Karena itu penjaminan hak-hak asasi manusia adalah bagian penting

³²Muhammad Abdul Mannan, hal. 269.

dari sebuah struktur masyarakat yang adil. Itu sebabnya gagasan penegakan keadilan dalam al-Qur'an sama kuatnya dengan ide-ide penjaminan hak asasi manusia.

Yang menjadi inti dari seluruh penjaminan hak-hak asasi manusia adalah kesamaan di antara semua ras. Al-Qur'an menyatakan semua ras manusia adalah sama dan setara.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. al-Hujurat/: 13).

Dari sini jelas terlihat bahwa al-Qur'an mengakui persamaan (ekualitas) di antara manusia. Penciptaan manusia dalam jenis, suku atau bangsa-bangsa tertentu bukanlah dalam kerangka stratifikasi; bahwa bangsa yang satu lebih tinggi dari bangsa yang lain. Tetapi jelas sekali bahwa persamaan yang dimaksud oleh al-Qur'an adalah persamaan legal, bukan persamaan dalam arti faktual. Karena itu manusia dapat berbeda dalam arti faktual. Perbedaan ini ditandai dengan prestasi (dalam istilah al-Qur'an, takwa) bukan prestise (keturunan, ras, suku dan lain-lain).

Pengakuan al-Qur'an tentang kesamaan ras berakibat pada penjaminan hak-hak individu dan masyarakat secara universal. Hak-hak ini tercermin dalam larangan-larangan al-Qur'an seperti melakukan pembunuhan atau perampasan hak hidup seseorang.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ
 نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا
 فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ
 كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ .

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi (QS. al-Maidah/5: 32).

Dalam ayat ini dapat dilihat betapa sangat mulia dan berharganya kehidupan manusia. Melakukan pembunuhan terhadap seorang manusia seolah-olah melakukan pembunuhan terhadap seluruh manusia. Oleh karena itu, setiap manusia harus memelihara kehidupan manusia lainnya, terutama oleh negara yang mendapat mandat dari masyarakat untuk mengayomi manusia secara keseluruhan.

Hak-hak asasi manusia tidak hanya dalam perlindungan terhadap jiwa dan raga (Q. S al-Nisa'/4: 32, al-Isra'/17: 33), tetapi juga hak mencari nafkah dan memiliki harta (Q.S. al-Baqarah/2: 188 al-Nisak/4: 29); hak beragama dan berkeyakinan (Q.S al-Baqarah/2: 256) hak mempertahankan kehormatan dan harga diri (Q.S. al-Hujurat/49: 11-12) hak persamaan golongan dan derajat sebagai manusia (QS. al-Qasas, al-Hujurat/49: 13) hak

memperoleh keadilan (Q.S. al-Nisa'/4: 58). Dari pernyataan al-Qur'an tentang hak-hak ini para ahli hukum Islam mengelompokkannya kepada tiga bagian, yakni *dharuriyyah*, *hajiyyah* dan *tahsiniyyah*. *Dharuriyyah* adalah kepentingan manusia yang menjadi kebutuhan dasar dalam kehidupan; jika tidak terpenuhi pasti akan menderita dan melarat, dan kehidupannya menjadi kacau balau. Kebutuhan dasar ini berkisar pada lima hal, yaitu jiwa-raga, akal pikiran, nasab-keturunan, harta-milik, dan agama. Sedangkan *hajiyyat* adalah kepentingan manusia yang menjadi kebutuhan nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka penjabaran wujud kongkret kemasalahatan dasar (*dharuriyyat*). Dan *tahsiniyyat* adalah kepentingan manusia yang merupakan kebutuhan pelengkap dan untuk menjamin tegaknya norma-norma moral dan kesopanan.³³

Menurut Ali Yafie,³⁴ perlindungan terhadap jiwa dan raga mengisyaratkan dengan jelas adanya hak hidup yang berarti bahwa manusia berhak untuk tidak dibunuh, dilukai, dinodai nama baiknya. Perlindungan terhadap akal-fikiran, mengisyaratkan adanya hak berfikir bebas, hak untuk tahu dan memperoleh ilmu, hak untuk membebaskan diri dari kebodohan (termasuk buta huruf), hak menyatakan pendapat, hak dimintai pendapat (bermusyawarah) yang kesemuanya itu bertitik tolak dari keselamatan kondisi akal pikiran itu sendiri karena tetap terpelihara kewarasannya, tidak gila atau mabuk. Perlindungan terhadap keselamatan nasab keturunan mengisyaratkan adanya hak berumah tangga, hak kebabakan, hak keibuan, hak anak, hak nafkah keluarga dan seterusnya. Perlindungan terhadap harta milik, jelas pula mengisyaratkan diakuinya hak kepemilikan,

³³Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial: Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi hingga Ukhwah*, Mizan, Bandung: 1994, hal. 148-149.

³⁴*Ibid.*

hak benda, hak kekayaan, hak usaha, hak dagang, dan seterusnya. Sementara perlindungan terhadap agama yang merupakan kunci dari segalanya mengisyaratkan diakuinya hak beragama, hak berdakwah dan hak mempertahankan agamanya.

Lebih jauh, perolehan hak terkadang berkaitan pula dengan status dan posisi seseorang, seperti sebagai anggota keluarga atau masyarakat. Sebagai anggota keluarga, seorang suami berhak mendapatkan pelayanan dari seorang isteri, demikian pula isteri dan anak berhak mendapatkan pelayanan dari suami dan ayah. Pada tataran masyarakat, ketika seorang menjadi konsumen ia berhak untuk tidak dijadikan sebagai sasaran pemerasan atau penipuan. Ketika seorang menjadi seorang tenaga kerja, maka ia berhak mendapatkan upah yang layak atas kerja segera setelah ia menyelesaikan tugasnya.

Tetapi, hak-hak yang diperoleh oleh seseorang berkaitan erat dengan kewajiban. Bahkan dari ayat-ayat al-Qur'an atau pun hadis-hadis Nabi penampikan kewajiban lebih diutamakan. Orang yang menginginkan hak tapi tidak melaksanakan kewajiban sangat dicela oleh al-Qur'an.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ - الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ .

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi (QS. al-Muthaffifin/83: 1-3).

Penunaian kewajiban oleh seseorang adalah adalah pemberian hak terhadap orang lain. Oleh karena itu hak dan kewajiban adalah dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan. Melihat intensitas tuntutan al-Qur'an untuk menunaikan kewajiban, maka dengan demikian al-Qur'an

menghendaki kewajiban merupan segi aktif dan hak merupakan segi pasif.

Penjaminan dan pemberian hak merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah kehidupan bermasyarakat. Kehilangan jaminan akan hak akan menimbulkan gejala. Sejak ratusan tahun yang lalu orang telah memberontak bahkan dengan korban-korban yang tak sedikit demi untuk memperjuangkan dan memperoleh hak

PENUTUP

Kezaliman atau perbuatan-perbuatan zalim mendapat perhatian yang besar dalam al-Qur'an. Ini terlihat dari banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang perbuatan zalim. Tak kurang dari 315 ayat kata zalim dengan berbagai derivasinya diungkap oleh al-Qur'an. Setiap derivasi memiliki penekanan-penekanan tertentu. Perhatian al-Qur'an terhadap perbuatan zalim ini disebabkan karena ia menjadi masalah etis bagi manusia, di mana ia menciptakan kondisi dan situasi yang buruk bagi kelangsungan kemajuan peradaban dan moral manusia. Dua hal yang paling mendasarkan sekali dalam menciptakan situasi sosial yang buruk adalah politeis dan ketidakadilan sosial yang berbentuk eksploitasi dan represif. Penolakan manusia atas Tuhan dengan segala kesempurnaannya dan keesaannya, menyebabkan manusia lepas nilai-nilai transenden. Sementara di sisi lain manusia menjatuhkan dirinya dalam kurangan yang memenjarakan hakikat kemanusiaanya yang bebas dan mulia. Sedangkan eksploitasi dan represi menyebabkan tumbuh suburnya perpecahan yang berakibat pada permusuhan dan dendam. Maka dalam keadaan seperti ini setiap orang sudah siap dan menunggu atau mencari kesempatan untuk menzalimi orang lain. Dari keadaan ini, maka kezaliman bukan semakin berkurang, bahkan semakin

meningkat dan canggih. Setiap individu dalam masyarakat sudah kehilangan rasa aman, bahkan terhadap orang yang paling dekat sekali pun dengannya. Itu sebabnya al-Qur'an sering mengingatkan betapa kaum yang memperagakan kezaliman dalam kehidupan mengali akhir yang sia-sia dan mengerikan.

Meskipun zalim adalah istilah yang sudah dikenal luas dengan makna perbuatan mengirimkan stimulus berbahaya atau kekerasan kepada orang lain, tetapi dalam perspektif al-Qur'an pemakaian seperti itu adalah salah satu bagian dari muatan kata zalim. Banyak perbuatan-perbuatan lain yang tidak berkaitan dengan orang lain, atau dengan kekerasan diberi label zalim. Pemahaman bahwa makna zalim bahwa dampak atau efeknya hanya tertuju pada orang lain disebabkan pengalihan kata zalim dari bahasa Arab menjadi kosa kata bahasa Indonesia, sehingga sebagian muatan maknanya tereduksi, terkaburkan atau bahkan tersalahpahami.

Dari beberapa ayat al-Qur'an terlihat bahwa kata zalim memiliki muatan makna yang sangat luas. Ia dapat berarti kekerasan terhadap orang lain, baik secara fisik atau psikis, seperti serangan dengan melukai dan membunuh, merampas hak-hak pribadi, kelompok dan negara; penyimpangan dari norma-norma yang berlaku dan diterima; membiarkan diri berada dalam kesulitan atau bahkan sampai melakukan bunuh diri. Di samping cakupannya yang luas, kata zalim ini pun memuat perilaku-perilaku yang dianggap kecil sampai yang terbesar. Ini terlihat dari pemakaian bentuk kata komparatif degree, seperti kata *azhlam*, *zhallam*, atau *zhulm adzim*. Tetapi esensi yang dapat kita tangkap adalah bahwa perbuatan zalim itu pada hakikatnya adalah perbuatan dosa. Itu sebabnya dalam rangka mengikat seluruh perilaku yang diberi label zalim oleh al-Qur'an para mufasir memberikan

batasan zalim dengan pengertian “menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya atau berada dalam kekeliruan”.

Di sisi lain, al-Qur’an juga menampilkan beberapa karakteristik pelaku-pelaku kezaliman. Ada tiga perilaku utama dari pelaku-pelaku kezaliman, yakni melampaui batas, keluar dari ketaan, dan perilaku merusak. Melampaui batas tidak hanya terjadi atas persepsi negatif yakni, memberontak, membenci dan yang semisalnya, tetapi juga dapat dilakukan atas persepsi positif, yakni atas dasar keinginan untuk taat kepada Tuhan seperti keinginan terus beribadah sepanjang malam tanpa menghiraukan keluarga. Tetapi ini pun tak dapat diterima. Ini mudah dimengerti, karena perbuatan tersebut di luar kewajaran dan batas normal.

Sebagian perbuatan-perbuatan zalim bersifat nyata dan langsung, tetapi ada kezaliman yang dapat dirasakan meskipun itu tidak langsung mengenai tubuh. Kezaliman bentuk kedua ini disebabkan oleh struktur sosial yang eksploitatif dan represif. Pada umumnya kezaliman seperti ini lebih mengarah kepada psikis, di mana seseorang hampir-hampir tak memiliki start awal untuk membangun kekuatan, mengorganisir potensi-potensi diri sehingga dapat hidup layak. Oleh karena itu, istilah *mustadh’afun*—berbeda dengan istilah-istilah lain yang menunjuk kelas bawah seperti *aradzil* (yang tersisih), *fuqara* (fakir), *masakin* (orang miskin), di mana istilah ini menunjukkan kelemahan diri sendiri—merujuk kepada kelemahan yang diakibatkan oleh sebuah struktur yang tidak memberi peluang yang sama kepada mereka.

Kezaliman dalam bentuk struktural ini pun juga mendapat perhatian yang serius dari al-Qur’an. Ini disebabkan karena kezaliman struktural ini memiliki ciri khas tersendiri. Di samping menunjukkan stabilitas tertentu, kezaliman struktural memberikan penderitaan yang lebih berat sekaligus bersifat lebih lama—tak dapat diroboh

dalam waktu yang singkat. Meskipun kezaliman seperti ini pelakunya hampir tak dapat diidentifikasi secara jelas, namun kelas-kelas dominan dan berkuasa yang oleh al-Qur'an disebut dengan *mala'* (penguasa atau aristokrasi), *mutrafun* (yang hidup mewah) dan *mustakbirun* (yang sombong atau takabur) bahkan ikut andil dalam membangun struktur ini untuk dapat terus menempati posisi status quo.

Zalim adalah sebuah istilah negatif, dan karena itu setiap orang alergi dan menghindari istilah ini untuk diri atau kelompoknya. Tetapi, meskipun demikian, manusia sering terjebak dalam tindakan-tindakan zalim. Al-Qur'an mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan manusia melakukan kezaliman. Faktor-faktor tersebut adalah faktor *manusia sebagai aktor* yang dilengkapi oleh instrumen-instrumen seperti fitrah, sistem hasrat, dan kematian spritual; faktor *kondisi sosial* seperti keluarga, struktur dan tuntutan sosial; faktor *kekuasaan, agama dan ideologi*, serta *setan*.

Dengan demikian, kezaliman-kezaliman yang terjadi sepanjang sejarah manusia tidaklah disebabkan oleh faktor tunggal, tetapi oleh beragama faktor, baik persoalan internal manusia, maupun oleh persoalan eksternal. Faktor-faktor ini saling terkait dan mempengaruhi. Sebagai contoh, proses perubahan yang serba cepat yang dialami oleh sebuah lingkungan menyebabkan banyak ketidakstabilan. Tuntutan sosial dan proses modernisasi menjadi semakin banyak dan berat. Dengan suguhan-suguhan dari iklan yang mempesonakan yang ditayangkan media massa setiap saat menjadikan hasrat-hasrat berdenyut cepat dengan daya yang tinggi bahkan dalam tingkat tertentu dapat mematkan spritualitas hingga manusia terjebak dalam perbuatan-perbuatan zalim.

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk tidak hanya menyadarkan manusia bahwa kezaliman merupakan bagian

kehidupan manusia yang perlu mendapat perhatian serius, tetapi juga menawarkan serangkaian gagasan yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia untuk mencapai pencerahan. Tetapi perlu diingat bahwa di sini yang ditawarkan hanya sebatas gagasan. Karena itu perlu penjabaran lebih lanjut sesuai dengan kondisi sehingga menjadi konsep yang siap dioperasionalkan dengan mudah.

Berkaitan dengan masalah kezaliman, al-Qur'an sama sekali tak mengakui juru selamat yang unik untuk memecahkannya. Meskipun al-Qur'an mengakui bahwa kekuatan intervensi transenden dibutuhkan untuk memecahkan persoalan kezaliman, namun kekuatan dari dalam diri manusia yang bergerak ke arah situasi dan kondisi menjanjikan adalah yang paling menentukan. Sebab kekuatan dari dalam diri manusia itulah yang menyiapkan situasi yang kondusif bagi intervensi transenden itu. Dengan demikian, usaha ke arah pemecahan persoalan kezaliman harus dimulai dari dalam diri manusia sendiri.

Realitas kezaliman berawal timbul dalam pikiran manusia. Usaha untuk mengurangi dan mencegah kezaliman harus pula dimulai dari sana. Karena itu penataan pikiran manusia dalam memandang dunia—tentang tujuan dan makna hidup, tentang dirinya sendiri dan orang lain, potensi dirinya dalam meraih dan memperbaiki hidup—merupakan kunci dalam meraih dunia yang lebih menjanjikan masa depan bagi manusia. Penyadaran tujuan dan makna hidup manusia akan melandasi aktivitas, perilaku, dan cita-cita manusia. Tetapi, sebetulnya yang paling penting di sini bukan hanya sekedar tujuan dan makna hidup, tetapi adalah bagaimana memilih tujuan dan makna yang benar dan baik.

Agar manusia tidak terjebak dalam perbuatan-perbuatan zalim, manusia secara terus menerus perlu membangun mekanisme pertahanan dan nafsio terapi. Mekanisme pertahanan sangat penting artinya bagi manusia

yang belum terjebak dalam perbuatan-perbuatan zalim, sedangkan nafsio terapi penting artinya dalam mengembalikan manusia yang terjebak dalam perbuatan-perbuatan zalim.

Bagian yang paling penting dari mekanisme pertahanan adalah takwa dan sabar. Takwa adalah “kondisi mental yang integral”. Ini semacam stabilitas yang selalu menjaga tensi-tensi moral manusia sehingga membuatnya selalu berada dalam “batas-batas yang ditetapkan Tuhan”; tidak melanggar “batas-batas-Nya. Dalam kondisi integritas moral yang selalu terjaga, daya tarik kezaliman yang paling kuat sekali pun tak berarti apa-apa baginya; tak dapat mempengaruhi dan mengelabuinya. Ini disebabkan karena orang yang bertakwa disebut al-Qur’an memiliki “cahaya yang dapat menerangi jalan” yang disebut Fazlur Rahman dengan “api sprituail sehingga tidak tergelincir pada perbuatan zalim. Terhadap pribadi yang seperti inilah yang dinyatakan setan dalam al-Qur’an sebagai pribadi yang tak dapat disesatkannya.

Sementara itu, sabar yang dimaksudkan sebagai kunci pertahanan yang tak kalah pentingnya adalah sabar dalam maknanya yang aktif, yakni kesanggupan untuk terus menerus berada dalam kepatuhan (*‘ala ‘ibadatiha*). Dengan demikian sabar mengandung makna sikap keteguhan (*istiqamah*) serta daya rujuk yang kuat terhadap nilai-nilai positif. Sabar dalam maknanya yang aktif seperti inilah yang menjadi kekuatan yang dahsyat dan daya tangkal yang hebat terhadap perbuatan zalim.

Bagian-bagian yang paling penting dari sistem nafsio terapi adalah taubat, zikir, dan sugesti. Tetapi, istilah-istilah ini dalam kaitannya dengan nafsio terapi haruslah dipahami dalam maknanya yang aktif dan berada pada level tertentu. Istilah taubat misalnya bukan istilah yang pasif dalam artian hanya meninggalkan perbuatan zalim. Tetapi melambangkan upaya terus menerus membersihkan diri

dari perbuatan-perbuatan zalim (*tazkiyat al-nafs*). Tentu saja ini dimulai dari kesadaran yang dalam bahwa perbuatan zalim yang dilakukan adalah perbuatan yang sia-sia dan menyalahi Tuhan. Sementara zikir sebagai kegiatan nafsiah yang selalu ingat pada Tuhan haruslah mengambil bentuk antisipatif dan aplikatif, tidak hanya bersifat kontemplatif (renungan dalam diri) sambil mengucapkan *asma al-husna*.

Sugesti sangat penting artinya dalam rangka mewujudkan taubat dan zikir. Ini dikarenakan pelaku kezaliman pada tingkat tertentu sudah mengalami hambatan-hambatan berpikir. Al-Qur'an banyak mengungkapkan ayat-ayat yang bersifat sugestif. Dengan kekuatan iman, sugesti justru sering timbul karena desakan dari diri sendiri (*nafsiological drive*), yang disebut dengan otosugesti. Itu sebabnya al-Qur'an mengingatkan orang-orang yang beriman untuk memberikan sugesti kepada orang-orang yang zalim.

Pencerahan spritual manusia tak akan banyak berarti tanpa melakukan menciptakan kondisi sosial yang kondusif. Sebab kondisi sosial yang buruk dapat meningkatkan eskalasi frustrasi yang menyebabkan orang melakukan perbuatan-perbuatan zalim. Al-Qur'an telah mengingatkan kita akan kenyataan ini. Karena itu, maka usaha untuk menciptakan struktur sosial yang bebas eksploitasi dan represif serta struktur sosial yang menjamin hak-hak asasi sangat berharga dan mendesak dilakukan dalam rangka ke arah pemecahan persoalan kezaliman.

Pemecahan persoalan kezaliman bukanlah bukanlah sebuah angan-angan belaka, tetapi merupakan sebuah harapan yang harus dan dapat dicapai. Al-Qur'an dalam banyak ayatnya memandangnya dengan optimis. *Pertama*, kezaliman adalah sesuatu yang bersifat non eksistensial. Artinya, bahwa kezaliman sebetulnya adalah 'adamiyyat (persoalan-persoalan ketiadaan) dan "kekurangan-

kekurangan”, tidak memiliki entitas sendiri. Dalam perumpamaan al-Qur’an, kezaliman laksana buih air atau tahi logam yang akan lenyap dan tak ada gunanya bagi manusia. Buih jelas berasal dari air, dan karenanya ia tidak memiliki wujud tersendiri, esensinya adalah air. Dengan demikian kezaliman bersifat sementara dan akan lenyap. Hal ini sangat berbeda dengan kebenaran dan keadilan, seperti yang dikatakan al-Qur’an, di mana esensinya adalah air bening dan bersih, atau seperti logam mulia. Karena itu ia memiliki wujud yang eksis karena entitasnya ada, memiliki akar yang kuat dan bersifat abadi.

Kedua, al-Qur’an tidak menganggap dunia dan masa depan dengan pesimis secara total. Dalam pandangan al-Qur’an Tuhan tidak menciptakan alam ini secara sia-sia. Tuhan hanya menciptakan kebaikan-kebaikan. Meskipun kezaliman yang telah memberikan penderitaan bagi manusia tak dapat dipungkiri, tetapi sesungguhnya usaha yang dilakukan mengatasinya pada hakikatnya adalah tangga menuju kesempurnaan. Di sinilah makna adanya kezaliman dalam dunia kehidupan kita.

Ketiga, terhadap watak manusia al-Qur’an tidak memandangnya dengan sinis, bahkan sebaliknya memandang positif. Meskipun manusia memiliki sifat-sifat yang mendukung berlangsungnya kezaliman, namun manusia diberi kekuatan untuk dapat menentukan sejarahnya sendiri. Pengetahuan kreatif dan kecenderungan kepada keadilan adalah instrumen dan sifat paling penting dari kekuatan itu. Dengan sedikit peran nabi-nabi, manusia dapat bebas dari paksaan lingkungan dan temperamennya. Naluri-nalurnya dapat berkobar-kobar untuk mencapai kebenaran, keadilan dan kebaikan

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mannan, Muhammad, *Tiori dan Praktek Ekonomi Islam*, (terj) PT. Dana Bhakti Wakaf, Yokyakarta, 1993
- al-Ashfahani, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradad li Alfadh al-Qur'an*, Dar al-Fikri, Beirut, 1972
- al-Azhari, Abdullah, *Syarh al-Tashrih 'ala al-Taudhih 'ala al-Fiat Ibn Malik*, Juz II
- Ali, Yusuf, *The Holy Qur-an: English Translation of the Meaning and Comentary*, Mekah, King Fahd Holy Qur-an Printing Complex, t.t.
- Angeles, Peter A., *Dictionary of Filosofhy*, Bernes & Noble Books, New York, 1981
- Asad, Muhammad, *The Massage of Al-Qur'an*, Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980
- Avery, Jon dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spiritual: Kontribusi Perspektif Muslim-Humanis*, (terj), Risalah Gusti, Surabaya, 1995
- Berger, Peter L., *Piramida Pengorbanan Manusia*, terjemahan Bandung, 1982

- Berkowitz, Leonard, *Agresi: Sebab dan Akibat*, (terj), Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, Cet. I, 1995
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991
- Chapra, Umar, *Al-Qur'an: Menuju Sistem Moneter yang Adil*, (terj), PT Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1997
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989
- Esack, Farid, *Membebaskan Yang Tertindas*, (terj), Mizan, Bandung: 2000
- Fromm, Erich, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-psikologis Atas Watak manusia*, (terj), Pustaka Pelajar, Jakarta 2001
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, Eresco, Bandung, 1996
- al-Ghazali, Abu Hamid, *Al-Munqiz min al-Dhalal wa Ma'ahu Kimia al-Sa'adah wa al-Qawaid al-'Asyirah wa al-Adab fi al-Dunya*, Maktabah al-Sya'baniyah, Berrut, t.t. hal.109
- _____, *Teosofia al-Qur'an*, (judul asli; *Kitab Arba'in fi Ushuluddin*) terjemahan M. Luqman Hakim dan Hosen Arjaz Jamad, Risalah Gusti, Cet. I, 1996
- Haikal, Muhammad Husein, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995
- Ibn Manzbur, Ali al-Fadhl al-Din Muhammad Muhahhan, *Lisan al-'Arab* juz XII, Dar al-Mishriyyat, Kairo, tt.
- Ibnu Abbas, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*, Alharamain, Singapura, t.t.
- Ilyas, Yunahar, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997

- Izetbagovic, 'Alija 'Ali, *Membangun Jalan Tengah: Islam antara Timur dan Barat*, (terj), Mizan, Bandung, Cet. I, 1992
- Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, (terj), Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993
- _____, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, (terj), Tiara Wacana, Yogyakarta: 1997
- al-Jassash, Abu Bakar Ahmad al-Razi, *Ahkam al-Qur'an*, Juz I, Dar al-Fikri, Beirut, 1993
- al-Jaziri, Abdurrahman, *Kitab al-Fiqh 'Ala Mazahib al-Arba'ah*, Dar al-Fikri, Beirut, t.t.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1993
- Lubis, Mukhtar, *Menggapai Dunia Damai*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1998
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 2000
- _____, *30 Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan*, Mizan, Bandung: 2001
- Meliala, Adrianus, *Menyingkap Kejahatan Krah Putih*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995
- Muthahari, Murtadha, *Menguak Masa Depan Umat Manusia*, (terj) Pustaka Hidayah, Jakarta, 1995
- _____, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, (terj), Penerbit Mizan, Bandung, Cet. II, 1992
- _____, *Perspektif al-Qur'an Tentang Agama dan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1995

- _____, *Keadilan Ilahi Asas Pandangan Dunia Islam*, Mizan Bandung, 1992
- _____, *Tafsir Surat-Surat Pilihan Mengungkap Hikmah al-Qur'an*, (terj), Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992
- al-Naisaburiy, Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad al-Wahidiy, *Asbab al-Nuzul*, Dar al-Fikri, Beirut, 1991
- Naser, Haedar, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Pustaka Pelajar, Jakarta 1997
- Nasution, Harun, *Falsafat Agama*, Cet. 8, Bulan Bintang, Jakarta, 1991
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1985
- Qardlawiy, Yusuf, *Islam Peradaban Masa Depan*, (terj), Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 1996
- Raharjo, Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Kata-Kata Kunci*, Paramadina, Jakarta, 1986
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok al-Qur'an*, (terj), Mizan, Bandung, 1983
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, Penerbit Mizan, Bandung, Cet. IV, 1992
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t. Juz II,
- Santoso, Thomas (ed), *Teori-Teori Kekerasan*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002
- Sardar, Ziauddin, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, (terj), Mizan, Bandung, 1993
- al-Shabuni, Muhammad 'Ali, *Safwah al-Tafasir: Tafsir li al-Qur'an al-Karim, Jami' baina al-Ma'tsur wa al-Ma'qul*,

- Mu'tamad min Autsaq Kutub Tafsir*, I, III, Dar al-Fikri, Beirut, 1988
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qu'ran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Mizan, Bandung: 1997
- Shihab, *Wawasan al-Qu'ran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1996
- Sukanto Mm dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi, Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, Risalah Gusti, Surabaya, 1995
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawali, *Mu'jizat al-Qu'ran*, Kairo: Muassasah Akhbar al-Yaum, tt.
- Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1975, Jilid III
- Syari'ati, Ali, *Tugas Cendekiawan Muslim*, (terj), Rajawali Press, Jakarta, Cet. II, 1987
- Tabatabai, Sayyid Muhammad Husain, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz I, II, dan III Muassasat al-Ilmi li al-Matbu'at, Beirut, Cet. I, 1991
- Veeger, K.J., *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (terj), PT. Gramedia, Jakarta, 1990
- Windhu, I Marsana, *Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1992
- Yafie, Ali, *Menggagas Fiqih Sosial: Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi hingga Ukhwah*, Mizan, Bandung: 1994
- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Jarullah Mahmud ibn Umar al-Khawarizmiy, *al-Kasyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa*

'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Takwil, Juz III, Dar al-Fikri, Beirut, 1983.

Al-Zarkasyi, Badr al-Din 'Abdullah, *Al-Burahan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I, Isa al-Babi al-Halabi, Mesir, 1957

Zuhailiy, Wahbah, *Tafsir al-Munir: fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Dar al-Fikr al-Ma'ashir, Beirut, Cet. I, 1991, Juz II

Perspektif Alquran tentang Manusia dan Kezaliman

Persoalan kezaliman adalah masalah manusia. Sejak ribuan tahun yang lalu kezaliman telah membawa penderitaan dan kehancuran bagi manusia. Sebagian orang merasa percaya bahwa kezaliman adalah sesuatu yang inheren dalam diri manusia dan tak dapat dicegah. Bahkan lebih jauh selalu mendesak dan mengintai waktu untuk muncul dengan segera mengambil bentuk-bentuk perilaku yang memberikan penderitaan, baik bagi si pelaku sendiri maupun bagi orang lain.

Berbagai pandangan dari dunia filsafat, agama, telah dikemukakan dan penelitian-penelitian empiris tentang kezaliman telah banyak dilakukan. Tetapi, karya ini menyuguhkan pandangan yang komprehensif dari sebuah "pandangan dunia" al-Qur'an tentang kezaliman. Melalui sebuah penelitian yang bersifat *mawdhū'i* (tematis) terhadap ayat-ayat al-Qur'an serta pemahaman-pemahaman dengan pendekatan filosofis, psikologis dan sosiologis, buku ini menunjukkan betapa persoalan kezaliman dalam "pandangan dunia" al-Qur'an dipandang secara optimis, baik karena sifat kezaliman itu sendiri, Tuhan, dan juga manusianya. Oleh karena itu betapa gagasan-gagasan al-Qur'an ke arah pemecahan persoalan kezaliman, baik dari sisi manusia sebagai individu (aktor) maupun dari sisi kondisi sosial adalah sejalan dengan optimisme al-Qur'an dalam memandang persoalan kezaliman.



Maizuddin adalah staf pengajar pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Pendidikan S.1 diraih dari Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (UIN) pada tahun tahun 1995. Pendidikan S.2 diperoleh dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang tahun 1998. Kini sedang menyelesaikan Program Doktor di UIN Ar-Raniry Banda Aceh atas beasiswa LPSDM Aceh.

